Syaikh Salim Bin 'Ied-Al-Hilali

ENSIKLOPEDI LARANGAN

Menurut Al-Qur-an dan As-Sunnah.

Bab. 'Aqidah, Ilmu, Manhaj dan Fiqih
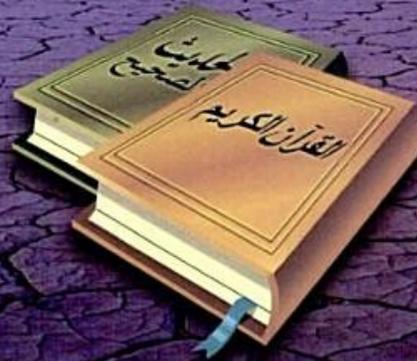
JILID 1

PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I
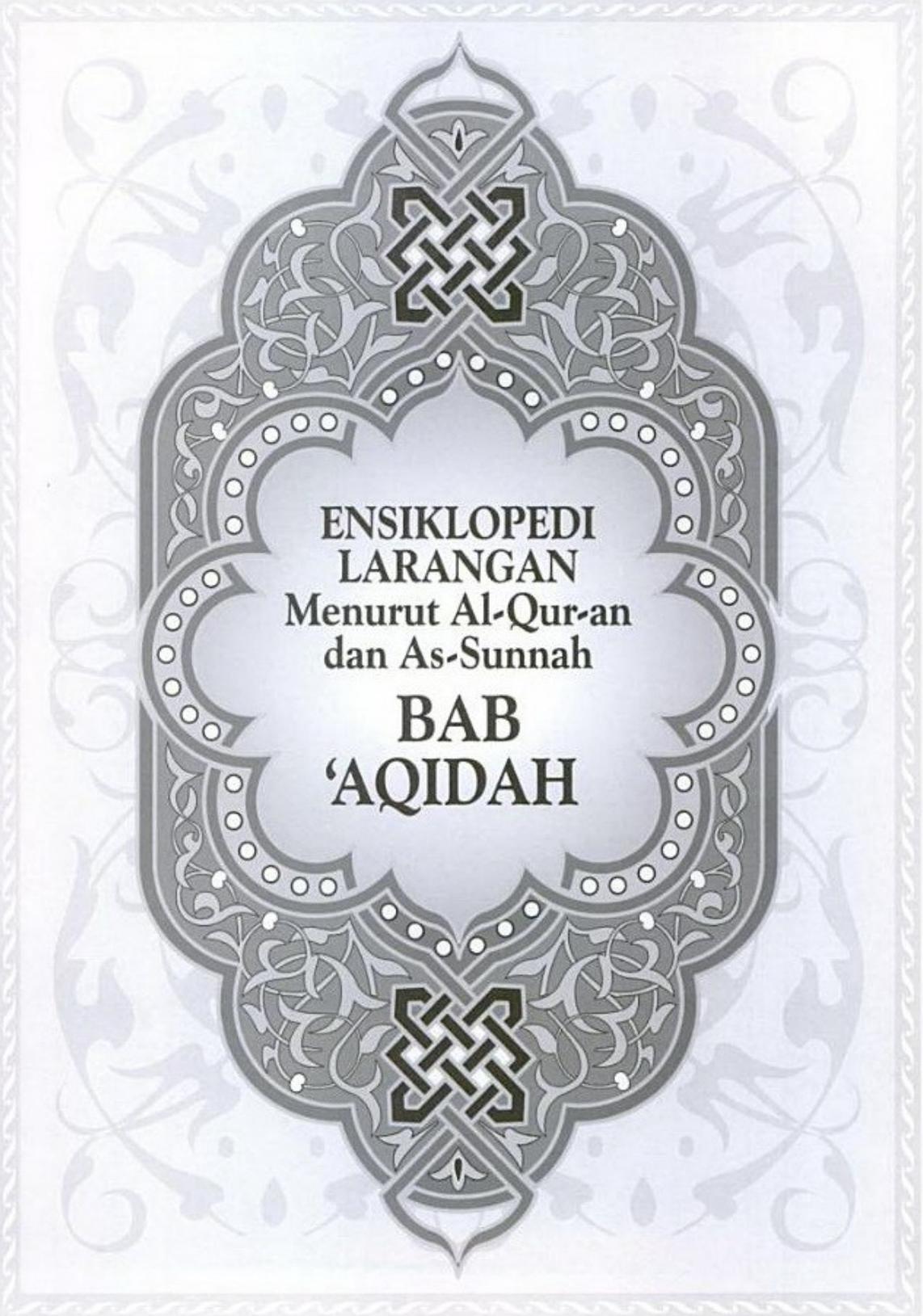
ENSIKLOPEDI
LARANGAN
Menurut Al-Qur-an
dan As-Sunnah
BAB
'AQIDAH

TAUHID DAN IMAN

1. PENGHARAMAN SYIRIK DAN PENJELASAN BAHWA SYIRIK TERMASUK DOSA BESAR YANG PALING BESAR.

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفْتَرَىٰٓ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar." (QS. An-Nisaa' (4): 48).

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang lain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya." (QS. An-Nisaa' (4): 116).

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُ ۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿٧٢﴾

"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya Jannah, dan tempatnya ialah Neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zhalim itu seorang penolong pun." (QS. Al-Maa-idah (5): 72).

Allah ﷻ berfirman:

وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَتَخْطَفُهُ ٱلطَّيْرُ أَوْ تَهْوِى بِهِ ٱلرِّيحُ فِى مَكَانٍ سَحِيقٍ ﴿٣١﴾

"Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka (adalah) ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh." (QS. Al-Hajj (22): 31).

Allah ﷻ berfirman:

وَلَقَدْ أُوحِىَ إِلَيْكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٦٥﴾

"Dan sesungguhnya, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (Nabi-Nabi) sebelummu: 'Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapus amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.'" (QS. Az-Zumar (39): 65).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

((اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ!)) قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: ((الشِّرْكُ بِاللهِ وَالسِّحْرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ وَأَكْلُ الرِّبَا وَأَكْلُ مَـالِ الْيَتِيمِ وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلاَتِ.))

"'Jauhilah tujuh perkara *muubiqaat* (yang mendatangkan kebinasaan)!'[1] Para Sahabat bertanya: 'Apakah ketujuh perkara itu, wahai Rasulullah?' Rasulullah ﷺ menjawab: 'Menyekutukan Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang dibenarkan syari'at, memakan riba, memakan harta anak yatim, melarikan diri dari medan

[1] *Al-Muubiqaat* adalah dosa-dosa besar yang membinasakan, jumlahnya lebih banyak daripada yang disebutkan di atas. Siapa saja yang meneliti al-Qur-an dan as-Sunnah, pasti mendapatinya lebih dari itu.

pertempuran,[2] melontarkan tuduhan zina terhadap wanita-wanita Mukminah yang terjaga dari perbuatan dosa dan tidak tahu menahu dengannya.'"[3] [4]

Diriwayatkan dari Abu Bakrah ﷺ, ia berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ (ثَلاَثًا)) قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللهِ. قَالَ ((الإِشْرَاكُ بِاللهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ -وَجَلَسَ وَكَانَ مُتَّكِئًا فَقَالَ-: (أَلاَ وَقَوْلُ الزُّورِ) قَالَ: فَمَا زَالَ يُكَرِّرُهَا حَتَّى قُلْنَا لَيْتَهُ سَكَتَ.

"Maukah kalian aku beritahu tentang dosa-dosa yang paling besar?" "Tentu saja wahai Rasulullah!" jawab mereka. Rasul berkata: "Syirik kepada Allah, durhaka kepada kedua orang tua, -saat itu beliau duduk bersandar lalu beliau duduk tegak seraya berkata:- 'Dan ingatlah, yang ketiga adalah perkataan dusta!' Beliau terus mengulanginya hingga kami berharap mudah-mudahan beliau segera diam."[5]

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia berkata: "Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ: 'Dosa apakah yang paling besar di sisi Allah?' Beliau menjawab:

((أَنْ تَجْعَلَ للهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ)) قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: ((أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ خَشْيَةَ أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ.)) قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: ((أَنْ تُزَانِيَ حَلِيلَةَ جَارِكَ.))

'Engkau menjadikan sekutu bagi Allah padahal Dialah yang menciptakanmu!' 'Kemudian apa lagi?' tanyaku lagi. Beliau menjawab: 'Engkau membunuh anakmu sendiri karena takut ia makan bersamamu.' 'Kemudian apa lagi?' tanyaku lagi. Beliau menjawab: 'Engkau berzina[6] dengan isteri[7] tetanggamu.'"[8]

---

[2] *Tawalli yaumaz zahf*, maksudnya melarikan diri dari medan pertempuran saat dua pasukan sudah saling berhadapan, yakni antara pasukan Muslim dan pasukan kafir. Kecuali melakukan manuver untuk siasat perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan Muslim yang lainnya.

[3] Yakni wanita Mukminah yang merdeka, suci dan tidak tahu menahu tentang perbuatan dosa. Para gadis termasuk di dalamnya, hukumnya tidak hanya khusus bagi wanita yang sudah menikah. Demikian pula hukumnya bagi kaum laki-laki (tidak hanya yang sudah menikah, namun termasuk juga yang masih bujangan.-pent).

[4] HR. Al-Bukhari (2766) dan Muslim (89).

[5] HR. Al-Bukhari (2654) dan Muslim (88).
Perkataan Sahabat: "Sehingga kami berharap mudah-mudahan beliau segera diam (menghentikan ucapan tersebut)" karena rasa kasih sayang mereka kepada Rasulullah ﷺ dan takut kalau hal itu menyusahkan beliau.

[6] Perkataan *'tuzaani'* artinya, engkau berzina dengannya atas kerelaan dirinya.

[7] *Haliilah* artinya isteri. Karena ia hanya halal bagi tetanggamu itu, atau karena ia telah berbuat serong denganmu.

[8] HR. Al-Bukhari (4761) dan Muslim (86).

Lalu turunlah ayat berikut ini sebagai pembenaran atas sabda Rasulullah ﷺ tadi:

وَٱلَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِي حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۚ ﴿٦٨﴾

"Dan orang-orang yang tidak menyembah ilah yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina." (QS. Al-Furqaan (25): 68).[9]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ لَقِيَ اللهَ لاَ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَأَدَّى زَكَاةَ مَالِهِ طَيِّبًا بِهَا نَفْسُهُ مُحْتَسِبًا، وَسَمِعَ وَأَطَاعَ فَلَهُ الْجَنَّةُ أَوْ دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَخَمْسٌ لَيْسَ لَهُنَّ كَفَّارَةٌ: الشِّرْكُ بِاللهِ ﷻ، وَقَتْلُ النَّفْسِ بِغَيْرِ حَقٍّ، أَوْ نَهْبُ مُؤْمِنٍ، أَوِ الْفِرَارُ يَوْمَ الزَّحْفِ، أَوْ يَمِينٌ صَابِرَةٌ يَقْتَطِعُ بِهَا مَالاً بِغَيْرِ حَقٍّ.))

'Barangsiapa bertemu Allah dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain, menunaikan zakat harta atas kerelaan dirinya dan mengharap pahala, patuh dan taat, maka ia berhak memperoleh Jannah atau berhak masuk Jannah. Ada lima perkara yang tidak ada kaffarahnya; Syirik kepada Allah, membunuh jiwa tanpa haq, menjarah harta orang Mukmin, lari dari medan peperangan, sumpah dusta[10] untuk me-rampas harta tanpa haq.'"[11]

Diriwayatkan dari Abud Darda' ﷺ, ia berkata: "Kekasihku, Rasulullah ﷺ telah berpesan kepadaku:

---

[9] Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam kitab *Fat-hul Baari* (VIII/494): "Membunuh dan berzina yang disebut dalam ayat tersebut bersifat mutlak, sementara dalam hadits bersifat khusus. Membunuh dikhususkan pada membunuh anak karena takut anak itu makan bersamanya. Adapun zina, dikhususkan pada berzina dengan istri tetangga. Berdalil dengan ayat di atas dianggap tepat, sebab meskipun ayat menyebutkan membunuh dan berzina secara mutlak, namun yang jelas membunuh karena alasan di atas dan berzina dengan kondisi seperti di atas tentu dosanya lebih besar dan lebih keji lagi."

[10] Yaitu ia menahan dirinya di atas sumpah palsu tanpa menghiraukan akibatnya.

[11] Hadits hasan, diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/361-362), dari jalan Baqiyyah dari Buhair bin Sa'ad dari Khalid bin Ma'dan dari Abul Mutawakkil.

Saya katakan: "Sanadnya hasan, Baqiyyah telah menegaskan penyimakannya dalam riwayat ini."

'Janganlah engkau menyekutukan Allah meskipun (karena itu) engkau harus dicacah atau dibakar. Janganlah meninggalkan shalat fardhu dengan sengaja, barangsiapa meninggalkannya dengan sengaja, maka ia telah terlepas dari perlindungan Allah dan janganlah meminum khamr, karena khamr adalah biang segala kejahatan.'"[12]

Masih ada hadits-hadits lainnya dalam bab ini, di antaranya hadits 'Abdullah bin 'Umar, 'Abdullah bin 'Abbas, Anas bin Malik dan Sahabat lainnya ﷺ.

Kandungan Bab:

1. Barangsiapa mati dalam keadaan kafir, musyrik atau murtad, maka seluruh amal-amal ibadahnya tidak sah, seperti shadaqah, silaturrahim, memelihara hak tetangga dan amal lainnya. Salah satu syarat taqarrub adalah mengetahui kepada siapa ia mempersembahkan amal ibadahnya itu. Sementara orang kafir tidak memenuhi syarat ini, dengan demikian amalnya terhapus.

   Allah ﷻ berfirman:

   وَمَن يَرْتَدِدْ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢١٧﴾

   "Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni Neraka, mereka kekal di dalamnya." (QS. Al-Baqarah (2): 217).

---

[12] *Hasan*, dengan dukungan riwayat-riwayat lainnya. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (4034), namun dalam sanadnya terdapat perawi bernama Syahr bin Hausyab, ia adalah perawi *dha'if*. Akan tetapi ada riwayat lain yang menyertainya, yaitu riwayat Mu'adz bin Jabal yang dikeluarkan oleh Ahmad dan ath-Thabrani dalam *Mu'jamul Kabiir* dan *Mu'jam al-Ausath*, dan riwayat Umaimah, maula Rasulullah ﷺ yang dikeluarkan oleh ath-Thabrani dalam *Mu'jamul Kabiir*, sanad-sanadnya boleh dipakai sebagai penyerta. Saya katakan: "Dengan dukungan riwayat-riwayat tersebut, hadits ini derajatnya hasan."

Allah ﷻ berfirman:

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَن يَعْمُرُوا مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ شَٰهِدِينَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِم بِٱلْكُفْرِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ وَفِى ٱلنَّارِ هُمْ خَٰلِدُونَ ﴿١٧﴾

"Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya, dan mereka itu kekal di dalam Neraka." (QS. At-Taubah (9): 17).

Allah ﷻ berfirman:

وَٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَلِقَآءِ ٱلْـَٔاخِرَةِ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ ۚ هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٤٧﴾

"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan mendustakan akan menemui akhirat, sia-sialah perbuatan mereka. Mereka tidak diberi balasan selain dari apa yang telah mereka kerjakan." (QS. Al-A'raaf (7): 147).

Allah ﷻ berfirman:

وَمَن يَكْفُرْ بِٱلْإِيمَٰنِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُۥ وَهُوَ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٥﴾

"Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam). Maka hapuslah amalannya dan ia di hari akhirat termasuk orang-orang merugi." (QS. Al-Maa-idah (5): 5).

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ثُمَّ مَاتُوا۟ وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَهُمْ ﴿٣٤﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah kemudian mereka mati dalam keadaaan kafir, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampun kepada mereka." (QS. Muhammad (47): 34).

Pernyataan-pernyataan Ilahi dalam menjelaskan hakikat syar'i ini telah mencapai klimaksnya. Allah telah memberi peringatan keras kepada para Rasul ﷺ sebagai peringatan juga kepada ummat-ummat mereka. Padahal kedudukan Rasul sangatlah mulia, namun kalau mereka berbuat syirik, pasti gugurlah amal mereka, bagaimana pula dengan kita ini selaku ummatnya?! Akan tetapi, tentunya mereka tidak berbuat syirik karena martabat mereka yang luhur. Dan juga secara syar'i, mustahil para Nabi itu murtad, mereka adalah hamba-hamba yang ma'shum yang senantiasa dijaga oleh Allah ﷻ dari kesalahan.

Allah ﷻ berfirman:

ذَٰلِكَ هُدَى ٱللَّهِ يَهْدِي بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۚ وَلَوْ أَشْرَكُوا۟ لَحَبِطَ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٨٨﴾

"Itulah petunjuk Allah yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan." (QS. Al-An'aam (6): 88).

Ayat-ayat yang semakna dengan ini sangat banyak.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا جَمَعَ اللهُ النَّاسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِيَوْمٍ لاَ رَيْبَ فِيهِ نَادَى مُنَادٍ مَنْ كَانَ أَشْرَكَ فِي عَمَلٍ عَمِلَهُ للهِ أَحَدًا فَلْيَطْلُبْ ثَوَابَهُ مِنْ عِنْدِهِ فَإِنَّ اللهَ أَغْنَى الْأَغْنِيَاءِ عَنِ الشِّرْكِ.))

"Pada saat Allah mengumpulkan seluruh manusia dari generasi pertama sampai terakhir di hari yang tidak ada keraguan lagi padanya (yakni hari Kiamat), berserulah seorang penyeru: 'Barangsiapa mengangkat makhluk sebagai sekutu bagi Allah dalam amalnya, maka hendaklah ia meminta pahala dari sekutunya itu! Sebab Allah Dzat yang paling tidak butuh sekutu-sekutu.'"[13]

---

[13] Shahih dengan riwayat-riwayat pendukungnya. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3154), Ibnu

2. Orang-orang yang mati di atas kekufurannya sementara mereka mengerjakan beberapa amalan yang terpuji, Allah tidaklah menyia-nyiakan amal mereka. Allah akan membalasnya untuk mereka di dunia.

Allah ﷻ berfirman:

مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَٰلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا ٱلنَّارُ ۖ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا۟ فِيهَا وَبَٰطِلٌ مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

"Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali Neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan." (QS. Huud (11): 15-16).

Diriwayatkan dari Anas ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ لاَ يَظْلِمُ مُؤْمِنًا حَسَنَتَهُ يُعْطَى بِهَا (وَفِي رِوَايَةٍ: يُثَابُ عَلَيْهَا) الرِّزْقَ فِي الدُّنْيَا وَيُجْزَى بِهَا فِي الْآخِرَةِ وَأَمَّا الْكَافِرُ فَيُطْعَمُ بِحَسَنَاتِ مَا عَمِلَ بِهَا للهِ فِي الدُّنْيَا حَتَّى إِذَا أَفْضَى إِلَى الْآخِرَةِ لَمْ تَكُنْ لَهُ حَسَنَةٌ يُجْزَى بِهَا.))

'Sesungguhnya Allah tidak akan menzhalimi kebaikan yang telah dilakukan oleh seorang Mukmin. Allah akan membalasnya (dalam riwayat lain disebutkan, Allah akan mengganjarnya) berupa rizki di dunia, lalu membalasnya kelak di akhirat. Adapun orang kafir, diberi rizki atas kebaikan yang mereka lakukan di dunia, hingga di akhirat nanti ia tidak memiliki satupun kebaikan untuk diberikan balasan.'"[14]

Majah (4203), Ahmad (IV/215) dan Ibnu Hibban (7301) dan selain mereka, dari jalan Muhammad bin Bakr al-Barsani dari 'Abdul Hamid bin Ja'far, ia berkata: "Ayahku telah menceritakan kepadaku dari Ibnu Mina', dari Abu Sa'ad, dari Abu Fudhalah al-Anshari secara *marfu'*."

At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan gharib."

Saya katakan: "Benar yang dikatakan beliau itu, Ibnu Mina' namanya adalah Ziyad, haditsnya hasan insya Allah. Perawi darinya adalah Ja'far bin 'Abdillah, seorang perawi tsiqah, dan perawi selebihnya juga tsiqah. Ada riwayat penyerta lainnya dari hadits Abu Hurairah ﷺ yang dikeluarkan oleh Imam Muslim."

[14] HR. Muslim (2808).

3. Apabila orang kafir masuk Islam dan mati dalam keadaan beriman, maka Allah ﷻ akan menghapus kesalahannya dan menuliskan baginya pahala atas kebaikan yang dilakukannya pada masa Jahiliyyah. Hal ini berdasarkan nash-nash yang sangat jelas dari *ash-Shaadiqul-Mashduuq* ﷺ.

Diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا أَسْلَمَ الْعَبْدُ فَحَسُنَ إِسْلاَمُهُ كَتَبَ اللهُ لَهُ كُلَّ حَسَنَةٍ كَانَ أَزْلَفَهَا، وَمُحِيَتْ عَنْهُ كُلُّ سَيِّئَةٍ كَانَ أَزْلَفَهَا، ثُمَّ كَانَ بَعْدَ ذَلِكَ الْقِصَاصُ الْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِ مِائَةِ ضِعْفٍ، وَالسَّيِّئَةُ بِمِثْلِهَا إِلاَّ أَنْ يَتَجَاوَزَ اللهُ عَنْهَا.))

'Apabila seorang hamba masuk Islam dan baik keislamannya, maka Allah akan menuliskan baginya pahala atas tiap-tiap kebaikan yang dahulu ia kerjakan dan dihapus setiap kesalahan yang pernah ia lakukan dahulu. Kemudian setelah perhitungan itu, setiap kebaikan dibalas sepuluh kali lipat sampai tujuh ratus kali lipat. Adapun keburukan dibalas dengan keburukan yang setimpal, kecuali bila Allah mengampuninya.'"[15]

Diriwayatkan dari Hakim bin Hizam ﷺ, ia pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ: "Wahai Rasulullah, bagaimanakah dengan amal-amal yang pernah kulakukan pada masa Jahiliyyah, seperti shadaqah, pembebasan budak dan menyambung silaturrahim, apakah ada pahalanya?" Rasulullah ﷺ menjawab:

((أَسْلَمْتَ عَلَى مَا أَسْلَفْتَ مِنْ خَيْرٍ.))

"Engkau memperoleh pahala atas kebaikan yang pernah engkau lakukan dahulu sebelum masuk Islam."[16]

Diriwayatkan dari 'Aisyah ﷺ, ia berkata: "Wahai Rasulullah, Ibnu Jud'an dahulu di masa Jahiliyyah suka menyambung tali silaturrahim dan memberi makan fakir miskin, apakah hal itu bermanfaat baginya?" Rasul menjawab:

((لاَ إِنَّهُ لَمْ يَقُلْ يَوْمًا: رَبِّ اغْفِرْ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ.))

"Tidak, karena ia sama sekali tidak pernah mengatakan: 'Ya Rabbi,

---

[15] Shahih, diriwayatkan oleh al-Bukhari secara *mu'allaq* (41) dan diriwayatkan oleh an-Nasa-i secara *maushul* (8/105-106) dengan sanad yang shahih. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam kitab *Fat-hul Baari* (I/99): "Dalam riwayat-riwayat lain, telah dicantumkan perkara yang tidak disebutkan dalam riwayat al-Bukhari ini, yaitu: 'Penulisan pahala kebaikan yang dilakukan sebelum masuk Islam.'"

[16] HR. Al-Bukhari (1436) dan Muslim (123).

ampunilah kesalahanku pada hari pembalasan!'"[17]

'Abdullah bin Jud'an yang suka memberi makan, sampai-sampai untuk menjamu tamu, ia membuat mangkuk besar yang bisa dipanjat dengan memakai tangga (karena besarnya-pent.). Namun, semua itu tidak berguna baginya di akhirat karena ia mati dalam keadaan kafir dan mengingkari hari berbangkit.

Itulah pendapat yang benar berdasarkan dalil-dalil syar'i yang shahih, yakni apabila orang kafir masuk Islam, maka seluruh amal shalih yang dahulu dikerjakannya pada masa Jahiliyyah dapat berguna baginya. Lain halnya jika ia mati dalam keadaan kafir, amal-amal tersebut tidak berguna baginya, bahkan semua amal tersebut gugur karena kekafirannya. Hanya saja ia diberi balasan di dunia atas amal kebaikan yang ia lakukan. Namun kebaikan itu tidak berguna sedikit pun baginya di akhirat nanti. Adzab tidak akan diringankan atasnya, apalagi berharap selamat dari adzab tersebut! (Yakni, ia tidak akan selamat dari adzab-pent.).

Wahai saudaraku Muslim, apabila engkau sudah mengetahui hakikat ini, maka jelaslah bagimu kesalahan sebagian kaum Muslimin -karena kelalaian dan kejahilan mereka- yang tatkala melihat penyimpangan dari akhlak mulia dan (dari) perilaku terpuji yang dilakukan oleh kaum Muslimin, mereka langsung menuding: "Orang Nasrani dan Yahudi lebih baik daripada mereka! Maksudnya adalah lebih baik dari orang-orang bersalah dari kalangan kaum Muslimin!"

Demikian juga perkataan sebagian orang yang bersikap lancang terhadap Allah: "Demi Allah, tidak akan masuk Neraka orang yang telah menemukan penisilin, menemukan telepon... dan lain-lain...! Cukuplah bagi para penemu itu (terhindar dari Neraka) dengan khidmat yang agung, yang telah mereka persembahkan untuk ummat manusia, sehingga diringankan bagi mereka panasnya api Neraka!"

Jadi, masalah ini bukanlah berdasarkan anggapan-anggapan dan praduga kita!

Allah ﷻ berfirman:

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٨٥﴾

"Barangsiapa mencari agama selain dari agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." (QS. Ali 'Imran (3): 85).

---

[17] HR. Muslim (214).

Tidak akan diterima tebusan atau ganti apa pun dari orang-orang kafir, karena mereka telah mencicipi bagiannya di dalam kehidupan dunia.

Allah ﷻ berfirman:

وَيَوْمَ يُعْرَضُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ عَلَى ٱلنَّارِ أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَٰتِكُمْ فِى حَيَاتِكُمُ ٱلدُّنْيَا وَٱسْتَمْتَعْتُم بِهَا فَٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ ٱلْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَبِمَا كُنتُمْ تَفْسُقُونَ ﴿٢٠﴾

"Dan (ingatlah), hari (ketika) orang-orang kafir di hadapkan ke Neraka (kepada mereka dikatakan): 'Kamu telah menghabiskan rizkimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya; maka pada hari ini kamu dibalasi dengan adzab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan kamu telah fasik.'" (QS. Al-Ahqaaf (46): 20).

2. HARAMNYA KEMUNAFIKAN DAN PENJELASAN TENTANG CIRI-CIRI KEMUNAFIKAN.

Allah ﷻ berfirman:

بَشِّرِ ٱلْمُنَٰفِقِينَ بِأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٣٨﴾

"Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih." (QS. An-Nisaa' (4): 138).

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَهُوَ خَٰدِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوٓا۟ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ قَامُوا۟ كُسَالَىٰ يُرَآءُونَ ٱلنَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾ مُّذَبْذَبِينَ بَيْنَ ذَٰلِكَ لَآ إِلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ وَلَآ إِلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ سَبِيلًا ﴿١٤٣﴾

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya' (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut nama Allah kecuali sedikit sekali. Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman dan kafir); tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir). Barangsiapa yang disesatkan Allah, maka kamu sekali-kali tidak akan mendapat jalan (untuk memberi petunjuk) baginya." (QS. An-Nisaa' (4): 142-143).

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِى ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ وَلَن تَجِدَ لَهُمْ
نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari Neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka." (QS. An-Nisaa' (4): 145).

Allah ﷻ berfirman:

يَحْذَرُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ أَن تُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ سُورَةٌ تُنَبِّئُهُم بِمَا فِى
قُلُوبِهِمْ ۚ قُلِ ٱسْتَهْزِءُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ مُخْرِجٌ مَّا تَحْذَرُونَ ﴿٦٤﴾
وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ ۚ قُلْ
أَبِٱللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ وَرَسُولِهِۦ كُنتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦٥﴾ لَا
تَعْتَذِرُوا۟ قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ ۚ إِن نَّعْفُ عَن طَآئِفَةٍ مِّنكُمْ
نُعَذِّبْ طَآئِفَةًۢ بِأَنَّهُمْ كَانُوا۟ مُجْرِمِينَ ﴿٦٦﴾ ٱلْمُنَٰفِقُونَ
وَٱلْمُنَٰفِقَٰتُ بَعْضُهُم مِّنۢ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمُنكَرِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ ۚ نَسُوا۟ ٱللَّهَ

فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٦٧﴾ وَعَدَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا هِيَ حَسْبُهُمْ وَلَعَنَهُمُ اللَّهُ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُقِيمٌ ﴿٦٨﴾

"Orang-orang munafik itu takut akan diturunkan terhadap mereka sesuatu surat yang menerangkan apa yang tersembunyi di dalam hati mereka. Katakanlah kepada mereka: 'Teruskanlah ejekan-ejekanmu (terhadap Allah dan Rasul-Nya).' Sesungguhnya Allah akan menyatakan apa yang kamu takuti. Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentu mereka akan menjawab: 'Sesungguhnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja.' Katakanlah: 'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?' Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan dari kamu (lantaran mereka taubat), niscaya Kami akan mengadzab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa. Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian mereka dari sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggam tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik. Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan Neraka Jahannam. Mereka kekal di dalamnya. Cukuplah Neraka itu bagi mereka; dan Allah melaknat mereka; dan bagi mereka adzab yang kekal." (QS. At-Taubah (9): 64-68).

Allah ﷻ berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿٧٣﴾ يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ وَهَمُّوا بِمَا لَمْ يَنَالُوا وَمَا نَقَمُوا إِلَّا أَنْ أَغْنَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ مِنْ فَضْلِهِ فَإِنْ يَتُوبُوا يَكُ خَيْرًا لَهُمْ وَإِنْ يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبْهُمُ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي

"Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah Neraka Jahannam. Dan itulah tempat kembali yang seburuk-buruknya. Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam, menginginkan apa yang mereka tidak dapat mencapainya; dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengadzab mereka dengan adzab yang pedih di dunia dan di akhirat; dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi." (QS. At-Taubah (9): 73-74).

Allah ﷻ berfirman:

لِّيُعَذِّبَ ٱللَّهُ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلْمُشْرِكِينَ وَٱلْمُشْرِكَٰتِ وَيَتُوبَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًۢا ﴿٧٣﴾

"Sehingga Allah mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrikin laki-laki dan perempuan; dan sehingga Allah menerima taubat orang-orang Mukmin laki-laki dan perempuan. Dan adalah Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang." (QS. Al-Ahzaab (33): 73).

Dan masih banyak ayat-ayat lain yang semakna dengannya.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

((آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلاَثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ.))

"Ciri-ciri orang munafik[18] ada tiga; Jika berbicara ia berdusta, jika berjanji ia pungkiri dan jika diberi amanat ia khianati."[19]

[18] Nifak adalah berbedanya antara kondisi lahir dengan kondisi bathin, nifak terbagi dua; *Nifak i'tiqaadi*, ini adalah nifak akbar dan *nifak 'amali*, dan ini adalah nifak ashghar.
[19] HR. Al-Bukhari (33) dan Muslim (59).

Dalam riwayat lain ditambahkan:

((وَإِنْ صَامَ وَصَلَّى وَزَعَمَ أَنَّهُ مُسْلِمٌ.))

"Meskipun ia mengerjakan shalat, shaum dan mengklaim (bahwa) dirinya Muslim."[20]

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَمَنْ كَانَتْ فِيْهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيْهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا: إِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ، وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ.))

"Empat perkara, apabila terkumpul pada diri seseorang, maka ia adalah munafik sejati. Dan apabila terdapat salah satu darinya, maka pada dirinya terdapat salah satu dari cabang kemunafikan hingga ia meninggalkannya. Apabila diberi amanat ia berkhianat, apabila berbicara ia berdusta, apabila mengikat perjanjian ia melanggarnya dan apabila bersengketa ia berlaku curang."[21] [22]

Diriwayatkan dari Hudzaifah ﷺ, ia berkata: "Kemunafikan itu ada pada zaman Rasulullah ﷺ. Adapun sekarang adalah kekufuran setelah beriman."[23] [24]

---

[20] HR. Muslim (59 dan 109).

[21] *Fajara* yakni bersikap kelewat batas dalam persengketaan dan menyimpang dari kebenaran (berlaku curang).

[22] HR. Al-Bukhari (34) dan Muslim (58).

[23] Ibnu Hajar berkata dalam kitab *Fat-hul Baari* (XIII/74): "Maksud Hudzaifah ﷺ bukanlah menafikan terjadinya kemunafikan, namun yang beliau nafikan adalah kesamaan hukumnya. Sebab, hakikat nifak adalah menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekufuran. Hal seperti itu bisa terjadi kapan saja, yang berbeda adalah hukumnya. Sebab Rasulullah ﷺ dahulu memberi toleransi untuk menarik hati mereka dan menerima keislaman yang mereka tampakkan, meskipun terlihat bertolak belakang dengan bathin mereka. Adapun setelah itu, setiap orang dihukumi berdasarkan lahiriyahnya, bila kedapatan (bahwa ia) munafik, tidak perlu ditolerir lagi karena memang sekarang tidak butuh toleransi."

Saya katakan: "Penjelasan di atas didukung oleh sebuah riwayat yang dikeluarkan oleh Imam al-Bukhari (2641), dari 'Abdullah bin 'Utbah, ia berkata: 'Saya mendengar 'Umar bin al-Khaththab ﷺ berkata: 'Orang-orang pada zaman Rasulullah ﷺ dihukumi berdasarkan wahyu yang turun. Dan sekarang wahyu telah terputus, maka kami menghukumi kalian berdasarkan apa yang tampak oleh kami dari amal-amal kalian. Barangsiapa menampakkan kebaikan, maka kami akan beri keamanan dan kesetiaan. Kami tidak berhak menghukumi bathinnya. Hanya Allah yang berhak menghukumi apa yang tersembunyi dalam bathinnya. Barangsiapa menampakkan keburukan, maka kami tidak akan memberinya keamanan dan tidak akan kami benarkan. Meskipun ia berkata: 'Hati saya tulus!'"

[24] HR. Al-Bukhari (7114).

Kandungan Bab :

1. Nifak terbagi dua; ***nifak takdzib*** (nifak i'tiqaadi) yang mengeluarkan pelakunya dari Islam, dan ***nifak 'amali*** yang tidak mengeluarkan pelakunya dari Islam. Pembagian ini telah dinukil secara shahih dari ulama Salaf.

Imam at-Tirmidzi berkata dalam *Sunan*nya (V/20): "Makna riwayat di atas menurut ahli ilmu adalah nifak 'amali, sedangkan nifak takdzib itu terjadi pada zaman Rasulullah ﷺ. Demikian diriwayatkan dari al-Hasan al-Bashri, ia berkata: 'Nifak terbagi dua; nifak 'amali dan nifak takdzib.'"

2. Nifak adalah sumber segala malapetaka.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah telah mengungkapkannya secara tulus dalam kitab *Madaarijus Saalikiin* (I/347-359) sebagai berikut: "Adapun nifak, merupakan penyakit bathin yang sangat berbahaya. Seseorang bisa dikuasai penyakit ini tanpa disadari. Hakikatnya sangat samar atas kebanyakan orang. Dan biasanya menjadi lebih samar atas orang yang telah terjangkiti penyakit nifak ini. Ia mengira telah melakukan perbaikan, namun pada hakikatnya ia merusak."

Nifak ada dua macam: **Nifak akbar** dan **nifak ashghar.**

Nifak akbar adalah, nifak yang menyebabkan pelakunya kekal di dalam kerak Neraka. Yaitu, ia menampakkan kepada kaum Muslimin imannya kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya dan kepada hari akhirat. Namun dalam bathin, ia tidak mengimani semua itu, bahkan mendustakannya. Ia tidak mengimani bahwa Allah berkata-kata dengan perkataan yang Allah (turunkan kepada seseorang yang Dia jadikan sebagai utusan (Rasul) kepada manusia untuk menunjuki mereka dengan seizin-Nya) dan memperingatkan ummat manusia dari siksa-Nya dan mengancam mereka dengan balasan-Nya.

Allah telah membongkar kebobrokan kaum munafikin dan mengungkap rahasia bathin mereka dalam al-Qur-an. Dan Allah memperlihatkan hakikat mereka kepada ummat manusia, agar dapat mewaspadainya dan dapat menjauhi mereka. Allah menyebutkan tiga golongan manusia di awal surat al-Baqarah, yakni kaum Mukminin, kaum kafir dan kaum munafik. Allah menyebutkan empat ayat mengenai kaum Mukminin, dua ayat mengenai kaum kafir dan tiga belas ayat mengenai kaum munafik. Karena banyaknya jumlah mereka, meratanya musibah yang mereka timbulkan dan besarnya bahaya mereka terhadap Islam dan kaum Muslimin. Malapetaka yang menimpa Islam akibat perbuatan mereka sangat besar. Karena mereka menisbatkan diri kepada Islam, mengaku sebagai pembela dan loyal kepada Islam. Padahal hakikatnya mereka adalah musuh. Mereka menunjukkan permusuhan dalam segala bentuk yang

dikira oleh orang jahil, bahwa semua itu adalah ilmu dan perbaikan. Padahal sebenarnya merupakan puncak kejahilan dan kerusakan.

Demi Allah, berapa banyak pertahanan Islam yang telah mereka bobol?! Berapa banyak benteng Islam yang mereka robohkan pondasinya dan mereka rusak?! Berapa banyak syi'ar-syi'ar Islam yang mereka hapus?! Berapa banyak panji-panji Islam yang tegak mereka tumbangkan?! Berapa banyak syubhat yang mereka tebarkan untuk merancukan dasar-dasar agama ini?! Berapa banyak sumber-sumber agama yang mereka tutupi dengan pendapat-pendapat mereka sehingga terkubur atau terputus?!

Islam dan kaum Muslimin terus-menerus merasakan kepedihan dan musibah akibat perbuatan mereka. Sementara mereka terus menerus melemparkan syubhat-syubhat, sedikit demi sedikit. Lalu mereka mengira telah melakukan perbaikan.

Allah ﷻ berfirman:

أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ ٱلْمُفْسِدُونَ وَلَٰكِن لَّا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾

"Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar." (QS. Al-Baqarah (2): 12).

Dalam ayat lain, Allah ﷻ berfirman:

يُرِيدُونَ لِيُطْفِـُٔوا۟ نُورَ ٱللَّهِ بِأَفْوَٰهِهِمْ وَٱللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَـٰفِرُونَ ﴿٨﴾

"Mereka ingin memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci." (QS. Ash-Shaff (61): 8).

Mereka sepakat untuk melepaskan diri dari wahyu dan bersatu untuk tidak menjadikan wahyu sebagai petunjuk.

Allah ﷻ berfirman:

"Kemudian, mereka (pengikut-pengikut Rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. Tiap-tiap golongan merasa bangga

dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing)." (QS. Al-Mu'minuun (23): 53).

Dalam ayat lain Allah ﷻ berfirman:

"Sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)." (QS. Al-An'aam (6): 112).

Oleh sebab itu Allah ﷻ berfirman: "(Berkatalah Rasul: 'Ya Rabb-ku,)

'Mereka telah menjadikan al-Qur-an ini sesuatu yang tidak diacuhkan.'" (QS. Al-Furqaan (25): 30).

Syi'ar-syi'ar keimanan telah sirna dari dalam hati mereka sehingga mereka tidak bisa mengenalinya lagi. Tanda-tandanya telah hilang tak berbekas, sehingga mereka tidak bisa menegakkannya lagi. Cahaya keimanan telah padam dari hati mereka, sehingga mereka tidak bisa menghidupkannya lagi. Sinar keimanan telah tenggelam ditelan pendapat dan pemikiran mereka yang sesat, sehingga mereka tidak bisa melihat lagi. Mereka tidak bisa menerima petunjuk yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya. Mereka sama sekali tidak mengacuhkannya. Menurut mereka, mengganti petunjuk Allah dengan pendapat dan pemikiran mereka bukanlah tabu. Mereka melucuti nash-nash wahyu dari hakikat sebenarnya. Mereka turunkan dari derajat kebenaran yang diyakini, lalu mereka tuangkan segala macam takwil-takwil bathil ke atasnya. Rahasia mereka terungkap satu demi satu. Ibarat tamu yang datang mengunjungi satu kaum yang berakhlak rendah. Mereka menerimanya tanpa menunjukkan penerimaan dan penghormatan yang sepantasnya. Mereka menerimanya dari jarak yang jauh. Namun, hati mereka menolak dan tidak mau menerima. Mereka berkata: "Tidak ada jalan untuk lewat bagimu!" Dan kalaupun terpaksa, mereka memberi jalan untuk sekedar melintas. Mereka menyiapkan berbagai macam cara dan aturan untuk menolaknya. Mereka berkata -ketika wahyu sampai di wilayah mereka-: "Cukuplah bagi kami apa yang telah ditinggalkan oleh kaum muta-akhkhirin, mereka lebih tahu daripada kaum Salaf yang telah lalu. Cara-cara mereka berhujjah dan berargumentasi lebih tepat. Kaum Salaf lebih didominasi oleh keluguan dan keselamatan hati, namun tidak siap untuk meletakkan kaidah-kaidah ilmiah. Kaum Salaf lebih terfokus untuk melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan. Metodologi muta-akhkhirin lebih ilmiah dan lebih bijaksana, sementara metodologi Salaf lebih selamat, namun tidak ilmiah."

Mereka menempatkan nash-nash al-Qur-an dan as-Sunnah seperti kedudukan khalifah pada zaman sekarang. Namanya terpampang di papan-papan nama, disebutkan dalam khutbah-khutbah di atas mimbar, akan tetapi hukumnya diterapkan atas orang lain. Hukumnya tidak diterima dan tidak didengar.

Mereka mengenakan pakaian orang beriman, namun hati mereka adalah hati orang yang menyimpang, celaka, dengki dan kufur. Secara lahiriyah terlihat seperti penolong, namun bathin mereka lebih condong kepada kaum kafir. Bicara mereka seperti bicaranya orang yang menghendaki kedamaian, sementara hati mereka adalah hati orang yang menghendaki peperangan. Allah mengabadikan perkataan mereka:

"'Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian,' padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman." (QS. Al-Baqarah (2): 8).

Modal mereka adalah tipu daya dan makar, perbendaharaan mereka adalah dusta dan khianat. Mereka punya akal bulus; Bagaimana supaya kedua belah pihak (Muslimin dan kafir) bisa menerima mereka sehingga mereka bisa merasa aman. Allah mengungkap akal bulus mereka ini:

يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَمَا يَخۡدَعُونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمۡ وَمَا يَشۡعُرُونَ ﴿٩﴾

"Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu diri sendiri sedang mereka tidak sadar." (QS. Al-Baqarah (2): 9).

Penyakit syubhat dan syahwat telah membinasakan hati mereka. Maksud-maksud jahat telah menguasai kehendak dan niat mereka sehingga menjadi rusak. Kerusakan ini bisa menggiring mereka ke jurang kehancuran. Para tabib yang mahir tidak akan mampu menyembuhkan mereka.

Allah ﷻ berfirman:

فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٞ فَزَادَهُمُ ٱللَّهُ مَرَضٗاۖ وَلَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمُۢ بِمَا كَانُواْ يَكۡذِبُونَ ﴿١٠﴾

"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah tambah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta." (QS. Al-Baqarah (2): 10).

Siapa saja yang keimanannya terkait dengan keraguan-keraguan mereka, maka imannya akan hancur lebur. Siapa saja yang hatinya terkait dengan kesesatan mereka, niscaya akan dilemparkan ke Neraka yang membakar. Dan siapa saja yang pendengarannya dimasuki syubhat-syubhat mereka, maka hatinya akan terhalang dari *tashdiq* (pembenaran). Kerusakan yang mereka buat di atas muka bumi sangatlah banyak, sementara banyak pula orang-orang yang tidak menyadarinya.

Allah ﷻ berfirman:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَٰكِن لَّا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾

"Dan bila dikatakan kepada mereka: 'Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi.' Mereka menjawab: 'Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan.' Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar." (QS. Al-Baqarah (2): 11-12).

Menurut mereka, orang-orang yang berpegang teguh dengan al-Qur-an dan as-Sunnah adalah *ahli zhahir* yang sama sekali tidak memiliki logika. Orang yang selalu mengikuti nash -menurut mereka- tak ubahnya seperti keledai yang memikul kitab-kitab, keinginannya hanyalah mengoleksi nukilan-nukilan. Menurut mereka, orang-orang yang tunduk kepada wahyu ibarat pedagang yang rugi, bagi mereka ia tidaklah diterima. Ahli ittiba' menurut mereka adalah orang-orang bodoh, mereka selalu mengolok-oloknya dalam majelis-majelis maupun saat sendiri.

Allah ﷻ berfirman:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا كَمَا آمَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا آمَنَ السُّفَهَاءُ ۗ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَٰكِن لَّا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾

"Apabila dikatakan kepada mereka: 'Berimanlah kamu sebagaimana orang lain telah beriman. Mereka menjawab: 'Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang bodoh itu telah beriman?' Ingatlah, sesunggubnya merekalah orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak tahu." (QS. Al-Baqarah (2): 13).

Setiap munafik memiliki dua wajah; satu wajah saat bertemu orang-orang beriman, dan wajah yang lain saat bertemu dengan kawan-kawannya dari kalangan kaum *mulhid* (kafir). Dia memiliki dua lisan; satu lisan saat bertemu dengan kaum Mukminin dan lisan yang lain untuk mengungkapkan rahasia bathin mereka yang tersembunyi.

Allah ﷻ berfirman:

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ ﴿١٤﴾

"Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: 'Kami telah beriman.' Dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: 'Sesungguhnya kami sependirian denganmu, kami hanyalah berolok-olok.'" (QS. Al-Baqarah (2): 14).

Mereka berpaling dari al-Qur-an dan as-Sunnah untuk mengolok-olok dan melecehkan orang yang berpegang teguh dengan keduanya. Mereka tidak mau tunduk kepada hukum al-Qur-an dan as-Sunnah karena sudah merasa gembira dengan ilmu yang tidak berguna, sebanyak apa pun, disebabkan kesombongan dan keangkuhan mereka. Engkau lihat mereka selalu mengolok-olok orang-orang yang berpegang teguh dengan al-Qur-an dan as-Sunnah.

Allah ﷻ berfirman:

"Allah akan (membalas) olokan-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka." (QS. Al-Baqarah (2): 15).

Mereka keluar untuk mencari keuntungan yang tidak ada gunanya di tengah samudera kegelapan. Mereka berlayar dengan perahu syubhat dan keragu-raguan mengarungi gelombang khayal. Angin kencang mengombang-ambingkan perahu mereka. Lalu mereka semua terlempar darinya dan mereka binasa.

Allah ﷻ berfirman:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَتْ تِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

"Mereka itulah yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah

beruntung perniagaannya dan tidaklah mereka mendapat petunjuk." (QS. Al-Baqarah (2): 16).

Cahaya iman bersinar menerangi mereka sehingga mereka bisa melihat jalan hidayah dan kesesatan. Kemudian, cahaya itu padam lalu berganti dengan api yang menyala-nyala. Mereka disiksa dengan api tersebut. Dan mereka larut serta tenggelam dalam kegelapan.

Allah ﷻ berfirman:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ ٱلَّذِى ٱسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّآ أَضَآءَتْ مَا حَوْلَهُۥ ذَهَبَ
ٱللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِى ظُلُمَٰتٍ لَّا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

"Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya. Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, mereka tidak dapat melihat." (QS. Al-Baqarah (2): 17).

Pendengaran hati mereka telah tertutupi ketulian sehingga tidak dapat mendengar seruan iman. Penglihatan mereka telah diselimuti kebutaan sehingga tidak dapat melihat hakikat-hakikat al-Qur-an. Lisan mereka telah dikuasai kebisuan sehingga tidak bisa mengucapkan kebenaran.

Allah ﷻ berfirman:

"Mereka tuli, bisu, dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar)." (QS. Al-Baqarah (2): 18).

Wahyu tercurah atas mereka, di dalamnya terdapat kehidupan bagi hati dan jiwa mereka. Namun mereka hanya mendengar gelegar halilintar peringatan, ancaman dan pembebanan yang diembankan kepada mereka, pagi dan petang. Mereka menutup telinga dengan jari-jemari dan menutupinya dengan pakaian mereka, lalu melarikan diri sekuat tenaga. Mereka terus dikejar oleh gemuruh teriakan. Mereka diseru di hadapan seluruh makhluk. Tampak jelaslah hakikat mereka yang sebenarnya bagi orang-orang yang melihatnya. Dibuatkanlah dua permisalan berdasarkan kondisi mereka, yaitu orang-orang yang mendebat dan orang-orang yang hanya bermodal ikut-ikutan.

Allah ﷻ berfirman:

أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فِيهِ ظُلُمَٰتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَٰبِعَهُمْ

فِيٓ ءَاذَانِهِم مِّنَ ٱلصَّوَٰعِقِ حَذَرَ ٱلۡمَوۡتِۚ وَٱللَّهُ مُحِيطُۢ بِٱلۡكَٰفِرِينَ ١٩

"Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap-gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir." (QS. Al-Baqarah (2): 19).

Pandangan mereka sangat lemah sehingga tidak bisa menatap cahaya kilat dan sinarnya di sela rintik hujan. Pendengaran mereka tidak kuasa mendengar gelegar ancaman, perintah dan larangan Allah. Mereka berdiri dalam keadaan bimbang di lembah kebingungan. Sementara pendengaran mereka tidak bisa digunakan dan penglihatannya tidak berfungsi.

Allah ﷻ berfirman:

كُلَّمَآ أَضَآءَ لَهُم مَّشَوۡاْ فِيهِ وَإِذَآ أَظۡلَمَ عَلَيۡهِمۡ قَامُواْۚ وَلَوۡ شَآءَ ٱللَّهُ
لَذَهَبَ بِسَمۡعِهِمۡ وَأَبۡصَٰرِهِمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ٢٠

"Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu." (QS. Al-Baqarah (2): 20).

Mereka memiliki tanda-tanda yang dapat dikenali dan telah dijelaskan dalam al-Qur-an dan as-Sunnah. Sangat jelas bagi ahli iman yang memperhatikannya. Mereka dikuasai penyakit riya' yang merupakan sejelek-jelek penyakit. Dan mereka juga dirundung rasa malas dalam melaksanakan perintah-perintah Ilahi, sehingga keikhlasan adalah perkara yang sangat berat bagi mereka.

Allah ﷻ berfirman:

وَإِذَا قَامُوٓاْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ قَامُواْ كُسَالَىٰ يُرَآءُونَ ٱلنَّاسَ وَلَا يَذۡكُرُونَ
ٱللَّهَ إِلَّا قَلِيلٗا ١٤٢

"Dan apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya' (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut nama Allah kecuali sedikit sekali." (QS. An-Nisaa' (4): 142).

Mereka ibarat domba tersesat di antara dua rombongan kambing, kadang kala bergabung dengan rombongan yang ini dan kadang kala bergabung dengan rombongan yang itu, tidak menetap pada salah satu rombongan. Ia berdiri di antara dua rombongan tadi untuk melihat, rombongan manakah yang lebih kuat dan lebih hebat.

Allah ﷻ berfirman:

مُّذَبْذَبِينَ بَيْنَ ذَٰلِكَ لَآ إِلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ وَلَآ إِلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ ۚ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ سَبِيلًا ﴿١٤٣﴾

"Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman dan kafir); tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir). Barangsiapa yang disesatkan Allah, maka kamu sekali-kali tidak akan mendapat jalan (untuk memberi petunjuk) baginya." (QS. An-Nisaa' (4): 143).

Mereka senantiasa menunggu kehancuran para pengikut al-Qur-an dan as-Sunnah. Manakala pengikut al-Qur-an dan as-Sunnah memperoleh kemenangan berkat pertolongan Allah, mereka berkata: "Bukankah kami juga bersama kalian?" Mereka banyak bersumpah atas nama Allah untuk itu. Akan tetapi bilamana musuh-musuh al-Qur-an dan as-Sunnah yang memperoleh kemenangan, mereka berkata: "Bukankah kalian tahu bagaimana eratnya persaudaraan di antara kita, bukankah kita teman dekat?"

Bagi yang ingin mengenal mereka, maka lihatlah karakteristik mereka dalam *Kalaam Rabbul 'aalamiin*, niscaya engkau tidak butuh keterangan lain lagi.

Allah ﷻ berfirman:

ٱلَّذِينَ يَتَرَبَّصُونَ بِكُمْ فَإِن كَانَ لَكُمْ فَتْحٌ مِّنَ ٱللَّهِ قَالُوٓا۟ أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ وَإِن كَانَ لِلْكَٰفِرِينَ نَصِيبٌ قَالُوٓا۟ أَلَمْ نَسْتَحْوِذْ عَلَيْكُمْ وَنَمْنَعْكُم مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۚ فَٱللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ وَلَن يَجْعَلَ ٱللَّهُ لِلْكَٰفِرِينَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا ﴿١٤١﴾

"(Yaitu) orang-orang yang menunggu (peristiwa) yang akan terjadi pada dirimu (hai orang-orang Mukmin). Maka jika terjadi bagimu kemenangan dari Allah, mereka berkata: 'Bukankah kami (turut berperang) besertamu?' Dan jika orang-orang kafir mendapat keberuntungan (kemenangan), mereka berkata: 'Bukankah kami turut memenangkanmu, dan membelamu dari orang-orang Mukmin?' Maka Allah akan memberi keputusan di antara kamu di hari Kiamat dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman." (QS. An-Nisaa' (4): 141).

Setiap orang pasti kagum mendengar kata-kata mereka yang manis dan lembut. Ia persaksikan kepada Allah atas kebohongan dan kedustaan isi hatinya. Engkau lihat mereka tidur dari kebenaran dan berani dalam kebathilan. Simaklah firman Allah berikut tentang karakter mereka:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُعْجِبُكَ قَوْلُهُۥ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَيُشْهِدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا فِى قَلْبِهِۦ وَهُوَ أَلَدُّ ٱلْخِصَامِ ﴿٢٠٤﴾

"Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras." (QS. Al-Baqarah (2): 204).

Mereka menganjurkan para pengikut mereka (menuju) kepada perkara yang merusak bangsa dan negara, dan melarang mereka dari perkara yang membawa maslahat dunia dan akhirat. Mereka lemparkan perintah dan larangan itu di antara jama'ah ahli iman dalam shalat, dzikir, zuhud dan ijtihad.

Allah ﷻ berfirman:

وَإِذَا تَوَلَّىٰ سَعَىٰ فِى ٱلْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ ٱلْحَرْثَ وَٱلنَّسْلَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلْفَسَادَ ﴿٢٠٥﴾

"Dan apabila ia berpaling (dari mukamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanaman-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kerusakan." (QS. Al-Baqarah (2): 205).

Mereka itu satu sama lainnya sejenis, menganjurkan perkara munkar setelah mereka melakukannya dan melarang dari perkara ma'ruf setelah mereka

meninggalkannya. Mereka bakhil mengeluarkan harta untuk infak *fii sabiilillaah* dan *fii mardhaatillaah*. Berapa kali Allah memperingatkan mereka terhadap nikmat-nikmat-Nya, namun mereka berpaling dari dzikrullah dan melupakan-Nya. Berapa kali Allah menyingkap keadaan mereka kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar dapat menjauhi mereka?

Wahai orang-orang yang beriman, simaklah firman Allah berikut ini:

ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتُ بَعْضُهُم مِّنۢ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمُنكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ ۚ نَسُوا۟ ٱللَّهَ فَنَسِيَهُمْ ۗ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٦٧﴾

"Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian mereka dari sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh berbuat munkar dan melarang berbuat ma'ruf dan mereka menggenggam tangannya (tidak mengeluarkan hartanya di jalan Allah). Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik." (QS. At-Taubah (9): 67).

Apabila engkau mengajak mereka untuk berhukum kepada wahyu, engkau dapati mereka lari menjauh. Jika engkau mengajak mereka kepada hukum al-Qur-an dan as-Sunnah, engkau akan lihat mereka berpaling. Jika engkau menyaksikan hakikat mereka, niscaya engkau lihat jurang yang amat lebar antara hakikat diri mereka dan hidayah. Engkau pasti lihat hakikat mereka sangat jauh menyimpang dari wahyu.

Allah ﷻ berfirman:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَإِلَى ٱلرَّسُولِ رَأَيْتَ ٱلْمُنَٰفِقِينَ يَصُدُّونَ عَنكَ صُدُودًا ﴿٦١﴾

"Apabila dikatakan kepada mereka: 'Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul,' niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati)mu." (QS. An-Nisaa' (4): 61).

Lalu bagaimana mereka bisa memperoleh kemenangan dan hidayah bilamana mereka tersesat dari akal sehat dan agama?

Bagaimana mereka bisa selamat dari kesesatan dan keburukan bilamana mereka telah menjual keimanan dengan kekufuran? Alangkah meruginya perniagaan mereka itu, mereka telah mengganti *ar-Rahiiqul Makhtuum* menjadi api yang menyala.

Allah ﷻ berfirman:

فَكَيْفَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌۢ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ
جَآءُوكَ يَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ إِنْ أَرَدْنَآ إِلَّآ إِحْسَٰنًا وَتَوْفِيقًا ﴿٦٢﴾

"Maka bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah: 'Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna.'" (QS. An-Nisaa' (4): 62).

Zaqqum syubhat dan keraguan telah melekat dalam hati mereka sehingga sulit untuk membuangnya.

Allah ﷻ berfirman:

أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَعْلَمُ ٱللَّهُ مَا فِى قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ
وَعِظْهُمْ وَقُل لَّهُمْ فِىٓ أَنفُسِهِمْ قَوْلًۢا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

"Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka." (QS. An-Nisaa' (4): 63).

Celakalah mereka, alangkah jauhnya mereka dari hakikat keimanan. Alangkah dustanya pengakuan mereka sebagai *ahli tahqiq* dan *ma'rifah*. Alangkah jauh perbedaan mereka dengan pengikut Rasul. Allah ﷻ telah bersumpah dalam Kitab-Nya atas nama diri-Nya Yang Mahasuci dengan sebuah sumpah yang sangat agung. *Ahli bashiirah* (orang-orang yang mempunyai pandangan yang dalam pasti mengetahui kandungan sumpah tersebut, hati mereka pasti merasa takut karena agung dan besarnya sumpah itu. Allah telah berfirman dalam Kitab-Nya sebagai peringatan terhadap para wali-Nya dan penjelasan terhadap keadaan kaum munafikin.

Allah ﷻ berfirman:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

"Maka demi Rabb-mu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikanmu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (QS. An-Nisaa' (4): 65).

Tanpa diminta, mereka bersumpah sebelum berbicara karena mereka mengetahui hati ahli iman tidak mantap menerima mereka. Lalu mereka menepis persangkaan negatif tersebut dengan sumpah, lalu mengungkapkan apa yang ingin diungkapkannya. Begitulah orang yang diselimuti keraguan, suka berdusta, supaya orang-orang yang mendengar (akan) menyangka mereka sebagai orang-orang yang jujur.

Allah ﷻ berfirman:

اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ ۚ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢﴾

"Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan." (QS. Al-Munaafiquun (63): 2).

Celakalah mereka itu! Mereka keluar bersama rombongan ahli iman, setelah mengetahui perjalanan begitu panjang dan jarak yang ditempuh sangat jauh dan sulit, mereka kembali ke belakang. Mereka mengira dapat menikmati kehidupan yang senang dan kelezatan tidur di kampung halaman mereka. Mereka tidaklah dapat menikmatinya dan tidak memperoleh manfaat apa pun dari tidur itu. Tidak lama kemudian berserulah seorang penyeru, lalu mereka bangkit menuju hidangan makan, mereka makan dengan rakus seolah tak pernah kenyang. Lalu bagaimanakah keadaan mereka bila berhadapan dengan musuh? Mereka telah mengetahuinya, namun mereka berusaha mengingkarinya. Mereka buta setelah dapat melihat dan menyaksikan kebenaran.

Allah ﷻ berfirman:

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا
يَفْقَهُونَ ﴿٣﴾

"Yang demikian itu adalah karena bahwa sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci mati; karena itu mereka tidak dapat mengerti." (QS. Al-Munaafiquun (63): 3).

Bentuk fisik mereka sangat mengagumkan, tutur kata mereka sangat menawan, penjelasan mereka sangat halus, namun hati mereka amat busuk, hati mereka sangat lemah. Mereka laksana pohon kayu yang tersandar, tidak bisa berbuah dan telah dicabut dari akarnya, lalu disandarkan ke tembok untuk menegakkannya, agar tidak diinjak oleh orang-orang yang lalu lalang.

Allah ﷻ berfirman:

۞وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ ۖ وَإِن يَقُولُوا تَسْمَعْ لِقَوْلِهِمْ ۖ
كَأَنَّهُمْ خُشُبٌ مُّسَنَّدَةٌ ۖ يَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ ۚ هُمُ الْعَدُوُّ
فَاحْذَرْهُمْ ۚ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ ۖ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٤﴾

"Dan apabila melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikanmu kagum. Dan jika mereka berkata, kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka, semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)?" (QS. Al-Munaafiquun (63): 4).

Mereka menunda-nunda shalat dari awal waktu sampai ke akhir waktu. Mereka mengerjakan shalat Shubuh tatkala matahari terbit, mengerjakan shalat 'Ashar ketika matahari mulai tenggelam. Mereka mengerjakannya bagaikan patukan burung gagak (shalat patuk ayam), karena mereka hanya mengerjakan shalat badan, bukan shalat hati. Mereka menoleh ke kanan ke kiri dalam shalat seperti seekor musang. Sebab, mereka yakin akan tertolak. Mereka tidak menghadiri shalat jama'ah, namun mereka mengerjakannya di rumah atau di toko. Jika bersengketa mereka berlaku curang, jika mengikat perjanjian mereka melanggarnya, jika berbicara mereka berdusta, jika berjanji mereka mungkir, jika

diberi amanat mereka khianat. Begitulah muamalah mereka kepada sesama makhluk, dan begitu pulalah muamalah mereka kepada al-Khaliq, simaklah firman Allah tentang mereka di awal surat al-Muthaffifiin dan di akhir surat ath-Thaariq. Tidak ada yang dapat mengabarkan kepadamu tentang sifat mereka selain Allah Yang Mahatahu.

Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ جَٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٧٣﴾

"Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka Jahannam. Dan itulah tempat kembali yang seburuk-buruknya." (QS. At-Taubah (9): 73).

Betapa banyak jumlah mereka, padahal merekalah yang paling sedikit. Betapa angkuhnya mereka, padahal merekalah yang paling hina dina. Betapa jahilnya mereka, sedangkan mereka berlagak pintar. Alangkah terperdayanya mereka oleh Allah, karena kejahilan mereka terhadap keagungan-Nya.

Allah ﷻ berfirman:

وَيَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ إِنَّهُمْ لَمِنكُمْ وَمَا هُم مِّنكُمْ وَلَٰكِنَّهُمْ قَوْمٌ يَفْرَقُونَ ﴿٥٦﴾

"Dan mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka termasuk golonganmu; padahal mereka bukan dari golonganmu, akan tetapi mereka adalah orang-orang yang sangat takut (kepadamu)." (QS. At-Taubah (9): 56).

Apabila Ahlul Qur-an dan Ahlus Sunnah memperoleh keafiatan, pertolongan dan kemenangan, mereka menjadi gundah dan gelisah. Dan apabila Ahlul Qur-an dan Ahlus Sunnah tertimpa musibah dan ujian dari Allah untuk membersihkan dosa dan menghapus kesalahan mereka, kaum munafikin itu justru senang dan bergembira ria. Demi meluluskan warisan mereka dan warisan orang-orang yang memusuhi Ahlul Qur-an dan Ahlus Sunnah. Tentu tidak sama golongan yang warisannya adalah Rasulullah ﷺ dengan golongan yang warisannya adalah kaum munafikin.

Allah ﷻ berfirman:

إِن تُصِبْكَ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ ۖ وَإِن تُصِبْكَ مُصِيبَةٌ يَقُولُوا قَدْ أَخَذْنَا أَمْرَنَا مِن قَبْلُ وَيَتَوَلَّوا وَّهُمْ فَرِحُونَ ﴿٥٠﴾ قُل لَّن يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا ۚ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

"Jika kamu mendapat sesuatu kebaikan, mereka menjadi tidak senang karenanya; dan jika kamu ditimpa oleh sesuatu bencana, mereka berkata: 'Sesungguhnya kami sebelumnya telah memperhatikan urusan kami (tidak pergi berperang)' dan mereka berpaling dengan rasa gembira. Katakanlah: 'Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Dia-lah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakkal.'" (QS. At-Taubah (9): 50-51).

Allah telah bercerita tentang dua golongan terdahulu yang saling berselisih, dan kebenaran tidaklah dapat tertolak dengan kesombongan orang-orang menyimpang dan orang-orang sesat.

Allah ﷻ berfirman:

إِن تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِن تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا ۖ وَإِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا ۗ إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿١٢٠﴾

"Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan." (QS. Ali 'Imran (3): 120).

Allah tidak menyukai sikap tunduk kepada mereka, karena hati mereka yang busuk dan niat mereka yang rusak. Itulah yang melemahkan keinginan mereka dan yang menahan mereka. Allah membenci kedekatan kepada mereka karena mereka condong kepada musuh-musuh-Nya. Allah telah menjauhkan,

mengusir dan menjauhkan mereka. Allah berpaling dari mereka karena mereka telah berpaling dari wahyu-Nya. Allah telah membuat mereka merugi dan tidak akan memberi kebahagiaan kepada mereka. Allah telah menjatuhkan hukuman yang setimpal atas mereka sehingga tidak diharapkan lagi keberuntungan bagi mereka selama-lamanya, kecuali mereka bertaubat.

Allah ﷻ berfirman:

۞ وَلَوْ أَرَادُوا۟ ٱلْخُرُوجَ لَأَعَدُّوا۟ لَهُۥ عُدَّةً وَلَٰكِن كَرِهَ ٱللَّهُ ٱنۢبِعَاثَهُمْ فَثَبَّطَهُمْ وَقِيلَ ٱقْعُدُوا۟ مَعَ ٱلْقَٰعِدِينَ ﴿٤٦﴾

"Dan jika mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan kepada mereka: 'Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu.'" (QS. At-Taubah (9): 46).

Kemudian Allah menyebutkan hikmah keberatan hati mereka, tertahannya mereka dari ketaatan dan diusir serta dijauhkannya mereka dari pintu-Nya, yakni semua itu merupakan bentuk kasih sayang Allah terhadap para wali-Nya dan untuk membahagiakan mereka.

Allah ﷻ berfirman:

لَوْ خَرَجُوا۟ فِيكُم مَّا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا وَلَأَوْضَعُوا۟ خِلَٰلَكُمْ يَبْغُونَكُمُ ٱلْفِتْنَةَ وَفِيكُمْ سَمَّٰعُونَ لَهُمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٧﴾

"Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka bergegas maju ke muka di celah-celah barisanmu, untuk mengadakan kekacauan di antaramu; sedang di antara kamu ada yang amat suka mendengarkan perkataan mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang zhalim." (QS. At-Taubah (9): 47).

Nash-nash al-Qur-an dan as-Sunnah terasa berat atas mereka, karena itulah mereka membencinya. Terasa payah untuk memikulnya, karena itu mereka menurunkan dan meletakkannya. Sangat sukar bagi mereka untuk memelihara Sunnah-sunnah Nabi, sehingga mereka melalaikannya. Nash-nash

al-Qur-an dan as-Sunnah menyergap mereka, sehingga mereka terpaksa membuat undang-undang untuk menolaknya. Allah telah menyingkap tirai mereka dan mengungkap rahasia bathin mereka. Allah telah memunculkan orang-orang semisal mereka. Dan Allah mengabarkan bahwa setiap kali berakhir satu generasi, akan disusul dengan generasi lain yang serupa dengan mereka. Allah telah menjelaskan ciri-ciri mereka kepada para wali-Nya supaya dapat diwaspadai.

Allah ﷻ berfirman:

"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah (al-Qur-an), lalu Allah menghapuskan (pahala-pahala) amal-amal mereka." (QS. Muhammad (47): 9).

Begitulah keadaan orang-orang yang merasa keberatan dengan nash-nash al-Qur-an dan as-Sunnah. Ia melihat nash-nash itu merupakan penghalang antara dirinya dengan bid'ah dan hawa nafsunya. Dalam pandangannya, nash-nash itu ibarat bangunan yang kokoh. Lalu ia menjualnya dengan perkataan-perkataan bathil. Kemudian menggantinya dengan kitab *al-Fushuush.*[25] Akibatnya, semua itu merusak lahir dan bathin mereka.

Allah ﷻ berfirman:

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لِلَّذِينَ كَرِهُوا مَا نَزَّلَ اللَّهُ سَنُطِيعُكُمْ فِي بَعْضِ الْأَمْرِ ۖ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِسْرَارَهُمْ ﴿٢٦﴾ فَكَيْفَ إِذَا تَوَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ ﴿٢٧﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ اتَّبَعُوا مَا أَسْخَطَ اللَّهَ وَكَرِهُوا رِضْوَانَهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ ﴿٢٨﴾

"Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka (orang-orang munafik) itu berkata kepada orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah (orang-orang Yahudi): 'Kami akan mematuhimu dalam beberapa urusan,' sedang Allah mengetahui rahasia mereka. Bagaimanakah (keadaan mereka) apabila Malaikat (maut) mencabut nyawa mereka seraya memukul

[25] Yaitu kitab *Fushuushul Hikam* karangan Ibnu 'Arabi ath-Thaa-i, salah seorang tokoh dan pemuka Tashawwuf.

muka mereka dan punggung mereka Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan (karena) mereka membenci (apa yang menimbulkan) keridhaan-Nya; sebab itu Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka." (QS. Muhammad (47): 26-28).

Mereka menyembunyikan benih kemunafikan, lalu Allah menampakkannya melalui raut wajah dan tutur kata mereka. Karena itulah Allah memberikan ciri-ciri yang tidak akan samar atas orang yang memiliki pengetahuan dan iman. Mereka mengira dan berharap dengan menyembunyikan kekufuran dan menampakkan keimanan, dapat mengelabui orang banyak. Bagaimana bisa, sebab Allah Yang Mahamelihat telah menyingkap rahasia mereka kepada kalian.

Allah ﷻ berfirman:

أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ أَن لَّن يُخْرِجَ ٱللَّهُ أَضْغَـٰنَهُمْ ﴿٢٩﴾ وَلَوْ نَشَآءُ لَأَرَيْنَـٰكَهُمْ فَلَعَرَفْتَهُم بِسِيمَـٰهُمْ ۚ وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِى لَحْنِ ٱلْقَوْلِ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ أَعْمَـٰلَكُمْ ﴿٣٠﴾

"Atau apakah orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya mengira bahwa Allah tidak akan menampakkan kedengkian mereka. Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya. Dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatanmu." (QS. Muhammad (47): 29-30).

Bagaimanakah nasib mereka pada hari pertemuan, saat Allah muncul di hadapan sekalian makhluk lalu disingkaplah betis, kemudian mereka dipanggil untuk sujud, namun mereka tidak kuasa melakukannya.

Allah ﷻ berfirman:

خَـٰشِعَةً أَبْصَـٰرُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ۖ وَقَدْ كَانُوا۟ يُدْعَوْنَ إِلَى ٱلسُّجُودِ وَهُمْ سَـٰلِمُونَ ﴿٤٣﴾

"(Dalam keadaan) pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi mereka diliputi kehinaan. Dan sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) diseru untuk bersujud, dan mereka dalam keadaan sejahtera." (QS. Al-Qalam (68): 43).

Bagaimanakah nasib mereka apabila digiring menuju jembatan di punggung Jahannam? Jembatan yang lebih halus daripada rambut dan lebih tajam daripada pedang? Jembatan yang licin lagi menggelincirkan. Sangat gelap hingga tidak ada seorangpun yang dapat melewatinya kecuali dengan cahaya yang menerangi pijakan kakinya. Lalu dibagikanlah cahaya bagi manusia, satu sama lain berbeda kecepatan dalam melintasinya. Orang-orang munafik diberi cahaya sebagaimana halnya kaum Muslimin lainnya. Karena mereka di dunia ini telah menegakkan shalat, membayar zakat, menunaikan haji dan mengerjakan shaum bersama-sama kaum Muslimin. Ketika sampai di tengah jembatan cahaya mereka diterpa oleh angin kemunafikan. Padamlah pelita yang ada di tangan mereka. Mereka terhenti kebingungan dan tidak dapat meneruskan langkah. Lalu diadakanlah dinding yang mempunyai pintu antara mereka dengan ahli iman. Akan tetapi mereka telah terpisah jauh dari kunci-kuncinya. Pintu sebelah dalam yang dekat dengan ahli iman terdapat rahmat, dan pintu sebelah luar yang dekat dengan mereka terdapat siksa dan adzab. Mereka berteriak memanggil rombongan ahli iman yang menuju mereka. Cahaya rombongan itu tampak memancar dari kejauhan seperti bintang-bintang yang tampak oleh pandangan manusia. Allah menceritakan tentang teriakan mereka:

"Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebahagian dari cahayamu." (QS. Al-Hadiid (57): 13).

Yakni agar kami dapat melewati jembatan sempit ini, karena cahaya kami telah padam, sementara tidak seorang pun yang bisa melintas saat itu kecuali dengan bantuan pelita yang bercahaya.

Allah ﷻ berfirman:

"Dikatakan (kepada mereka): 'Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu).'" (QS. Al-Hadiid (57): 13).

Cahaya telah dibagi-bagikan. Sementara itu tidak ada kesempatan bagi seorang pun untuk berhenti di saat seperti ini, lalu bagaimana mungkin kami berhenti di tempat yang sempit ini? Saat itu, adakah seseorang yang lebih mengutamakan orang lain daripada dirinya di atas jembatan seperti ini? Adakah seseorang yang menoleh temannya pada saat itu? Lalu kaum munafik itu mengingatkan ahli iman tentang kebersamaan mereka dengannya di dunia, seperti halnya seorang musafir kelana yang mengingatkan penduduk negeri tentang kebersamaan dirinya dengan mereka dalam sebuah perjalanan. Allah menceritakan tentang perkataan mereka saat itu:

"Bukankah kami dahulu bersama-sama denganmu?" (QS. Al-Hadiid (57): 14).

Kami mengerjakan shaum sebagaimana kalian mengerjakan shaum, kami mengerjakan shalat sebagaimana kalian shalat, kami membaca sebagaimana kalian membaca, kami bershadaqah sebagaimana kalian bershadaqah, kami menunaikan haji sebagaimana kalian menunaikannya, lalu apa yang membedakan kita pada saat ini sehingga kalian terpisah dari kami saat melihat? Ahli iman berkata:

"Mereka menjawab: 'Benar!'" (QS. Al-Hadiid (57): 14).

Akan tetapi secara zhahir, kalian bersama kami namun secara bathin kalian bersama kaum mulhid, orang-orang zhalim dan orang-orang kafir!

وَلَٰكِنَّكُمْ فَتَنتُمْ أَنفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَٱرْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ ٱلْأَمَانِيُّ حَتَّىٰ جَآءَ أَمْرُ ٱللَّهِ وَغَرَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ ﴿١٤﴾ فَٱلْيَوْمَ لَا يُؤْخَذُ مِنكُمْ فِدْيَةٌ وَلَا مِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ مَأْوَىٰكُمُ ٱلنَّارُ ۖ هِىَ مَوْلَىٰكُمْ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٥﴾

"Tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan menunggu (kehancuran kami) dan kamu ragu-ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong, sehingga datanglah ketetapan Allah; dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (syaitan) yang amat penipu. Maka pada hari ini tidak diterima tebusan darimu dan tidak pula dari orang-orang kafir. Tempatmu ialah Neraka. Itulah tempat berlindungmu. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali." (QS. Al-Hadiid (57): 14-15).

Tidak perlu memuat seluruh karakter kaum munafikin, karena yang tidak disebutkan lebih banyak (jumlahnya) daripada yang disebutkan. Seluruh isi al-Qur-an nyaris berbicara tentang mereka karena banyaknya jumlah mereka di atas panggung dunia dan di dalam liang kubur. Tidak ada satu tempat pun yang steril dari mereka. Semua itu agar kaum Mukminin tidak merasa asing di pasar dan di jalanan, sehingga tidak tertutup mata pencaharian mereka dan tidak

menjadi mangsa binatang buas di hutan pedalaman.

Hudzaifah ﷺ pernah mendengar seorang lelaki berdo'a: "Ya Allah, binasakanlah kaum munafikin!"

Hudzaifah menimpalinya: "Wahai saudaraku, sekiranya kaum munafikin binasa seluruhnya, niscaya kalian merasa kesepian di jalanan karena sedikitnya orang yang tersisa (di jalan)."

Demi Allah, rasa takut kepada kemunafikan hampir-hampir mencopot jantung generasi terdahulu. Karena mereka mengetahui kemunafikan secara terperinci mulai dari yang terkecil sampai yang terbesar. Mereka mencurigai diri mereka sendiri sehingga khawatir mereka termasuk golongan munafikin.

'Umar bin al-Khaththab berkata kepada Hudzaifah ﷺ: "Hai Hudzaifah, demi Allah aku ingin bertanya kepadamu, apakah Rasulullah ﷺ telah menyebutku dalam golongan kaum munafikin?" "Tidak, beliau tidak menyebut namamu! Dan setelah ini aku tidak akan merekomendasi siapa pun selamanya!" jawab Hudzaifah.

Ibnu Abi Mulaikah berkata: "Saya telah bertemu dengan tiga puluh orang Sahabat Nabi ﷺ, mereka semua mengkhawatirkan kemunafikan atas diri masing-masing. Tidak seorang pun di antara mereka yang berkata: 'Imanku seperti iman Jibril dan Mika-il.'" Riwayat ini disebutkan oleh Imam al-Bukhari.

Diriwayatkan dari al-Hasan al-Bashri: "Tidak ada yang merasa aman darinya (dari kemunafikan) kecuali seorang munafik. Dan tidak ada yang merasa khawatir atasnya kecuali seorang Mukmin."

Diriwayatkan dari salah seorang Sahabat, bahwa ia berkata dalam do'anya: "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari khusyu' kemunafikan."

Ada yang bertanya kepadanya: "Apa itu khusyu' kemunafikan?" Ia berkata: "Badan terlihat khusyu', tetapi hatinya tidak khusyu'."

Demi Allah, hati mereka (para Sahabat) telah dipenuhi keimanan dan keyakinan. Sangat besar rasa takut mereka terhadap kemunafikan. Sangat berat kesedihan mereka karenanya. Sedangkan selain mereka, keimanannya tidaklah melebihi kerongkongan, namun ia mengklaim imannya seperti iman Jibril dan Mika-il.

Benih kemunafikan tumbuh di atas dua penyangga, yaitu kebohongan dan riya'. Tempat keluarnya dari dua sumber, yaitu lemahnya ilmu dan lemahnya *'azam* (ketetapan hati/niat). Jika terkumpul keempat rukun ini, maka kemunafikan akan tumbuh subur dan kokoh. Akan tetapi gelombang air bah menyeretnya ke tepi jurang kehancuran. Manakala mereka melihat gelombang hakikat dan kenyataan pada hari ditampakkan segala yang tersembunyi dan disingkapnya tirai, dibangkitkan apa yang ada dalam kubur dan diperlihatkan apa yang terselip dalam dada, mereka lihat hasil usaha mereka bagaikan fatamorgana.

Allah ﷻ berfirman:

يَحْسَبُهُ ٱلظَّمْـَٔانُ مَآءً حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَهُۥ لَمْ يَجِدْهُ شَيْـًٔا وَوَجَدَ ٱللَّهَ عِندَهُۥ فَوَفَّىٰهُ حِسَابَهُۥ ۗ وَٱللَّهُ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿٣٩﴾

"Yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapati sesuatu apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amalnya dengan cukup dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya." (QS. An-Nuur (24): 39).

Hati mereka lalai dari kebaikan, sedang jasad mereka bergegas menuju kepadanya. Kekejian merajalela di tempat-tempat mereka. Apabila mendengar kebenaran, hati mereka mengeras sehingga tidak bisa memahaminya. Apabila melihat kebathilan dan kedustaan, dengan seketika mata hati dan pendengaran mereka terbuka.

Itulah ciri-ciri kemunafikan. Jauhilah wahai saudaraku, sebelum kematian menjemput dirimu. Kaum munafikin itu apabila mengikat perjanjian tidak dipatuhi, bila berjanji tidak ditepati, jika berbicara tidak jujur, bila diajak berbuat taat mereka menahan diri, bila dikatakan kepada mereka: "Marilah berhukum kepada apa yang diturunkan Allah dan Rasul-Nya," mereka berpaling. Sebaliknya, bila hawa nafsu mengajak kepada apa yang mereka inginkan, mereka segera bergegas menyambutnya. Biarkanlah mereka beserta kehinaan dan kerugian yang telah menjadi pilihan mereka itu. Jangan percayai janji-janji mereka! Jangan merasa aman mengikat perjanjian dengan mereka! Karena janji mereka itu dusta dan dalam masalah-masalah lain mereka memungkirinya.

Allah ﷻ berfirman:

۞ وَمِنْهُم مَّنْ عَـٰهَدَ ٱللَّهَ لَئِنْ ءَاتَىٰنَا مِن فَضْلِهِۦ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلصَّـٰلِحِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّآ ءَاتَىٰهُم مِّن فَضْلِهِۦ بَخِلُوا۟ بِهِۦ وَتَوَلَّوا۟ وَّهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٧٦﴾ فَأَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِى قُلُوبِهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ يَلْقَوْنَهُۥ بِمَآ أَخْلَفُوا۟ ٱللَّهَ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُوا۟ يَكْذِبُونَ ﴿٧٧﴾

"Dan di antara mereka ada orang yang berikrar kepada Allah: 'Sesungguhnya, jika Allah memberikan sebahagian dari karunia-Nya kepada kami, pasti kami akan bershadaqah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang shalih.' Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebahagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran). Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkiri terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan (juga) karena mereka selalu berdusta.'" (QS. At-Taubah (9): 75-77).

3. Siapa saja yang meneliti biografi Salafush Shalih, baik berupa perkataan maupun perbuatan mereka, pasti tahu bahwa mereka hidup di antara rasa takut dan harap. Allah ﷻ telah menyebutkan kriteria hamba-hamba terbaik dalam firman-Nya:

إِنَّ ٱلَّذِينَ هُم مِّنْ خَشْيَةِ رَبِّهِم مُّشْفِقُونَ ﴿٥٧﴾ وَٱلَّذِينَ هُم بِـَٔايَـٰتِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٨﴾ وَٱلَّذِينَ هُم بِرَبِّهِمْ لَا يُشْرِكُونَ ﴿٥٩﴾ وَٱلَّذِينَ يُؤْتُونَ مَآ ءَاتَوا۟ وَّقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَٰجِعُونَ ﴿٦٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati karena takut akan (adzab) Rabb mereka, dan orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Rabb mereka, dan orang-orang yang tidak mempersekutukan dengan Rabb mereka (sesuatu apa pun), dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Rabb mereka." (QS. Al-Mu'minuun (23): 57-60).

Diriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata:

سَأَلْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ عَنْ هَذِهِ الآيَةِ ﴿وَٱلَّذِينَ يُؤْتُونَ مَآ ءَاتَوا۟ وَّقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ﴾. قَالَتْ عَائِشَةُ: هُمُ الَّذِينَ يَشْرَبُونَ الْخَمْرَ وَيَسْرِقُونَ؟ قَالَ ﷺ: ((لاَ يَا بِنْتَ الصِّدِّيقِ وَلَكِنَّهُمُ الَّذِينَ يَصُومُونَ وَيُصَلُّونَ وَيَتَصَدَّقُونَ وَهُمْ يَخَافُونَ أَنْ لاَ يُقْبَلَ مِنْهُمْ أُولَئِكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ.))

"Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang ayat ini: *'Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan dengan hati yang takut.'* Apakah mereka itu orang-orang yang meminum khamr dan mencuri? Rasulullah ﷺ menjawab: 'Tidak wahai puteri ash-Shiddiq, akan tetapi mereka adalah orang-orang yang mengerjakan shaum, shalat dan bershadaqah sementara mereka takut amal tersebut tidak diterima. Mereka adalah orang-orang yang bersegera melakukan kebaikan.'"[26]

Allah telah menyebutkan secara gamblang sifat kaum Mukminin yang bersegera melakukan kebaikan. Meskipun telah melakukan ibadah dengan sebaik-baiknya, mereka tetap merasa takut ibadah itu tidak diterima di sisi Allah.

Rahasianya bukanlah karena takut Allah tidak memberi mereka pahala. Sama sekali tidak! Sebab Allah tidak akan memungkiri janji.

Allah ﷻ berfirman:

وَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ ﴿٥٧﴾

"Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shalih, maka Allah akan memberikan kepada mereka dengan sempurna pahala amalan-amalan mereka." (QS. Ali 'Imran (3): 57).

Bahkan, Allah ﷻ menambah karunia, ihsan dan anugerah-Nya kepada mereka.

Allah ﷻ berfirman:

لِيُوَفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِۦٓ ﴿٣٠﴾

"Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya." (QS. Faathir (35): 30).

---

[26] ***Hasan***, didukung oleh riwayat-riwayat lainnya. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3175), Ibnu Majah (4198), Ahmad (VI/159 dan 205), al-Hakim (III/393-394) serta yang lainnya dari jalur Malik bin Mighwal, dari 'Abdurrahman bin Sa'id bin Wahb, dari 'Aisyah رضي الله عنها.

Al-Hakim berkata: "Hadits ini sanadnya shahih." Dan disetujui oleh adz-Dzahabi.

Saya katakan: "Sanadnya terputus, 'Abdurrahman bin Sa'id belum pernah bertemu dengan 'Aisyah. Akan tetapi ada hadits lain yang menyertainya, dari Abu Hurairah رضي الله عنه. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir ath-Thabari dalam *Tafsiir*-nya (18/26), akan tetapi dalam sanadnya terdapat perawi ***dha'if***, yaitu guru dari Ibnu Jarir yang bernama Muhammad bin Humaid bin Hayyan ar-Raazi. Ia seorang hafizh yang lemah, namun haditsnya masih bisa dipakai sebagai pendukung. Dengan demikian, hadits ini dapat dipakai, insya Allah.

Akan tetapi mereka merasa belum menyempurnakan syarat-syarat ibadah sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah. Mereka tidak dapat memastikan telah melaksanakan kewajiban sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah, bahkan mereka merasakan kekurangan di sana sini. Oleh sebab itu mereka takut amal tersebut tidak diterima. Lalu mereka saling berlomba dalam berbuat kebaikan dan dalam mengerjakan amal shalih. Coba perhatikan hal ini, semoga dapat meningkatkan gairah dalam memperbaiki amal ibadah dan menambah keteguhan dalam beramal, yaitu dengan mengikhlaskannya karena Allah ﷻ semata dan mengikuti Sunnah Nabi-Nya ﷺ.

Para Sahabat ﷽ sangat takut amal mereka terhapus. Itu merupakan bukti sempurnanya keimanan mereka.

Allah ﷻ berfirman:

"Tiadalah yang merasa aman dari adzab Allah kecuali orang-orang yang merugi." (QS. Al-A'raaf (7): 99).

'Abdullah bin 'Ubaidillah bin Abi Mulaikah, salah seorang tsiqah dan ahli fiqih berkata: "Saya telah bertemu dengan tiga puluh orang Sahabat Nabi ﷺ, mereka semua mengkhawatirkan kemunafikan atas diri masing-masing. Tidak seorang pun di antara mereka yang berkata: 'Imanku seperti iman Jibril dan Mika-il'"[27]

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Fat-hul Baari* (I/110-111): "Para Sahabat yang dijumpai oleh Ibnu Abu Mulaikah, di antaranya; 'Aisyah, Asma' binti Abu Bakar, Ummu Salamah, 'Abdullah bin 'Umar, 'Abdullah bin 'Abbas, 'Abdullah bin 'Amr, 'Abdullah bin az-Zubair (mereka lebih dikenal dengan sebutan empat 'Abdullah), Abu Hurairah, 'Uqbah bin al-Harits, al-Musawwar bin Makhramah ﷽. Ibnu Abi Mulaikah telah menyimak langsung dari mereka. Ia juga telah bertemu dengan sejumlah Sahabat (dalam keadaam umur yang telah lanjut) seperti 'Ali bin Abi Thalib dan Sa'ad bin Abi Waqqash ﷽. Beliau menegaskan bahwa mereka semua mengkhawatirkan kemunafikan dalam amal mereka. Belum ada nukilan pernyataan yang bertentangan dengan ini, seolah merupakan sebuah ijma'. Sebabnya adalah, kadangkala muncul hal-hal yang mengacaukan keikhlasan niat seorang Mukmin dalam beramal. Kekhawatiran mereka terhadap hal itu bukanlah berarti mereka terjerumus di dalamnya. Bahkan itu merupakan gambaran tingginya wara' dan takwa mereka ﷽.

[27] Shahih, diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam *Shahih*nya (I/109 -*Fat-hul Baari*) secara *mu'allaq* dan diriwayatkan secara *maushul* oleh Abu Zur'ah ad-Dimasyqi dalam *Tarikh*nya (1367) secara ringkas.

Benar kata al-Hafizh Ibnu Hajar tadi, generasi Rabbani yang menyalahkan diri sendiri di hadapan Allah ﷻ. Dengan itu mereka menjadi lebih dekat kepada-Nya daripada beribu amal yang dipersembahkan oleh selain mereka.

Kaum shiddiq itu memperhatikan hak Allah atas diri mereka. Lalu Allah menumbuhkan perasaan bersalah. Mereka yakin bahwasanya keselamatan hanya dapat diraih dengan ampunan, maghfirah dan rahmat Allah. Hak Allah adalah ditaati dan tidak didurhakai, diingat dan tidak dilupakan, disyukuri dan tidak dikufuri.

Barangsiapa memperhatikan hak-hak Allah atas dirinya, ia pasti yakin seyakin-yakinnya bahwa ia belum melaksanakannya sebagaimana mestinya. Dan tidak ada kelonggaran baginya, kecuali mendapat ampunan dan maghfirah Allah. Dan sekiranya nasibnya diserahkan kepada amalnya dan dirinya sendiri, niscaya binasalah ia.

Inilah perkara yang selalu direnungi oleh para mukhlishin. Sehingga menumbuhkan rasa pesimis terhadap diri sendiri dan menggantungkan harapannya secara total kepada ampunan dan rahmat Allah ﷻ.

Namun sangat disayangkan, jika kita perhatikan kondisi manusia sekarang ini, kita dapati sangat bertolak belakang dengan hal tersebut. Mereka banyak menuntut hak mereka kepada Allah dan tidak memenuhi hak Allah atas mereka. Karena itu terputuslah hubungan mereka dari Allah. Hati mereka tertutup dari ma'rifah dan mahabbah-Nya, terhalang dari rasa rindu bertemu dengan-Nya dan dari kenikmatan mengingat-Nya. Ini merupakan puncak kejahilan seseorang terhadap Rabb-nya dan terhadap dirinya sendiri.

3. LARANGAN KERAS TERHADAP RIYA' DAN ANCAMAN BERAT ATAS PELAKUNYA.

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَهُوَ خَٰدِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوٓا۟ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ قَامُوا۟ كُسَالَىٰ يُرَآءُونَ ٱلنَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya' (dengan shalat) di hadapan

manusia. Dan tidaklah mereka menyebut nama Allah kecuali sedikit sekali." (QS. An-Nisaa' (4): 142).

Allah ﷻ berfirman:

"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya', dan enggan (menolong dengan) barang berguna." (QS. Al-Maa'uun (107): 4-7).

Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُبۡطِلُواْ صَدَقَٰتِكُم بِٱلۡمَنِّ وَٱلۡأَذَىٰ كَٱلَّذِي يُنفِقُ مَالَهُۥ رِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَلَا يُؤۡمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۖ فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ صَفۡوَانٍ عَلَيۡهِ تُرَابٞ فَأَصَابَهُۥ وَابِلٞ فَتَرَكَهُۥ صَلۡدٗاۖ لَّا يَقۡدِرُونَ عَلَىٰ شَيۡءٖ مِّمَّا كَسَبُواْۗ وَٱللَّهُ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡكَٰفِرِينَ ﴿٢٦٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) shadaqahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya' kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir itu." (QS. Al-Baqarah (2): 264).

Allah ﷻ berfirman:

وَٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمۡوَٰلَهُمۡ رِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَلَا يُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا

بِٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ ۗ وَمَن يَكُنِ ٱلشَّيْطَٰنُ لَهُۥ قَرِينًا فَسَآءَ قَرِينًا

"Dan (juga) orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena riya' kepada manusia, dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Dan barangsiapa yang mengambil syaitan itu menjadi temannya, maka syaitan itu teman yang seburuk-buruknya." (QS. An-Nisaa' (4): 38).

Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ خَرَجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِم بَطَرًا وَرِئَآءَ ٱلنَّاسِ
وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿٤٧﴾

"Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampung-kampung dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya' kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. Dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan." (QS. Al-Anfaal (8): 47).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((قَالَ اللهُ تَعَالَى: أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ مَنْ عَمِلَ عَمَلاً أَشْرَكَ فِيهِ مَعِي غَيْرِي تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ.))

'Allah ﷻ berfirman: 'Aku-lah Rabb yang tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa mengerjakan amalan, ia sekutukan Aku[28] dengan yang lain dalam amalan itu, maka Aku tinggalkan ia dan amal syiriknya.[29]" [30]

Diriwayatkan dari Mahmud bin Labid ؓ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ: الرِّيَاءُ، يَقُوْلُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ -إِذَا جَزَى النَّاسَ بِأَعْمَالِهِمْ- اذْهَبُوْا إِلَى الَّذِيْنَ كُنْتُمْ تُرَاؤُوْنَ فِي الدُّنْيَا فَانْظُرُوْا هَلْ تَجِدُوْنَ عِنْدَهُمْ جَزَاءً؟))

[28] Maksudnya, ia beramal karena riya' dan sum'ah.
[29] Aku hapus pahala amalnya dan aku haramkan ia dari pahalanya.
[30] HR. Muslim.

'Perkara yang amat aku takutkan atas kalian adalah syirik ashghar, yaitu riya'. Allah berfirman pada hari Kiamat -tatkala membalas amal perbuatan manusia-: 'Pergilah kepada orang-orang yang kalian beramal karena (ingin dilihat)nya di dunia. Silahkan lihat, apakah kalian mendapatkan pahala dari mereka?'"[31]

Diriwayatkan dari Ya'la bin Syaddad bin Aus, dari ayahnya ﷺ, ia berkata: "Pada zaman Rasulullah ﷺ, kami memandang bahwa riya' sebagai syirik ashghar."[32]

Diriwayatkan dari Rubaih bin 'Abdirrahman bin Abi Sa'id al-Khudri, dari ayahnya, dari kakeknya (yakni Abu Sa'id al-Khudri ﷺ), ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ keluar menemui kami, sementara saat itu kami sedang membicarakan tentang Dajjal. Beliau berkata:

((أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِمَا هُوَ أَخْوَفُ عَلَيْكُمْ مِنَ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ؟)) فَقُلْنَا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ. فَقَالَ: ((الشِّرْكُ الْخَفِيُّ: أَنْ يَقُومَ الرَّجُلُ فَيُصَلِّي فَيُزَيِّنُ صَلاَتَهُ لِمَا يَرَى مِنْ نَظَرِ رَجُلٍ.))

"Maukah kuberitahu tentang perkara yang lebih aku takutkan atas kalian daripada Dajjal?" "Tentu wahai Rasulullah!" jawab kami. Beliau berkata: "Syirik *khafi* (tersembunyi), yaitu seorang lelaki bangkit mengerjakan shalat lalu membaguskan shalatnya karena ia tahu ada orang yang sedang melihatnya."[33]

Diriwayatkan dari Mahmud bin Labid ﷺ, ia berkata: "Suatu ketika Rasulullah ﷺ keluar, lalu berkata:

((يَا أَيُّهَا النَّاسُ, إِيَّاكُمْ وَ شِرْكَ السَّرَائِرِ!))

'Wahai sekalian manusia, jauhilah *syirik saraa-ir* (syirik tersembunyi)!'

Orang-orang bertanya: 'Wahai Rasulullah, apa itu syirik saraa-ir?' Jawab beliau:

((يَقُومُ الرَّجُلُ فَيُصَلِّي فَيُزَيِّنُ صَلاَتَهُ جَاهِلاً لِمَا يَرَى مِنْ نَظَرِ النَّاسِ إِلَيْهِ، فَذَلِكَ شِرْكُ السَّرَائِرِ.))

---

[31] Shahih menurut syarat Muslim, diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/428, 429) dan al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (4135).
Saya katakan: "Sanadnya shahih menurut syarat Muslim."

[32] Shahih, diriwayatkan oleh al-Hakim (IV/329), ia berkata: "Sanadnya shahih." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Saya katakan: "Benar apa yang dikatakan mereka berdua."

[33] *Hasan*, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (4204).

'Seorang lelaki bangkit mengerjakan shalat lalu karena jahilnya, ia membaguskan shalatnya karena tahu orang-orang sedang melihatnya. Itulah syirik saraa'ir.'"[34]

Diriwayatkan dari Sulaiman bin Yasar, ia berkata bahwa orang-orang mendatangi Abu Hurairah ﷺ, lalu Natil,[35] sesepuh penduduk Syam berkata kepadanya: "Wahai Syaikh, sampaikanlah kepada kami sebuah hadits yang anda dengar dari Rasulullah ﷺ." Abu Hurairah menjawab: "Baiklah, saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ أَوَّلَ النَّـــاسِ يُقْضَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَيْهِ رَجُلٌ اسْتُشْهِدَ فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا. قَـــالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَـــالَ: قَاتَلْتُ فِيكَ حَتَّى اسْتُشْهِدْتُ. قَالَ: كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ قَاتَلْتَ لِأَنْ يُقَـــالَ جَرِيءٌ، فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّـــارِ. وَرَجُلٌ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ وَعَلَّمَهُ وَقَرَأَ الْقُرْآنَ، فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا. قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ: تَعَلَّمْتُ الْعِلْمَ وَعَلَّمْتُهُ وَقَرَأْتُ فِيكَ الْقُرْآنَ قَالَ كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ تَعَلَّمْتَ الْعِلْمَ لِيُقَـــالَ عَـــالِمٌ وَقَرَأْتَ الْقُرْآنَ لِيُقَالَ هُوَ قَارِئٌ، فَقَدْ قِيلَ ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّـــارِ. وَرَجُلٌ وَسَّعَ اللهُ عَلَيْـــهِ وَأَعْطَاهُ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ كُلِّهِ، فَأُتِيَ بِـــهِ فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا. قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَـــالَ: مَا تَرَكْتُ مِنْ سَبِيلٍ تُحِبُّ أَنْ يُنْفَقَ فِيهَا إِلاَّ أَنْفَقْتُ فِيهَا لَكَ. قَالَ: كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ فَعَلْتَ لِيُقَالَ هُوَ جَوَادٌ، فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ ثُمَّ أُلْقِيَ فِي النَّارِ.))

"Sesungguhnya orang yang pertama kali diadili pada hari Kiamat nanti adalah seorang yang mati syahid. Ia dibawa ke hadapan Allah. Lalu disebutkanlah nikmat-nikmat Allah kepada dirinya dan ia pun mengakuinya. Lalu Allah berkata: 'Untuk apakah engkau gunakan nikmat tersebut?' Ia menjawab: 'Aku berperang di jalan-Mu hingga aku mati syahid.' Allah berkata: 'Engkau dusta, sebenarnya engkau berperang supaya disebut pemberani. Begitulah kenyataannya.' Kemudian diperintahkan agar ia diseret lalu dilemparkan ke Neraka. Kemudian seorang yang mempelajari

[34] *Hasan*, diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah (937) dan al-Baihaqi (II/290-291) dari jalur Sa'ad bin Ishaq bin Ka'ab bin 'Ujrah dari 'Ashim bin 'Umar bin Qatadah dari Mahmud bin Labid ﷺ. Saya katakan: "Sanadnya hasan."

[35] Dia adalah Natil bin Qais al-Hizami, salah seorang tabi'i yang berasal dari Palestina. Ia adalah pemuka kaumnya.

ilmu, mengajarkannya dan membaca al-Qur-an. Ia dibawa ke hadapan Allah. Lalu disebutkanlah nikmat-nikmat Allah kepada dirinya dan ia pun mengakuinya. Lalu Allah berkata: 'Untuk apakah engkau gunakan nikmat tersebut?' Ia menjawab: 'Aku mempelajari ilmu, mengajarkannya dan membaca al-Qur-an karena-Mu semata.' Allah berkata: 'Engkau dusta, sebenarnya engkau mempelajari ilmu dan mengajarkannya supaya disebut alim. Engkau membaca al-Qur-an supaya disebut qari. Begitulah kenyataannya.' Kemudian diperintahkan agar ia diseret lalu dilemparkan ke Neraka. Kemudian seorang yang Allah beri kelapangan harta. Ia dibawa ke hadapan Allah. Lalu disebutkanlah nikmat-nikmat Allah kepada dirinya dan ia pun mengakuinya. Lalu Allah berkata: 'Untuk apakah engkau gunakan nikmat tersebut?' Ia menjawab: 'Tidak satu pun perkara yang Engkau anjurkan supaya berinfak di dalamnya melainkan aku infakkan hartaku karena-Mu semata.' Allah berkata: 'Engkau dusta, sebenarnya engkau berinfak supaya engkau disebut dermawan. Begitulah kenyataannya.' Kemudian diperintahkan agar ia diseret di atas wajahnya lalu dilemparkan ke Neraka."[36]

Diriwayatkan dari Jundab bin 'Abdillah ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ سَمَّعَ سَمَّعَ اللهُ بِهِ وَمَنْ يُرَائِي يُرَائِي اللهُ بِهِ.))

'Siapa saja yang niatnya untuk didengar orang, maka Allah akan membongkar niatnya itu pada hari Kiamat. Dan siapa saja yang niatnya supaya dilihat orang, maka Allah akan membongkar niatnya itu pada hari Kiamat.'"[37]

---

[36] HR. Muslim (1905).

[37] HR. Al-Bukhari (6499) dan Muslim (2987).

Masih banyak hadits lainnya dalam bab ini, di antaranya adalah hadits 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ yang diriwayatkan oleh Muslim, hadits 'Abdullah bin 'Amr yang diriwayatkan oleh Ahmad, al-Baihaqi dan ath-Thabrani, dan hadits Abu Hind ad-Daari yang diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Baihaqi. Seluruhnya shahih.

Makna hadits tersebut: "Barangsiapa beramal dengan niat supaya didengar atau dilihat oleh orang lain, maka Allah akan membongkar niat jeleknya itu pada hari Kiamat. Allah akan membongkarnya di hadapan seluruh manusia. Hal ini dijelaskan dalam hadits 'Auf bin Malik ﷺ yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *Mu'jam al-Kabiir* dengan sanad hasan, ia berkata: 'Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ قَامَ مَقَامَ رِيَاءٍ رَاءَى اللهُ بِهِ، وَ مَنْ قَامَ مَقَامَ سُمْعَةٍ سَمَّعَ اللهُ بِهِ.))

'Barangsiapa beramal karena riya', maka Allah akan membongkar niat jeleknya itu. Dan barangsiapa beramal karena sum'ah, maka kelak Allah akan membongkar niat jeleknya itu.'"

Dalam beberapa hadits disebutkan secara jelas bahwa pembongkaran niat jeleknya itu terjadi di akhirat, itulah penafsiran yang dapat dijadikan sandaran. Ath-Thabrani meriwayatkannya dengan sanad hasan dari Mu'adz bin Jabal ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

((مَا مِنْ عَبْدٍ يَقُومُ فِي الدُّنْيَا مَقَامَ سُمْعَةٍ وَ رِيَاءٍ إِلاَّ سَمَّعَ اللهُ بِهِ عَلَى رُؤُوسِ الْخَلاَئِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.))

"Tidaklah seorang hamba itu beramal karena riya' dan sum'ah melainkan Allah pasti membongkar niat jeleknya itu di hadapan sekalian manusia pada hari Kiamat."

Diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((بَشِّرْ هَذِهِ الْأُمَّةَ بِالسَّنَاءِ وَالدِّيْـــنِ وَالرِّفْعَةِ وَالتَّمْكِيْنِ فِي الْأَرْضِ، فَمَنْ عَمِلَ مِنْهُمْ عَمَلَ الْآخِرَةِ لِلدُّنْيَا لَمْ يَكُنْ لَهُ فِي الْآخِرَةِ نَصِيْبٌ.))

'Sampaikanlah kabar gembira kepada ummat ini berupa kedudukan yang mulia, keteguhan dalam agama, derajat yang tinggi[38] dan kekuasaan di atas muka bumi. Barangsiapa mengerjakan amalan akhirat dengan maksud mengeruk keuntungan dunia, maka sedikit pun tidak ada baginya bagian di akhirat.'"[39]

Beberapa hadits lain sejenisnya akan kami sebutkan dalam bab-bab berikut, insya Allah.

Kandungan Bab :

1. Celaan terhadap riya' ini telah disebutkan dalam al-Qur-an dan as-Sunnah, sebagaimana telah disebutkan di atas. (الرِّيَاء) itu sendiri diambil dari kata (الرُّؤْيَة). Orang yang berbuat riya' adalah orang yang memperlihatkan amalnya kepada orang lain, tujuannya supaya mendapat keuntungan dari mereka atau terhindar dari celaan mereka. Berarti ia telah memperoleh balasan amalnya di dunia. Oleh karena itu riya' ini dapat menghapus pahala sebuah amal.

Wahai saudaraku seiman, jauhilah riya'! Sebab riya' merupakan seburuk-buruk musibah yang menggugurkan amal dan menjadikannya sia-sia...

Wahai hamba Allah, jauhilah riya' sebagaimana engkau menjauhi seekor singa. Sesungguhnya para ulama besar saja tidak kuasa menghindar dan mengatasi bahaya riya' dan syahwat tersembunyi ini apalagi orang-orang awam seperti kita. Sesungguhnya penyakit riya' ini, menyerang para ulama dan ahli ibadah yang sungguh-sungguh beribadah dalam menempuh jalur akhirat. Setelah mereka berhasil menundukkan hawa nafsu, meninggalkan perbuatan maksiat dan memutusnya dari syahwat serta sudah tidak bernafsu lagi melakukan dosa besar secara terang-terangan, mereka justru jatuh dalam pelukan sum'ah, riya' dan syahwat tersembunyi. Orang-orang memandang mereka sebagai orang terhormat dan mulia. Jiwa mereka merasakan kelezatan yang bukan kepalang, sehingga meremehkan perkara meninggalkan perbuatan maksiat. Di antara

[38] Penyebutan derajat yang tinggi setelah kedudukan yang mulia merupakan salah satu bentuk *'athaf bayan*. Karena kedudukan yang mulia itu tidak lain adalah derajat yang tinggi, maksudnya adalah kedudukan yang tinggi di sisi Allah ﷻ.

[39] Shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (V/134) dan al-Hakim (IV/318), dari jalur Abul 'Aliyah dari Ubay bin Ka'ab ﷺ. Saya katakan: "Sanadnya shahih."

mereka ada yang mengira dirinya termasuk hamba Allah yang ikhlas, padahal ia termasuk dalam deretan kaum munafikin. Ini merupakan ketertipuan paling besar, hampir tidak ada yang selamat darinya kecuali hamba-hamba yang didekatkan kepada Allah, merekalah hamba-hamba Allah yang mukhlish.

2. Berhubung masalah ini sangat berbahaya seperti yang telah dijelaskan di atas, maka Rasulullah ﷺ telah mengajarkan kepada kita sebuah do'a untuk melindungi diri kita dari syirik besar maupun syirik kecil, yaitu riya'.

Diriwayatkan dari Abu Ali -seorang lelaki dari Bani Kaahil-, ia berkata: "Pada suatu hari Abu Musa berkhutbah di hadapan kami, ia berkata: 'Wahai sekalian manusia, jauhilah dosa syirik, sebab syirik itu lebih samar daripada rayapan seekor semut.' Bangkitlah 'Abdullah bin Hazan dan Qais bin al-Mudhaarib dan berkata: 'Demi Allah, tariklah kembali ucapanmu atau kami akan melaporkannya kepada 'Umar, diizinkan ataupun tidak!' Abu Musa menjawab: 'Bahkan tariklah ucapan kalian itu, pada suatu hari Rasulullah ﷺ berkhutbah di hadapan kami, beliau bersabda:

((يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا هَذَا الشِّرْكَ فَإِنَّهُ أَخْفَى مِنْ دَبِيْبِ النَّمْلِ)) فَقَالَ: مَنْ شَاءَ اللهُ أَنْ يَقُولَ: وَكَيْفَ نَتَّقِيْهِ، وَهُوَ أَخْفَى مِنْ دَبِيْبِ النَّمْلِ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: ((قُوْلُوا: اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوْذُ بِكَ مِنْ أَنْ نُشْرِكَ بِكَ شَيْئًا نَعْلَمُهُ وَنَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لاَ نَعْلَمُهُ.))

"Wahai sekalian manusia, jauhilah dosa syirik, karena syirik itu lebih samar daripada rayapan seekor semut." Lalu ada orang yang bertanya: "Wahai Rasulullah, bagaimana kami dapat menjauhi dosa syirik sementara ia lebih samar daripada rayapan seekor semut?" Rasulullah berkata: "Ucapkanlah: 'Ya Allah, kami berlindung kepada-Mu dari perbuatan syirik yang kami ketahui (sadari). Dan kami memohon ampun kepada-Mu atas dosa-dosa yang tidak kami ketahui.'"[40]

---

[40] Shahih, didukung dengan riwayat-riwayat lain. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/403) dan selainnya.

Saya katakan: "Perawinya tsiqah, selain Abu 'Ali, tidak ada yang menyatakannya *tsiqah* kecuali Ibnu Hibban."

Ada riwayat lain dari hadits Abu Bakar ﷺ, hadits ini diriwayatkan dari dua jalur:

1. Dari jalur Laits bin Abi Sulaim, dari Abu Muhammad, dari Hudzaifah, dari Abu Bakar. Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam *Musnad*nya (I/60), Abu Bakar al-Marwazi dalam *Musnad Abi Bakar* (17) dan Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (287).
   Saya katakan: "Sanad ini dha'if, sebab Laits adalah perawi *mudallis* dan rusak hafalannya."
2. Dari jalur Yahya bin Katsir, dari Sufyan ats-Tsauri, dari Isma'il bin Abi Khalid dari Qais bin Abi Hazim, dari Abu Bakar.

Itulah beberapa perkara yang perlu diperhatikan. Adapun masalah-masalah yang berkaitan dengan sebab-sebabnya, pintu-pintunya, jenis-jenisnya, dampak dan cara pengobatannya serta beberapa perkara yang tidak termasuk riya', semua itu telah saya jelaskan dalam buku saya berjudul: "*Ar-Riyaa' Dzammuhu wa Atsaruhus Sayyi' fil Ummah.*"

4. LARANGAN KERAS BERSUMPAH DENGAN NAMA (DEMI) SELAIN ALLAH.

Diriwayatkan dari Sa'ad bin 'Ubaidah ﷺ, ia berkata bahwa Ibnu 'Umar ﷺ mendengar seorang laki-laki berkata dalam sumpahnya: "Demi Ka'bah!" Ibnu 'Umar berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ.))

'Barangsiapa bersumpah dengan nama selain Allah, maka ia telah kafir atau berbuat syirik.'"[41]

Masih dari 'Abdullah bin 'Umar ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((كُلُّ يَمِيْنٍ يُحْلَفُ بِهَا دُوْنَ اللهِ شِرْكٌ.))

'Setiap sumpah yang diucapkan tidak dengan nama Allah, termasuk perbuatan syirik.'"[42]

Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (VII/112), ia berkata: "Yahya bin Katsir terpisah dalam meriwayatkan hadits ini dari Sufyan ats-Tsauri."

Saya katakan: "Yahya ini perawi dha'if."

Akan tetapi hadits ini hasan didukung oleh kedua jalur tersebut. *Wallaahu a'lam.*

Sebagian isi matannya didukung oleh riwayat 'Aisyah ﷺ dalam *al-Hilyah* (VIII/368) dan riwayat 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ dalam *al-Hilyah* (III/36).

Secara keseluruhan hadits ini *shahih lighairihi, wallaahu a'lam.*

[41] Shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3251), at-Tirmidzi (1535), Ahmad (II/34, 67, 69, 87 dan 125), al-Hakim (I/18 dan IV/297), al-Baihaqi (X/29), Ibnu Hibban (4358), ath-Thayalisi (1896) dan 'Abdurrazzaq (15926) dari beberapa jalur dari Ibnu 'Umar ﷺ.

Saya katakan: "Sanad ini dinyatakan terputus oleh al-Baihaqi, ia berkata: 'Hadits ini belum didengar oleh Sa'ad bin 'Ubaidah dari Ibnu 'Umar ﷺ.'"

Akan tetapi ada riwayat lain yang menyebutkannya secara *maushul.* Waki' berkata: "Al-A'masy telah menceritakan kepada kami dari Sa'ad bin 'Ubaidah, ia berkata: 'Ketika aku duduk bersama 'Abdullah bin 'Umar dalam sebuah majelis, beliau mendengar seorang lelaki di majelis lain berkata: 'Tidak, demi ibuku!' Maka 'Abdullah bin 'Umar melemparnya dengan batu kerikil. Beliau berkata: 'Umar pernah bersumpah seperti itu, lalu Rasulullah ﷺ melarangnya dan berkata: 'Ucapan itu termasuk syirik.'" Diriwayatkan oleh Ahmad (II/58 dan 60) dan selainnya.

Kesimpulannya hadits ini shahih, *walhamdulillaah.*

[42] Shahih, diriwayatkan oleh al-Hakim (I/18) dan lainnya, dan dishahihkan oleh guru kami, Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (2042).

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bertemu dengan 'Umar bin al-Khaththab ﷺ yang sedang berjalan bersama rombongan, beliau mendengarnya bersumpah atas nama ayahnya. Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَلاَ إِنَّ اللهَ يَنْهَاكُمْ أَنْ تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ مَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيَحْلِفْ بِاللهِ أَوْ لِيَصْمُتْ.))

"Ketahuilah, sesungguhnya Allah melarang kalian bersumpah dengan nama bapak-bapak kalian. Barangsiapa bersumpah, hendaklah ia bersumpah dengan nama Allah atau sebaiknya ia diam.[43]" [44]

'Umar berkata: "Demi Allah sejak aku mendengar sabda Rasulullah itu, aku tidak pernah bersumpah dengan selain nama Allah, baik menyebutkannya langsung ataupun menukil ucapan orang."[45]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: "Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ تَحْلِفُوْا بِآبَائِكُمْ وَلاَ بِأُمَّهَاتِكُمْ وَلاَ بِالْأَنْدَادِ وَلاَ تَحْلِفُوْا إِلاَّ بِاللهِ وَلاَ تَحْلِفُوْا بِاللهِ إِلاَّ وَأَنْتُمْ صَادِقُوْنَ.))

'Janganlah kalian bersumpah dengan nama bapak atau ibu kalian dan jangan pula bersumpah dengan nama selain Allah! Serta janganlah kalian bersumpah kecuali dengan nama Allah! Dan janganlah bersumpah dengan nama Allah kecuali kalian harus jujur (di dalamnya)!'"[46]

Diriwayatkan dari 'Abdurrahman bin Samurah ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ تَحْلِفُوْا بِالطَّوَاغِي وَلاَ بِآبَائِكُمْ.))

'Janganlah kalian bersumpah dengan nama *thawaaghi*[47] dan jangan pula dengan nama bapak-bapak kalian!'"[48]

---

[43] Dalam riwayat lain disebutkan dengan lafazh: 'Liyaskut.'

[44] HR. Al-Bukhari (6646) dan Muslim (1646).

[45] *Dzaakiran aw Aatsiran* artinya, baik menyebutkannya langsung ataupun menukil ucapan orang yang bersumpah dengan selain nama Allah. Hal itu dijelaskan dalam riwayat Muslim: "Sejak aku mendengar Rasulullah ﷺ melarangnya, aku tidak pernah mengucapkan sumpah dengan selain nama Allah."

[46] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3248), an-Nasa-i (VII/5), al-Baihaqi (X/29) dan Ibnu Hibban (4357) dari jalur 'Ubaidullah bin Mu'adz dari ayahnya, dari 'Auf, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah ﷺ.

Saya katakan: "Sanad ini shahih, 'Auf dalam sanad ini adalah Ibnu Abi Jamilah al-A'rabi, dan Mu'adz di sini adalah Mu'adz bin Mu'adz."

[47] Bentuk jamak dari kata (طَاغِيَةٌ), yakni berhala.

[48] HR. Muslim (1648).

Dalam riwayat lain disebutkan:

((بِالطَّوَاغِيْتِ.))

"Dengan nama *thawaaghiit*."[49][50]

Diriwayatkan dari Buraidah ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ حَلَفَ بِالْأَمَانَةِ فَلَيْسَ مِنَّا.))

'Barangsiapa bersumpah atas nama (demi) amanah, maka ia bukan dari golongan kami.'"[51]

Diriwayatkan dari Qutailah binti Shaifi al-Juhaniyyah ﷺ, ia berkata: "Salah seorang pendeta Yahudi datang menemui Rasulullah ﷺ dan berkata:

يَا مَحَمَّدُ نِعْمَ الْقَوْمُ أَنْتُمْ لَوْلاَ أَنَّكُمْ تُشْرِكُوْنَ. قَالَ: ((سُبْحَانَ اللهُ وَمَا ذَاكَ؟)) قَالَ: تَقُوْلُوْنَ إِذَا حَلَفْتُمْ: وَالْكَعْبَةِ. قَالَتْ: فَأَمْهَلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ شَيْئًا ثُمَّ قَالَ: ((إِنَّهُ قَدْ قَالَ: فَمَنْ حَلَفَ فَلْيَحْلِفْ بِرَبِّ الْكَعْبَةِ.))

'Wahai Muhammad, kalian adalah sebaik-baik ummat bila saja kalian tidak berbuat syirik.' Rasulullah berkata: '*Subhaanallaah*, apa itu?' Ia berkata: 'Kalian berkata dalam sumpah: Demi Ka'bah!' Rasulullah ﷺ diam sejenak, lalu berkata: 'Memang ada yang mengatakan seperti itu, maka barangsiapa bersumpah hendaklah ia mengatakan: 'Demi Rabbul Ka'bah (Pemilik Ka'bah).'

Pendeta Yahudi itu berkata lagi:

يَا مُحَمَّدُ نِعْمَ الْقَوْمُ أَنْتُمْ لَوْلاَ أَنَّكُمْ تَجْعَلُوْنَ لِلهِ نِـــدًّا. قَالَ: ((سُبْحَانَ اللهُ وَمَا ذَاكَ؟)) قَالَ: تَقُوْلُوْنَ مَا شَاءَ اللهُ وَشِئْتَ. قَالَتْ: فَأَمْهَلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ ثُمَّ قَالَ: ((إِنَّهُ قَدْ قَالَ، فَمَنْ قَالَ: مَا شَاءَ اللهُ فَلْيَقُلْ مَعَهَا: ثُمَّ شِئْتَ.))

---

[49] Bentuk jamak dari kata (طَاغُوْتٌ), yakni syaitan dan berhala, atau segala sesuatu yang diibadahi selain Allah dari kalangan manusia dan dia rela untuk diibadahi.

[50] HR. An-Nasa-i (VII/7), hadits ini shahih.

[51] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3253), Ahmad (V/352), Ibnu Hibban (1318 - *al-Mawaarid*), al-Bazzar (1500 -*Kasyful Astaar*), al-Hakim (IV/298) dan al-Baihaqi (X/3), dari jalur al-Walid bin Tsa'labah, dari Ibnu Buraidah dari ayahnya.

Saya katakan: "Sanadnya shahih, dan telah dishahihkan oleh al-Mundziri dan guru kami (yakni Syaikh al-Albani)."

'Wahai Muhammad, kalian adalah sebaik-baik ummat bila saja kalian tidak menjadikan sekutu bagi Allah!' '*Subhaanallaah*, apa itu?' tanya Rasulullah. Ia berkata: 'Kalian mengatakan: 'Atas kehendak Allah dan kehendakmu!' Rasulullah diam sejenak, lalu berkata: 'Memang ada yang berkata seperti itu, barangsiapa mengucapkan: Atas kehendak Allah, maka hendaklah ia mengiringinya dengan ucapan: Kemudian dengan kehendakmu.'"[52]

Diriwayatkan dari Buraidah ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ حَلَفَ فَقَالَ: إِنِّي بَرِيْءٌ مِنَ الْإِسْلَامِ فَإِنْ كَانَ كَاذِبًا، فَهُوَ كَمَا قَالَ، وَإِنْ كَانَ صَادِقًا، فَلَنْ يَرْجِعَ إِلَى الْإِسْلَامِ سَالِمًا.))

'Barangsiapa berkata dalam sumpahnya: 'Aku berlepas diri dari Islam', jika ia bohong, maka hakikatnya seperti yang ia katakan. Jika ia tidak bohong, maka ia tidak akan kembali kepada Islam dengan selamat!'"[53]

Diriwayatkan dari Tsabit bin adh-Dhahhak ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda:

((مَنْ حَلَفَ بِمِلَّةٍ غَيْرِ الْإِسْلَامِ كَاذِبًا مُتَعَمِّدًا فَهُوَ كَمَا قَالَ وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِحَدِيدَةٍ عُذِّبَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ.))

"Barangsiapa sengaja bersumpah atas nama agama selain Islam secara dusta, maka hakikatnya seperti yang ia katakan. Barangsiapa bunuh diri dengan menggunakan besi, maka ia akan disiksa dalam Neraka Jahannam dengan besi itu."[54]

---

[52] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (VI/371-372), Ibnu Sa'ad (VIII/309), ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (25/5-6), al-Hakim (IV/297), al-Baihaqi (III/216) dan Ibnu Abi 'Ashim dalam kitab *al-Aahaad wal Matsaani* (3408) serta yang lainnya dari jalur al-Mas'udi, dari Ma'bad bin Khalid, dari 'Abdullah bin Yasar, dari Qutailah.

Saya katakan: "Sanadnya shahih, meskipun di dalamnya terdapat al-Mas'udi, nama lengkapnya 'Abdurrahman bin 'Abdillah bin 'Utbah bin Mas'ud, hafalannya rusak di akhir usianya. Akan tetapi salah seorang yang meriwayatkan darinya adalah Sa'ad bin al-Qaththan, ia mendengar riwayat ini dari al-Mas'udi sebelum hafalannya rusak."

Riwayatnya ini telah diiringi oleh riwayat lain yang dikeluarkan oleh an-Nasa-i dalam *al-Mujtabaa* (VII/6) dan dalam kitab *'Amalul Yaum wal Lailah* (986-987) dan ath-Thabrani (25/7), dari jalur Mis'ar, dari Ma'bad bin Khalid, dari 'Abdullah bin Yasar dari Qutailah.

Sanadnya shahih, sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *al-Ishaabah* (IV/378) dan *Fat-hul Baari* (XI/540).

[53] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3258), an-Nasa-i (VII/6) dan Ibnu Majah (2100).

Saya katakan: "Sanadnya shahih."

[54] HR. Al-Bukhari (1363) dan Muslim (110).

Kandungan Bab :

1. Bersumpah dengan selain nama Allah termasuk syirik amali. Sabda Rasulullah ﷺ: "Maka ia telah kafir atau berbuat syirik," tujuannya untuk penegasan larangan dan penekanan hukum keharamannya.

Abu 'Isa at-Tirmidzi dalam *Sunan*nya (IV/110-111) berkata: "Tafsir hadits ini menurut sejumlah ahli ilmu, bahwa sabda Nabi: 'Maka ia telah kafir atau berbuat syirik,' tujuannya untuk penekanan larangan. Dalilnya adalah hadits Ibnu 'Umar رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ mendengar 'Umar bin al-Khaththab bersumpah: 'Demi ayah dan ibuku,' Rasulullah menyanggahnya:

((أَلاَ إِنَّ اللهَ يَنْهَاكُمْ أَنْ تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ.))

'Ketahuilah! Sesungguhnya Allah melarang kalian bersumpah dengan nama bapak-bapak kalian.'

Dan hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ قَالَ فِي حَلِفِهِ وَاللاَّتِ وَالْعُزَّى فَلْيَقُلْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ))

"Barangsiapa yang berkata dalam sumpahnya, Demi Latta dan 'Uzza hendaklah ia menebusnya dengan mengucapkan, 'Laa Ilaaha Illallaah.'"

Kemudian beliau berkata: "Contohnya seperti yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ, bahwa beliau berkata:

((إِنَّ الرِّيَاءَ شِرْكٌ.))

'Sesungguhnya riya' itu syirik.'"

Dalam menafsirkan ayat:

"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabb-nya, maka hendaklah ia mengerjakan amal shalih." (QS. Al-Kahfi (18): 110).

Sebagian ulama mengatakan: "Yaitu tidak berbuat riya'."

Abu Ja'far ath-Thahawi dalam kitab *Syarah Musykilul Aatsaar* (II/297-298), berkata: "Dalam hadits dari Rasulullah ﷺ ini ditegaskan, bahwa siapa saja yang bersumpah dengan sesuatu selain Allah, berarti ia telah berbuat syirik. Maksudnya *-wallaahu a'lam-* bukanlah syirik yang mengeluarkan pelakunya dari Islam, sehingga pelakunya keluar dari Islam. Akan tetapi maksudnya adalah, tidak selayaknya seorang Muslim bersumpah dengan selain Allah. Maka barangsiapa bersumpah dengan selain Allah, berarti ia telah menjadikan sesuatu yang selain Allah itu sebagai *mahluf* (yang disebut dalam sumpah sebagai pengagungan),

sebagaimana ia juga menjadikan Allah sebagai mahluf. Berarti ia telah menjadikan sesuatu selain Allah yang disebutnya dalam sumpah itu sebagai tandingan bagi Allah. Ini adalah masalah besar! Ucapan itu telah menjadikannya musyrik dengan syirik ashghar, bukan syirik akbar yang bisa membuatnya kafir kepada Allah dan mengeluarkannya dari Islam."

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam kitab *Fat-hul Baari* (XI/531): "Sabda Nabi: 'Maka ia telah kafir atau berbuat syirik,' tujuannya adalah penegasan dan penekanan larangan. Hal ini telah dijadikan sandaran oleh para ulama yang mengharamkannya."

2. Barangsiapa terlanjur bersumpah dengan sesuatu selain Allah, maka kaffaratnya adalah mengucapkan "Laa Ilaaha Iillallaah", lalu meludah ke kiri sebanyak tiga kali, kemudian mengucapkan isti'adzah, berlindung kepada Allah dari gangguan syaitan yang terkutuk. Dalilnya adalah:

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda:

((مَنْ حَلَفَ فَقَالَ فِي حَلِفِهِ بِاللاَّتِ وَالْعُــزَّى فَلْيَقُلْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَمَنْ قَالَ لِصَاحِبِهِ تَعَالَ أُقَامِرْكَ، فَلْيَتَصَدَّقْ.))

"Barangsiapa yang berkata dalam sumpahnya: 'Demi Latta dan 'Uzza,' hendaklah ia menebusnya dengan mengucapkan Laa Ilaaha Illallaah.' Barangsiapa mengatakan kepada temannya: 'Mari kita berjudi,' hendaklah ia bershadaqah."[55]

Mush'ab bin Sa'ad bin Abi Waqqash meriwayatkan dari ayahnya, yakni Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ, bahwa ia berkata: "Aku pernah bersumpah dengan nama al-Latta dan al-'Uzza, teman-temanku berkata: 'Engkau telah mengucapkan perkataan keji!' Aku pun datang menemui Rasulullah ﷺ dan mengadukan hal ini kepada beliau, kukatakan: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku belum lama memeluk Islam, tadi aku bersumpah dengan nama al-Latta dan al-'Uzza!" Rasulullah ﷺ berkata:

((قُلْ لاَ إِلَـــهُ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ ثَلاَثًا، ثُمَّ اتْفُلْ عَنْ يَسَارِكَ ثَلاَثًا، وَتَعَــوَّذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ، وَلاَ تَعُدْ.))

"Ucapkanlah Laa Ilaaha Illallaahu Wahdah (Tiada Ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah semata) sebanyak tiga kali, kemudian meludahlah ke kiri sebanyak tiga kali, lalu berlindunglah kepada Allah

[55] HR. Al-Bukhari (4860) dan Muslim (1647).

dari gangguan syaitan yang terkutuk dengan mengucapkan isti'adzah, dan jangan engkau ulangi."[56]

3. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Fat-hul Baari* (XI/531): "Para ulama berkata: 'Hikmah larangan bersumpah dengan selain Allah adalah bersumpah dengan menyebutkan sesuatu merupakan bentuk pengagungan bagi sesuatu tersebut, sementara pengagungan itu pada hakikatnya hanyalah untuk Allah semata.'"

Saya katakan: "Dalilnya adalah hadits 'Abdullah bin 'Umar ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ كَانَ حَالِفًا فَلاَ يَحْلِفْ إِلاَّ بِاللهِ)) وَكَانَتْ قُرَيْشٌ تَحْلِفُ بِآبَائِهَا، فَقَالَ: ((لاَ تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ.))

'Barangsiapa ingin bersumpah, maka hendaklah ia bersumpah hanya dengan nama Allah.' Orang-orang Quraisy dahulu bersumpah dengan nama bapak-bapak mereka. Rasulullah bersabda: 'Janganlah kalian bersumpah dengan nama bapak-bapak kalian.'"[57]

4. Boleh bersumpah dengan menyebut salah satu dari sifat Allah, dalilnya adalah:

Diriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((يُؤْتَى بِأَشَدِّ النَّاسِ بَلاَءً فِي الدُّنْيَا مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَيَقُوْلُ: اُصْبُغُوْهُ صَبْغَةً فِي الْجَنَّةِ، فَيَصْبُغُوْنَهُ فِيْهَا صَبْغَةً، فَيَقُوْلُ اللهُ ﷻ: يَا ابْنَ آدَمَ هَلْ رَأَيْتَ بُؤْسًا قَطُّ أَوْ شَيْئًا تَكْرَهُهُ؟ فَيَقُوْلُ: لاَ، وَعِزَّتِكَ مَا رَأَيْتُ شَيْئًا أَكْرَهُهُ قَطُّ، ثُمَّ يُؤْتَى بِأَنْعَمِ النَّاسِ كَانَ فِي الدُّنْيَا مِنْ أَهْلِ النَّارِ، فَيَقُوْلُ: اُصْبُغُوْهُ فِيْهَا صَبْغَةً، فَيَقُوْلُ: يَا ابْنَ

---

[56] Hadits shahih, diriwayatkan oleh an-Nasa-i (VII/7-8), Ibnu Majah (2097), Ahmad (I/83, 186-187), ad-Dauraqi dalam *Musnad Sa'ad* (58) dari jalur Abu Ishaq, dari Mush'ab bin Sa'ad, dari ayahnya, Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ.

Saya katakan: "Sanadnya shahih sesuai dengan syarat al-Bukhari dan Muslim, hanya saja Abu Ishaq seorang mudallis dan kacau hafalannya di akhir usia, akan tetapi ia menegaskan penyimakan langsung dalam riwayat an-Nasa-i (VII/8), sehingga terhindarlah dari kemungkinan tadlis. Dan perawi yang meriwayatkan darinya adalah Israil bin Yunus, ia adalah perawi yang paling shahih riwayatnya dari Abu Ishaq, ia meriwayatkan dari Abu Ishaq sebelum hafalannya rusak. Dengan demikian hadits ini shahih."

[57] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (III/253-254) dengan yang sanad shahih sesuai dengan syarat Muslim, asalnya terdapat dalam kitab *Shahih*.

آدَمَ هَلْ رَأَيْتَ خَيْرًا قَطُّ، قُرَّةَ عَيْنٍ قَطُّ؟ فَيَقُوْلُ: لاَ، وَعِزَّتِكَ مَا رَأَيْتُ خَيْرًا قَطُّ، وَلاَ قُرَّةَ عَيْنٍ قَطُّ.))

"Akan dihadapkan seorang penghuni Jannah yang paling berat penderitaannya di dunia. Lalu Allah berkata: 'Masukkanlah ia ke dalam Jannah sekejap saja!' Lalu dimasukkanlah ia sekejap saja ke dalam Jannah. Lalu Allah berkata kepadanya: 'Hai anak Adam, pernahkah engkau merasakan kepedihan atau pernahkah merasakan sesuatu yang engkau tidak sukai?' Ia berkata: 'Demi kemuliaan-Mu, aku sama sekali tidak pernah merasakan sesuatu yang tidak kusukai.' Kemudian dihadapkanlah seorang penghuni Neraka yang paling enak hidupnya di dunia. Allah berkata: 'Celupkanlah ia sekali celup saja ke dalam Neraka!' Setelah ia dicelup, Allah berkata kepadanya: 'Hai anak Adam, pernahkah engkau melihat kebaikan atau merasakan kenikmatan?' Ia berkata: 'Demi kemuliaan-Mu, aku sama sekali tidak pernah melihat kebaikan dan tidak pernah merasakan kenikmatan.'"[58]

Salah satu bab dalam *Sunanul Kubra* karangan al-Baihaqi (X/41) adalah "Bab bersumpah dengan menyebut salah satu dari sifat Allah, seperti kemuliaan Allah, qudrah-Nya, keluhuran-Nya, kebesaran-Nya, keagungan-Nya, perkataan-Nya, pendengaran-Nya dan lainnya."

Kemudian beliau membawakan beberapa hadits yang membolehkannya. Lalu menyebutkan beberapa atsar yang menunjukkan bolehnya bersumpah dengan menyebut al-Qur-an al-Karim. Ia meriwayatkan dengan sanad shahih dari seorang tabi'i tsiqah bernama 'Amr bin Dinar, bahwa ia berkata: "Sejak tujuh puluh tahun yang lalu sampai sekarang, aku mendengar orang-orang mengatakan, Allah adalah *al-Khaaliq* (pencipta), selain Dia adalah makhluk (yang diciptakan), dan al-Qur-an adalah Kalamullah ﷻ."

5. Bersumpah jujur dengan menyebut nama selain Allah lebih besar dosanya daripada bersumpah bohong dengan menyebut nama Allah. Dalilnya adalah:

Perkataan 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ: "Bersumpah bohong dengan menyebut nama Allah lebih aku sukai daripada bersumpah jujur dengan menyebut nama selain-Nya."[59]

6. Akan tetapi orang yang bersumpah dengan nama Allah hendaklah jujur dalam sumpahnya. Dan barangsiapa yang diucapkan padanya sumpah dengan menyebut nama Allah hendaklah ia rela (menerimanya), dalilnya adalah:

---

[58] HR. Al-Bukhari (3836) dan Muslim (1646).
[59] *Shahih*, diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (IX/183) dengan sanad yang shahih.

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ mendengar seseorang bersumpah dengan menyebut nama bapaknya. Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ مَنْ حَلَفَ بِاللهِ فَلْيَصْدُقْ وَمَنْ حُلِفَ لَهُ بِاللهِ فَلْيَرْضَ وَمَنْ لَمْ يَرْضَ بِاللهِ فَلَيْسَ مِنَ اللهِ.))

'Janganlah bersumpah dengan nama nenek moyangmu! Barangsiapa bersumpah dengan nama Allah, hendaklah ia berkata benar. Dan barangsiapa yang diucapkan padanya sumpah dengan menyebut nama Allah, hendaklah ia menerimanya, barangsiapa tidak menerimanya, maka lepaslah ia dari Allah.'"[60]

Rasulullah ﷺ telah memberikan perumpamaan yang sangat bagus dari kisah Kalimatullah beserta hamba dan ruh-Nya, 'Isa bin Maryam ﷺ. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ﷺ, disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((رَأَى عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَجُلاً يَسْرِقُ، فَقَالَ لَهُ: أَسَرَقْتَ؟ قَالَ: كَلاَّ وَاللهِ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ، فَقَالَ عِيسَى: آمَنْتُ بِاللهِ وَكَذَّبْتُ عَيْنِي.))

"Nabi 'Isa melihat seorang lelaki sedang mencuri. Beliau berkata kepadanya: 'Engkau telah mencuri!' Ia berkata: 'Tidak demi Allah yang tiada Ilah yang berhak diibadahi selain Dia!' Nabi 'Isa berkata: 'Aku beriman kepada Allah dan aku dustakan penglihatan mataku.'"[61]

7. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam kitab *Fat-hul Baari* (XI/533): "Adapun sumpah-sumpah dengan menyebut nama selain Allah yang disebutkan dalam al-Qur-an, ada dua jawaban yang dapat diberikan:

   Pertama : Ada kata yang dihilangkan dalam kalimat sumpah tersebut, sumpah 'demi matahari,' takdirnya adalah 'demi Rabb matahari' demikian seterusnya.

   Kedua : Hal itu khusus bagi Allah semata. Jika Allah ingin mengagungkan salah satu makhluk-Nya, maka Dia akan bersumpah dengan menyebutnya. Namun hal ini tidak boleh dilakukan oleh selain-Nya."

8. Dalam sejumlah hadits terdapat beberapa hal yang bertentangan dengan itu, misalnya sabda Nabi kepada seorang Arab Badui:

---

[60] Hadits *shahih*, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2101) dengan sanad yang shahih sebagaimana dikatakan oleh al-Bushairi.

[61] HR. Al-Bukhari (3444) dan Muslim (2368).

"Demi ayahnya, beruntunglah ia jika benar katanya. Demi ayahnya, niscaya ia masuk Jannah jika benar katanya."[62]

Dan jawaban beliau kepada orang yang bertanya tentang shadaqah:

((أَمَا وَ أَبِيْكَ لَتُنَبَّأَنَّهُ.))

"Demi ayahmu, engkau akan diberitahu tentang hal itu."[63]

Ada beberapa jawaban ahli ilmu berkenaan dengan masalah ini:

Pertama: Ada yang meragukan keshahihan lafazh tersebut. Pendapat ini dinukil dari Ibnu 'Abdil Barr dan al-Qarafi sebagaimana disebutkan dalam *Fat-hul Baari* (I/108) dan (XI/533).

Kedua: Ada yang mengatakan, telah terjadi kesalahan cetak, seharusnya "demi Allah" namun berubah menjadi "demi ayahnya", pendapat ini dinukil oleh as-Suhaili dari beberapa orang gurunya.

Ketiga: Ada yang mengatakan, kalimat tersebut biasa mereka ucapkan tanpa maksud bersumpah. Adapun larangan, ditujukan kepada orang yang sengaja bersumpah. Ini merupakan pendapat yang dipilih oleh al-Baihaqi dan disetujui oleh an-Nawawi.

Keempat: Ada yang mengatakan, kalimat seperti itu dalam perkataan mereka memiliki dua makna:
(1) Pengagungan.
(2) Penegasan.

Larangan dalam hadits di atas khusus bagi siapa yang mengucapkannya untuk tujuan pengagungan.

Kelima: Sebagian ulama ada yang mengatakan bahwa dalam kalimat tersebut ada kata yang tersembunyi, yaitu kata Rabb, jadi sebenarnya kalimat itu berbunyi: "Demi Rabb ayahnya..."

Keenam: Sebagian ulama lainnya mengatakan bahwa perkataan itu diucapkan oleh Rasulullah sebelum turun larangan. Kemudian hukum mubahnya dihapus menjadi terlarang. Inilah pendapat yang dipilih oleh Jumhur Ulama.

Ketujuh: Ada pula yang mengatakan bahwa hal itu khusus bagi *Syaari'* (Rasul-Nya), dan tidak boleh bagi ummat beliau.

---

[62] Asal hadits ini dikeluarkan oleh al-Bukhari (46) dan Muslim (11), lafazh ini adalah riwayat Muslim (11) dan (9) dari riwayat Isma'il bin Ja'far.
[63] HR. Al-Bukhari (1419) dan Muslim (1032) dan (1093), dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

Bantahannya sebagai berikut:

(1) Tanpa ragu lagi, lafazh tersebut telah diriwayatkan secara shahih. Selain diriwayatkan dari jalur Isma'il bin Ja'far, lafazh ini juga diriwayatkan dalam hadits Abu Hurairah ﷺ.

(2) Perkiraan telah terjadi kesalahan cetak masih bersifat dugaan. Masalah seperti ini tidak boleh ditetapkan dengan dugaan.

(3) Jawaban kelima dan ketujuh masih terlalu spesifik dan butuh dalil, hak khusus atau kekhususan tidak dapat ditetapkan dengan dugaan.

Jawaban yang paling bisa diterima adalah jawaban keenam. Yaitu, perkara tersebut terjadi sebelum turunnya larangan. Dan kalimat tersebut juga biasa mereka ucapkan tanpa ada maksud tertentu. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat Qutailah al-Juhaniyyah dan hadits 'Abdullah bin 'Umar ﷺ yang baru saja berlalu. Dalam riwayat itu disebutkan bahwa orang-orang Quraisy dahulu bersumpah dengan menyebut nama nenek moyang mereka, maka Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ تَحْلِفُوْا بِآبَائِكُمْ.))

"Janganlah bersumpah dengan menyebut nama nenek moyang kalian!"

Adapun anggapan orang yang melemahkan jawaban ini dengan alasan adanya kemungkinan untuk menggabungkannya, maka anggapan mereka itu tertolak! Sebab, bentuk penggabungan di atas terlalu dipaksakan. Adapun penolakan *nasakh* (penghapusan hukum) dengan anggapan tidak diketahuinya mana hadits yang terdahulu dan mana hadits yang datang kemudian, adalah anggapan yang tertolak berdasarkan kedua riwayat di atas.

Jadi, jelaslah bahwa hal itu terjadi sebelum turunnya larangan. Dan jelas pula bahwa hukum mubahnya telah dihapus.

9. Sekarang ini banyak bermunculan fenomena bersumpah dengan selain nama Allah -kita berlindung kepada Allah dari kesesatan setelah mendapat hidayah-. Bermunculanlah berbagai macam kalimat, seperti bersumpah dengan menyebut kemuliaan, kumis dan cambang atau tanah ayahnya, hendaklah orang-orang yang lalai itu segera sadar, sebab banyak sekali orang yang sudah tergelincir dalam masalah ini.

5. LARANGAN MENGATAKAN "ATAS KEHENDAK ALLAH DAN KEHENDAKMU."

Diriwayatkan dari Hudzaifah bin al-Yaman ﷺ, dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

((لاَ تَقُوْلُوْا مَا شَاءَ اللهُ وَشَاءَ فُلاَنٌ، وَلَكِنْ قُوْلُوْا: مَا شَاءَ اللهُ ثُمَّ شَاءَ فُلاَنٌ.))

"Janganlah mengatakan: 'Atas kehendak Allah **dan** kehendak Fulan,' tetapi katakanlah: 'Atas kehendak Allah **kemudian** atas kehendak Fulan.'"[64]

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ, ia berkata: "Seorang lelaki datang menemui Rasulullah ﷺ, lalu beliau mengoreksi sebagian ucapannya. Lelaki itu mengatakan: 'Atas kehendak Allah dan kehendakmu,' kemudian Rasulullah ﷺ membantahnya:

((أَجَعَلْتَنِي لِلّٰهِ عَدْلاً؟ لاَ، بَلْ مَا شَاءَ اللهُ وَحْدَهُ.))

'Apakah engkau menjadikan diriku sebagai sekutu bagi Allah! Sekali-kali tidak! Tetapi (ucapkanlah), hanya atas kehendak Allah semata.'"[65]

Diriwayatkan dari ath-Thufail bin Sakhbarah ﷺ, saudara seibu 'Aisyah ﷺ melihat dalam mimpi seolah ia melewati serombongan orang-orang Yahudi. Ia bertanya: "Siapakah kalian?" "Kami adalah orang-orang Yahudi," jawab mereka. Ia berkata: "Sesungguhnya kalian adalah sebaik-baik kaum seandainya kalian tidak mengatakan: "Uzair putera Allah.'" Mereka menjawab: "Sungguh kalian pun sebaik-baik kaum seandainya kalian tidak mengatakan: 'Atas kehendak Allah dan kehendak Muhammad.' Kemudian ia melewati serombongan orang-orang Nasrani. Ia bertanya: "Siapakah kalian?" "Kami adalah orang-orang Nasrani," jawab mereka. Ia berkata: "Sesungguhnya kalian adalah sebaik-baik kaum seandainya kalian tidak mengatakan: 'Al-Masih putera Allah.'" Mereka menjawab: "Sungguh kalian pun sebaik-baik kaum seandainya kalian tidak mengatakan: 'Atas kehendak Allah dan kehendak Muhammad.'" Pagi harinya aku menceritakan mimpi tersebut kepada kawan-kawanku. Kemudian aku pergi menemui Rasulullah ﷺ dan menceritakan mimpi itu kepada beliau. "Apakah engkau telah menceritakan mimpi tersebut kepada orang lain?" tanya beliau.

---

[64] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud ath-Thayalisi (430) dan melalui jalurnya, Abu Dawud meriwayatkannya dalam *Sunan*nya (4980), an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (985), Ahmad (V/384, 394 dan 398), ath-Thahawi dalam *Syarah Musykilil Aatsaar* (236), Ibnu Abid Dun-ya dalam *as-Shumt* (341), al-Baihaqi dalam *al-Kubra* (III/216), dalam *al-I'tiqaad* (halaman 83) dan *al-Asmaa' wash Shifaat* (halaman 144) serta yang lainnya dari jalur 'Abdullah bin Yasar dari Hudzaifah.

Saya katakan: "Sanadnya shahih, perawinya tsiqah dan dipakai oleh al-Bukhari dan Muslim selain 'Abdullah bin Yasar, nama lengkapnya 'Abdullah bin Yasar al-Juhani al-Kufi, seorang perawi tsiqah. Hadits ini telah dishahihkan oleh an-Nawawi. Dalam kitab *al-Muhadzdzab* (III/190), Imam adz-Dzahabi berkata: "Sanadnya bagus."

[65] Hadits hasan, diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (783), an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (988), Ibnu Majah (2117), Ahmad (I/214, 224, 283 dan 347), ath-Thahawi dalam *Syarah Musykilil Aatsaar* (235), al-Baihaqi (III/217), al-Khathib al-Baghdadi dalam *Taariikh Baghdad* (VIII/105), Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliyaa'* (IV/99) dan selain mereka dari jalur al-Ajlah dari Yazid bin al-Asham dari beliau.

Saya katakan: "Sanadnya hasan, sebab al-Ajlah, yang nama lengkapnya adalah al-Ajlah bin 'Abdillah Abu Hajiyyah al-Kindi merupakan perawi *shaduq*. Perawi-perawi selainnya adalah perawi tsiqah.

"Ya!" jawabku. Lalu Rasulullah bertahmid dan memanjatkan pujian kepada Allah, kemudian beliau bersabda:

((إِنَّ طُفَيْلاً رَأَى رُؤْيَا فَأَخْبَرَ بِهَا مَنْ أَخْبَرَ مِنْكُمْ، وَإِنَّكُمْ كُنْتُمْ تَقُوْلُوْنَ كَلِمَةً كَانَ يَمْنَعُنِي الْحَيَاءُ مِنْكُمْ أَنْ أَنْهَاكُمْ عَنْهَا؛ قَالَ: لاَ تَقُوْلُوْا مَا شَاءَ اللهُ وَمَا شَاءَ مُحَمَّدٌ.))

"Sesungguhnya Thufail telah bermimpi sesuatu yang telah diceritakannya kepada sejumlah orang di antara kamu. Dan sesungguhnya kamu telah mengucapkan suatu ucapan yang saat itu aku segan untuk melarangmu mengucapkannya. Maka janganlah kamu mengatakan: 'Atas kehendak Allah dan kehendak Muhammad.'"[66]

Diriwayatkan dari Qutailah binti Shaifi al-Juhaniyyah ﷺ, ia berkata bahwa salah seorang pendeta Yahudi datang menemui Rasulullah ﷺ dan berkata: "Wahai Muhammad, kalian adalah sebaik-baik ummat bila saja kalian tidak berbuat syirik." Rasulullah berkata: "Subhaanallaah, apa itu?" Ia berkata: "Kalian berkata dalam sumpah: 'Demi Ka'bah!'" Rasulullah ﷺ diam sejenak, lalu berkata: "Memang ada yang mengatakan seperti itu, maka barangsiapa bersumpah hendaklah ia mengatakan: 'Demi Rabbul Ka'bah.'" Pendeta Yahudi itu berkata lagi: "Wahai Muhammad, kalian adalah sebaik-baik ummat bila saja kalian tidak menjadikan sekutu bagi Allah!" "Subhaanallaah, apa itu?" tanya Rasulullah. Ia berkata: "Kalian mengatakan: 'Atas kehendak Allah dan kehendakmu!'" Rasulullah diam sejenak, lalu bersabda:

---

[66] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/72), dari jalur Hammad bin Salamah, dari 'Abdul Malik bin 'Umair, dari Rib'i bin Hirasy, dari ath-Thufail.

Diriwayatkan juga oleh ad-Darimi (II/295) dari jalur Syu'bah, dari 'Abdul Malik bin 'Umair, dari Rib'i bin Hirasy, dari ath-Thufail.

Dan diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah (II/2118) dari jalur Abu 'Awanah, dari 'Abdul Malik, dari Rib'i bin Hirasy, dari ath-Thufail.

Sufyan bin 'Uyainah menyelisihi riwayat mereka, ia meriwayatkannya dari 'Abdul Malik, dari Rib'i bin Hirasy, dari Hudzaifah ﷺ. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2118) dan Ahmad (V/393-394).

Ma'mar meriwayatkan pula dari 'Abdul Malik bin 'Umair, dari Jabir bin Samurah ﷺ. Diriwayatkan oleh ath-Thahawi (237) dan Ibnu Hibban (5725).

Para perawi berbeda dalam meriwayatkannya dari 'Abdul Malik bin 'Umair, akan tetapi tiga orang perawi tsiqah -yakni Hammad, Syu'bah dan Abu 'Awanah- sepakat meriwayatkannya dari ath-Thufail, dan itulah yang shahih, *wallaahu a'lam*.

Inilah pendapat yang dipilih oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fat-hul Baari* (XI/540) setelah menyebutkan perbedaan perawi dalam riwayat 'Abdul Malik, ia berkata: "Itulah yang dipilih oleh para Huffazh, mereka mengatakan bahwa Sufyan bin 'Uyainah keliru dalam meriwayatkannya dari Hudzaifah, *wallaahu a'lam*."

Saya katakan: "Dengan demikian, hadits ath-Thufail ini merupakan penguat hadits Hudzaifah ﷺ."

"Memang ada yang berkata seperti itu, barangsiapa mengucapkan: 'Atas kehendak Allah,' maka hendaklah ia mengiringinya dengan ucapan: 'Kemudian dengan kehendakmu.'"[67]

Kandungan Bab :

1. Haram hukumnya mengucapkan: "Atas kehendak Allah **dan** kehendak Fulan." Sebab, ucapan itu dapat mengurangi kesempurnaan tauhid dan dapat mengurangi nilai keimanan.

Al-Hafizh Ibnu Rajab ﷺ berkata dalam kitab *Kalimatul Ikhlaash wa Tahqiiqu Ma'naaha* halaman 23-25: "Uraian makna sekaligus penjelasannya adalah sebagai berikut: Kalimat Laa ilaaha illallaah berarti pengakuan bahwa tiada ilah yang haq baginya selain Allah. Ilah adalah yang selalu ditaati dan tidak didurhakai diiringi dengan rasa takut kepada-Nya, pengagungan dan cinta, rasa takut dan harap, tawakkal kepada-Nya, meminta hanya kepada-Nya, berdo'a kepada-Nya, semua itu tidak boleh ditujukan kecuali kepada-Nya semata. Barangsiapa mengangkat makhluk sebagai sekutu bagi-Nya dalam perkara-perkara yang merupakan keistimewaan Ilahiyyah, maka akan merusak keikhlasan ucapan Laa ilaaha illallaah; akan mengurangi nilai tauhidnya. Berarti ia telah menghambakan diri kepada makhluk menurut kadar kemusyrikan yang ada dalam hatinya.

Semua itu merupakan cabang-cabang kemusyrikan. Oleh sebab itu pula banyak sekali perbuatan maksiat yang disebut kekufuran dan kemusyrikan. Khususnya maksiat yang bersumber dari ketaatan kepada selain Allah, atau takut kepada selain Allah, mengharap kepada selain-Nya, tawakkal kepada selain-Nya dan beramal karena selain-Nya. Seperti halnya beberapa perkara yang disebut syirik; misalnya riya', bersumpah dengan menyebut selain Allah, bertawakkal kepada selain Allah, bersandar kepada selain-Nya, menyamakan kehendak Allah dengan kehendak makhluk; misalnya mengatakan: 'Atas kehendak Allah **dan** kehendak Fulan.' Demikian pula ucapan: 'Bagiku hanyalah Allah **dan** dirimu.'

Demikian pula beberapa hal yang merusak tauhid dan merusak pengesaan Allah dalam hal memberi manfaat dan mudharat, contohnya *thiyarah* (ramalan nasib/anggapan sial karena melihat burung, binatang lain atau apa saja.-[pent.]), ruqyah yang terlarang, mendatangi dukun dan membenarkan ucapannya.

Demikian pula mengikuti hawa nafsu dalam mengerjakan perkara yang dilarang Allah. Semua itu dapat menodai kesempurnaan tauhid."

---

[67] Kami telah menyebutkan takhrij hadits ini pada bab sebelumnya.

Karena itulah, syari'at acapkali menyebut kufur dan syirik atas kebanyakan perbuatan dosa yang dipicu hawa nafsu. Misalnya membunuh seorang Muslim, menggauli wanita haidh atau menyetubuhi wanita dari duburnya, meminum khamr berulang kali sampai empat kali. Meskipun semua itu tidaklah mengeluarkannya dari dienul Islam. Oleh karena itu, ulama Salaf berkata: "Perbuatan tersebut adalah *kufrun duuna kufrin* (kufur ashghar) atau *syirkun duuna syirkin* (syirik ashghar)."

2. Setiap Muslim seharusnya menghindari ucapan-ucapan yang mengandung syirik.

Ibnul Qayyim al-Jauziyyah berkata dalam kitab *Zaadul Ma'aad* (II/353-354): "Termasuk perkara syirik yang dilarang adalah perkataan sebagian orang yang tidak menjauhi kata-kata yang bermuatan syirik, misalnya perkataan: 'Atas pertolongan Allah dan pertolonganmu, dengan perlindungan Allah dan perlindunganmu, tiada bagiku kecuali Allah dan dirimu, aku tawakkal kepada Allah dan kepadamu, ini adalah pemberian Allah dan pemberianmu, Allah adalah pelindungku di langit dan engkau adalah pelindungku di bumi, demi Allah dan demi hidupmu,' dan perkataan-perkataan sejenisnya yang menempatkan makhluk sebagai tandingan bagi Allah. Perkataan-perkataan tersebut lebih dilarang dan lebih keji daripada perkataan: 'Atas kehendak Allah dan kehendakmu.'"

Adapun bila ia mengatakan: "Atas pertolongan Allah kemudian atas pertolonganmu, atas kehendak Allah kemudian atas kehendakmu," maka tidaklah mengapa. Sebagaimana disebutkan dalam hadits tentang kisah tiga orang Bani Israil: "Tidak ada penolong bagiku pada hari ini kecuali Allah, kemudian engkau."

Dan sebagaimana disebutkan dalam hadits terdahulu tentang bolehnya ucapan: "Atas kehendak Allah, kemudian atas kehendak Fulan."

Guru kami, Syaikh al-Albani berkata dalam *Silsilah al-Ahaadits ash-Shahiihah* (I/266-267): "Dalam sejumlah hadits disebutkan bahwa ucapan: 'Atas kehendak Allah dan kehendakmu' dalam pandangan syariat termasuk syirik. Yakni termasuk syirik lafzhi. Sebab, mengesankan penyamaan kehendak hamba dengan kehendak Rabb Ta'ala, karena perkataan tersebut menyertakan dua kehendak tersebut (mensejajarkan. Contoh lainnya adalah perkataan sebagian orang awam yang mengaku berilmu: "Bagiku hanyalah Allah dan dirimu, kami bertawakkal kepada Allah dan kepada engkau." Contoh lainnya perkataan sejumlah penceramah: "Dengan nama Allah dan nama tanah air, dengan nama Allah dan nama bangsa," dan kalimat-kalimat bermuatan syirik sejenisnya yang wajib dijauhi dan bertaubat darinya, demi menjaga etika terhadap Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*.

Adab yang mulia ini banyak dilalaikan oleh kebanyakan orang-orang awam dan tidak sedikit dari kalangan terpelajar yang membolehkan perkataan-perkataan bermuatan syirik seperti ini. Seperti seruan mereka kepada selain Allah pada saat kesulitan, menyebut-nyebut orang-orang shalih yang sudah mati, bersumpah dengan menyebut nama mereka bukan dengan menyebut nama Allah, bersumpah dengan menyebut nama mereka dalam meminta kepada Allah dan lain sebagainya.

Jika seorang alim tentang Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya mengingkari perkataan itu, mereka bukan membantu mengingkari kemunkaran, namun justru mengingkari pengingkaran itu. Kata mereka: "Orang-orang yang menyeru selain Allah itu niatnya baik. Sedangkan amalan itu bergantung kepada niatnya."

Apakah mereka tidak tahu atau pura-pura tidak tahu -demi memuaskan orang awam- bahwa niat yang baik itu -kalaulah niat mereka benar-benar baik-tidaklah menjadikan amal yang buruk menjadi baik! Makna hadits tersebut adalah, **Amal yang shalih bergantung kepada niat yang ikhlas.**

Jadi, maksudnya bukanlah amal-amal yang bertentangan dengan syari'at menjadi amal yang baik dan disyari'atkan karena niatnya baik. Tidak ada yang mengatakan seperti itu kecuali orang jahil atau punya maksud jahat. Coba perhatikan orang yang shalat menghadap kubur, bukankah itu merupakan perbuatan munkar? Perbuatan yang menyelisihi hadits-hadits dan atsar-atsar yang melarang shalat menghadap kubur. Lalu, adakah orang yang waras akalnya mengatakan: "Orang yang shalat menghadap kubur -setelah mengetahui larangan syari'at terhadap perbuatan tersebut- niatnya baik dan amalnya disyari'atkan? Tidak, sekali-kali tidak!"

Demikian pula orang-orang yang beristighatsah kepada selain Allah, mereka melupakan Allah di saat-saat mereka sebenarnya sangat membutuhkan pertolongan dan bantuan-Nya. Tidak bisa dikatakan niat mereka baik, apalagi dikatakan amal mereka itu shalih. Sementara mereka sendiri terus mempertahankan perbuatan munkar tersebut dan mereka mengetahuinya.

3. Hikmah pelarangan itu adalah perkataan: 'Atas kehendak Allah dan kehendakmu' merupakan bentuk penyamaan antara kehendak Allah dan kehendak makhluk. Karena huruf athaf *wa* (dan) fungsinya untuk menggabungkan dua kata atau kalimat secara mutlak dan musyarakah (kebersamaan) dalam hukum.

Ada sebuah hadits yang mendukung hal ini, diriwayatkan dari 'Adi bin Hatim, bahwa seorang lelaki berkhutbah di hadapan Rasulullah ﷺ dan berkata: "Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka ia telah mendapat petunjuk. Dan barangsiapa mendurhakai **keduanya**, maka ia telah tersesat." Rasulullah bersabda:

((بِئْسَ الْخَطِيْبُ أَنْتَ، قُلْ: وَمَنْ يَعْصِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ.))

"Engkaulah sejelek-jelek khathib! Katakanlah: 'Barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya.'"[68]

Penggabungan seperti ini berarti penyamaan.

Yang dibenarkan adalah menyertakan kehendak makhluk dengan kehendak Rabb Ta'ala dengan menggunakan huruf athaf *tsumma* (kemudian) yang bermakna adanya urutan dengan selang waktu. Itulah cara yang benar, karena sudah barang tentu kehendak Allah mendahului kehendak makhluk. Kehendak makhluk merupakan akibat dari kehendak Allah. Tidak akan ada yang terjadi kecuali atas kehendak Allah semata. Apa saja yang dikehendaki-Nya pasti terjadi dan apa saja yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak akan terjadi, berdasarkan firman Allah ﷻ:

"Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah." (QS. Al-Insaan (76): 30).

Dan firman-Nya:

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٩﴾

"Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb semesta alam." (QS. At-Takwiir (81): 29).

Rasulullah ﷺ telah membawakan sebuah perumpamaan yang sangat indah dalam sebuah hadits yang panjang tentang kisah seorang *aqra', abrash* dan *a'maa* yang diuji oleh Allah ﷻ. Allah meridhai si buta dan memurkai kedua rekannya karena mereka melalaikan muraqabah dan tidak mensyukuri nikmat Allah atas mereka.

Abu Hurairah ؓ meriwayatkan, bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ ثَلاَثَةً فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ: أَبْرَصَ، وَأَقْرَعَ، وَأَعْمَى. بَدَا للهِ ﷻ أَنْ يَبْتَلِيَهُمْ فَبَعَثَ إِلَيْهِمْ مَلَكًا، فَأَتَى الْأَبْرَصَ فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: لَوْنٌ حَسَنٌ وَجِلْدٌ حَسَنٌ، قَدْ قَذِرَنِي النَّاسُ. قَالَ فَمَسَحَهُ فَذَهَبَ عَنْهُ، فَأُعْطِيَ لَوْنًا حَسَنًا وَجِلْدًا حَسَنًا. فَقَالَ: أَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: الْإِبِلُ –أَوْ قَالَ: الْبَقَرُ، هُوَ

[68] HR. Muslim (870).

شَكَّ فِي ذَلِكَ: إِنَّ ٱلأَبْرَصَ وَٱلأَقْرَعَ قَالَ أَحَدُهُمَا ٱلإِبِلُ، وَقَالَ ٱلآخَرُ الْبَقَرُ- فَأُعْطِيَ نَاقَةً عُشَرَاءَ، فَقَالَ: يُبَارَكُ لَكَ فِيهَا وَأَتَى ٱلأَقْرَعَ فَقَالَ أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: شَعْرٌ حَسَنٌ وَيَذْهَبُ هَذَا عَنِّي، قَدْ قَذِرَنِي النَّاسُ. قَالَ فَمَسَحَهُ فَذَهَبَ وَأُعْطِيَ شَعْرًا حَسَنًا. قَالَ: فَأَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: الْبَقَرُ. قَالَ فَأَعْطَاهُ بَقَرَةً حَامِلاً، وَقَالَ: يُبَارَكُ لَكَ فِيهَا. وَأَتَى ٱلأَعْمَى فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: يَرُدُّ اللهُ إِلَيَّ بَصَرِي فَأُبْصِرُ بِهِ النَّاسَ. قَالَ فَمَسَحَهُ، فَرَدَّ اللهُ إِلَيْهِ بَصَرَهُ. قَالَ: فَأَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: الْغَنَمُ، فَأَعْطَاهُ شَاةً وَالِدًا فَأُنْتِجَ هَذَانِ، وَوُلِّدَ هَذَا، فَكَانَ لِهَذَا وَادٍ مِنَ ٱلإِبِلِ، وَلِهَذَا وَادٍ مِنْ بَقَرٍ، وَلِهَذَا وَادٍ مِنَ الْغَنَمِ ثُمَّ إِنَّهُ أَتَى ٱلأَبْرَصَ فِي صُورَتِهِ وَهَيْئَتِهِ فَقَالَ: رَجُلٌ مِسْكِينٌ، تَقَطَّعَتْ بِيَ الْحِبَالُ فِي سَفَرِي، فَلاَ بَلاَغَ الْيَوْمَ إِلاَّ بِاللهِ ثُمَّ بِكَ، أَسْأَلُكَ بِالَّذِي أَعْطَاكَ اللَّوْنَ الْحَسَنَ وَالْجِلْدَ الْحَسَنَ وَالْمَالَ، بَعِيرًا أَتَبَلَّغُ عَلَيْهِ فِي سَفَرِي، فَقَالَ لَهُ: إِنَّ الْحُقُوقَ كَثِيرَةٌ، فَقَالَ لَهُ: كَأَنِّي أَعْرِفُكَ، أَلَمْ تَكُنْ أَبْرَصَ يَقْذَرُكَ النَّاسُ فَقِيرًا فَأَعْطَاكَ اللهُ؟ فَقَالَ: لَقَدْ وَرِثْتُ لِكَابِرٍ عَنْ كَابِرٍ، فَقَالَ: إِنْ كُنْتَ كَاذِبًا فَصَيَّرَكَ اللهُ إِلَى مَا كُنْتَ. وَأَتَى ٱلأَقْرَعَ فِي صُورَتِهِ وَهَيْئَتِهِ، فَقَالَ لَهُ مِثْلَ مَا قَالَ لِهَذَا، فَرَدَّ عَلَيْهِ مِثْلَ مَا رَدَّ عَلَيْهِ هَذَا، فَقَالَ: إِنْ كُنْتَ كَاذِبًا فَصَيَّرَكَ اللهُ إِلَى مَا كُنْتَ وَأَتَى ٱلأَعْمَى فِي صُورَتِهِ، فَقَالَ: رَجُلٌ مِسْكِينٌ وَابْنُ سَبِيلٍ وَتَقَطَّعَتْ بِيَ الْحِبَالُ فِي سَفَرِي فَلاَ بَلاَغَ الْيَوْمَ إِلاَّ بِاللهِ ثُمَّ بِكَ، أَسْأَلُكَ بِالَّذِي رَدَّ عَلَيْكَ بَصَرَكَ شَاةً أَتَبَلَّغُ بِهَا فِي سَفَرِي، فَقَالَ: قَدْ كُنْتُ أَعْمَى فَرَدَّ اللهُ بَصَرِي، وَفَقِيرًا فَقَدْ أَغْنَانِي، فَخُذْ مَا شِئْتَ، فَوَاللهِ لاَ أَجْهَدُكَ الْيَوْمَ بِشَيْءٍ أَخَذْتَهُ لِلهِ، فَقَالَ: أَمْسِكْ مَالَكَ فَإِنَّمَا ابْتُلِيتُمْ، فَقَدْ رَضِيَ اللهُ عَنْكَ، وَسَخِطَ عَلَى صَاحِبَيْكَ.))

"Bahwasanya ada tiga orang lelaki dari kalangan Bani Israil, seorang ditimpa penyakit belang, seorang lagi botak karena penyakit pada kepalanya dan seorang lagi buta. Maka Allah berkehendak untuk menguji ketiganya dengan mengutus kepada mereka satu Malaikat. Malaikat tersebut mendatangi orang yang berpenyakit belang (bule) dan bertanya kepadanya: 'Apa yang paling engkau sukai?' Orang itu menjawab: 'Warna yang elok serta kulit yang baik dan sembuh dari penyakit kotor yang me-

nyebabkan manusia memandang jijik kepadaku (yakni penyakit belang).' Maka Malaikat tersebut mengusap tubuhnya lalu hilanglah penyakitnya dan warna kulitnya berubah elok. Malaikat bertanya lagi: 'Harta apakah yang paling engkau sukai?' Dia menjawab: 'Unta atau lembu!' -perawi ragu, apakah orang berpenyakit kusta atau orang yang botak yang menjawab unta, namun yang jelas salah seorang dari mereka menjawab lembu-. Maka dia diberi unta bunting. Orang itu mendo'akan semoga Allah memberkati perbuatannya itu. Kemudian Malaikat tersebut datang menemui orang yang botak karena penyakit pada kepalanya, lalu bertanya: 'Apa yang paling engkau sukai?' Dia menjawab: 'Rambut yang elok dan sembuh dari penyakit yang menyebabkan manusia memandang jijik kepadaku.' Malaikat mengusap kepalanya, lalu hilanglah penyakitnya dan ia diberikan rambut yang elok. Malaikat bertanya lagi: 'Harta apakah yang paling engkau sukai?' Dia menjawab: 'Lembu!' Maka dia diberikan seekor lembu yang sedang bunting. Dia mendo'akan semoga Allah memberkati perbuatannya itu. Kemudian Malaikat tersebut datang menemui seorang yang buta, lalu bertanya: 'Apa yang paling engkau sukai?' Dia menjawab: 'Aku ingin Allah mengembalikan penglihatanku, semoga aku dapat melihat manusia.' Malaikat mengusap matanya, maka Allah mengembalikan penglihatannya. Malaikat itu bertanya lagi: 'Harta apakah yang amat engkau sukai?' Dia menjawab: 'Kambing biri-biri!' Maka dia diberikan seekor biri-biri yang hampir melahirkan anak. Tak berapa kemudian kedua-duanya (lelaki berpenyakit belang dan yang botak) mengurus kelahiran unta dan lembu mereka, begitu juga halnya dengan lelaki buta, kambing biri-birinya telah melahirkan anak. Beberapa masa setelah itu, lelaki yang berpenyakit belang telah memiliki satu lembah yang dipenuhi dengan unta, lelaki yang botak karena penyakit pada kepalanya telah memiliki satu lembah yang dipenuhi dengan lembu dan bagi lelaki yang buta telah memiliki satu lembah yang dipenuhi dengan kambing biri-biri. Kemudian Malaikat tersebut mendatangi lelaki yang berpenyakit kusta dalam wujud lelaki yang berpenyakit kusta dan dia mengadu kepada lelaki tersebut: 'Aku seorang lelaki miskin yang telah kehabisan bekal perjalanan. Tidak ada tempatku mengadu pada hari ini selain kepada Allah, kemudian kepadamu. Demi Allah yang telah memberikan kepadamu warna serta kulit yang baik dan juga harta, aku mohon engkau sudi memberiku seekor unta yang dapat membantuku meneruskan perjalanan.' Maka lelaki itu menjawab: 'Aku tidak bisa memberimu karena hak-hak yang harus aku penuhi sangat banyak.' Malaikat berkata kepada lelaki itu: 'Rasanya aku pernah mengenalimu. Bukankah engkau yang dahulunya berpenyakit belang dan manusia memandang jijik kepadamu?' Bukankah engkau dahulu seorang yang fakir, lalu Allah mengaruniakan harta kepadamu?' Lelaki itu menjawab: 'Aku memperoleh harta

ini dari warisan orang tuaku.' Malaikat itu berkata: 'Sekiranya kamu berdusta, Allah akan mengembalikan keadaanmu seperti dahulu kala.' Kemudian Malaikat tersebut mendatangi pula orang yang botak dalam wujud lelaki yang botak dan bertanya kepadanya seperti dia bertanya kepada lelaki berpenyakit kusta, dan jawabannya pun sama seperti jawaban lelaki berpenyakit kusta tadi. Maka Malaikat berkata: 'Sekiranya kamu berdusta, niscaya Allah mengembalikan keadaanmu seperti sedia kala.' Kemudian Malaikat itu pun mendatangi lelaki yang buta dalam wujud seorang yang buta, lalu mengadu: 'Aku seorang lelaki pengembara ibnus sabil yang miskin. Aku telah kehabisan bekal perjalanan. Tidak ada tempatku mengadu pada hari ini selain kepada Allah, kemudian kepadamu. Demi Allah yang telah mengembalikan penglihatanmu, aku meminta kepadamu seekor kambing biri-biri yang dapat membantuku meneruskan perjalanan.' Lelaki itu berkata: 'Aku sebelum ini adalah seorang yang buta, Allah telah mengembalikan penglihatanku. Aku dahulu miskin, lalu Allah memberiku kecukupan. Oleh karena itu ambillah apa yang engkau mau. Demi Allah, aku tidak akan mengungkit kembali pemberianku yang telah engkau ambil karena Allah.' Malaikat berkata: 'Jagalah hartamu! Sesungguhnya kamu semua telah diuji oleh Allah. Allah telah meridhaimu dan murka kepada dua orang temanmu itu.'"[69]

Imam al-Bukhari berdalil dengan sabda Rasulullah ﷺ: "Tidak ada tempatku mengadu pada hari ini selain kepada Allah **kemudian** kepadamu," untuk sebuah bab dalam kitab *al-Aimaan wan Nudzuur* dalam *Shahih*nya, yakni bab "Tidak boleh mengatakan: 'Atas kehendak Allah **dan** kehendakmu.' Dan boleh mengatakan: 'Tiada penolong bagiku kecuali Allah **kemudian** dirimu?'"

Kemudian beliau membawakan hadits ini secara ringkas berkenaan dengan sabda Nabi ﷺ di atas.

4. Hadits-hadits yang tercantum dalam bab di atas tidaklah bertentangan dengan firman Allah ﷻ:

"Dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka." (QS. At-Taubah (9): 74).

[69] HR. Al-Bukhari (3464) dan Muslim (2964).

Dan firman Allah ﷻ:

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِىٓ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ ﴿٣٧﴾

"Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya: 'Tahanlah terus isterimu.'" (QS. Al-Ahzaab (33): 37).

Juga firman-Nya:

"Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu." (QS. Luqman (31): 14).

Dalam ayat pertama, Allah ﷻ menjelaskan bahwa Dia telah melimpahkan karunia kepada mereka, dan Rasulullah ﷺ juga telah melimpahkan karunia kepada mereka. Karunia itu pada hakikatnya berasal dari Allah, itulah ketetapan-Nya. Dan juga pada hakikatnya dari Rasulullah, karena melalui beliaulah karunia itu dilimpahkan.

Dalam ayat kedua, Allah menjelaskan bahwa Dia telah mengaruniai nikmat kepada Zaid, yaitu Islam. Dan Rasulullah juga telah mengaruniainya nikmat, yaitu pembebasan dari perbudakan.

Dalam ayat ketiga, Allah menjelaskan wajibnya bersyukur kepada-Nya yang telah menciptakanmu dan bersyukur kepada kedua orang tua karena keduanya merupakan sebab kehadiranmu di dunia.

Semua itu tentu tidak termasuk kehendak. Kehendak itu hanyalah milik Allah semata. Kehendak makhluk hanyalah terjadi setelah kehendak Allah, tidak akan mendahului dan tidak akan menyertainya. Coba perhatikan dengan benar masalah ini.

5. Hadits-hadits pada bab ini merupakan hujjah yang sangat kuat terhadap kebathilan 'aqidah kaum Jabariyyah yang menafikan kehendak hamba dan mengklaim bahwa hamba tidak punya pilihan apa-apa, dirinya ibarat bulu yang selalu mengikut ke mana angin berhembus. Perincian masalah ini dapat pembaca temui dalam buku-buku 'aqidah.

6. LARANGAN MEMAKI *AD-DAHR* (MASA).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda:

((قَالَ اللهُ ﷻ: يُؤْذِيْنِي ابْنُ آدَمَ، يَقُولُ يَا خَيْبَةَ الدَّهْرِ، فَلاَ يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ: يَا خَيْبَةَ الدَّهْرِ، فَإِنِّي أَنَا الدَّهْرُ، أُقَلِّبُ لَيْلَهُ وَنَهَارَهُ فَإِذَا شِئْتُ قَبَضْتُهُمَا.))

"Allah ﷻ berfirman: 'Ibnu Adam telah menyakiti-Ku![70] Mereka berkata: 'Duhai sialnya masa!'[71] Janganlah mengatakan: 'Duhai sialnya masa,' sebab Aku-lah Pencipta masa, Aku-lah yang membolak-balikkan siang dan malam. Sekiranya Aku berkehendak, niscaya Aku akan menggenggam keduanya (yakni menahan siang dan malam)!'"[72]

Dalam riwayat lain disebutkan: "Mereka memaki masa."

Diriwayatkan dari jalur lain dengan lafazh:

((لاَ تَسُبُّوا الدَّهْرَ فَإِنَّ اللهَ ﷻ قَالَ: أَنَا الدَّهْرُ، اْلأَيَّامُ وَاللَّيَالِي لِي أُجَدِّدُهَا وَأُبْلِيْهَا وَآتِي بِالْمُلُوكِ بَعْدَ الْمُلُوكِ.))

"Janganlah kalian memaki masa, karena Aku-lah Pencipta masa. Siang dan malam adalah milik-Ku dan Aku-lah yang membolak-balikkan keduanya. Dan Aku-lah yang mengangkat dan menurunkan raja-raja."[73]

Dari jalur lain, hadits ini diriwayatkan dengan lafazh:

((لاَ تَسُبُّوا الدَّهْرَ، فَإِنَّ اللهَ هُوَ الدَّهْرُ.))

"Janganlah kalian mencaci masa, karena Allah-lah yang menciptakan masa."[74]

---

[70] Yakni, ia mengucapkan perkataan yang menyakiti-Ku, ia menisbatkan kepada-Ku hal yang tidak layak bagiku. Dan karena cacian itu tidak akan sampai kepada Allah, maka akan kembali kepada kalian menjadi kemurkaan, *wallaahu a'lam*.

[71] Yaitu mengutuk masa dengan kesialan. Kata 'خَيْبَةَ' dibaca nashab sebagai *nudbah* (seruan yang berisi penyesalan dan kesialan). Seolah-olah, pupuslah masa karena musibah yang menimpanya. Lalu ia berseru dengan penuh penyesalan dan rasa kesialan. Kalimat ini diucapkan sebagai ungkapan kekesalan terhadap perkara yang dibenci.

[72] HR. Al-Bukhari (4826, 7491) dan Muslim (2246)(3) dan selainnya dari jalur az-Zuhri, dari Ibnul Musayyab, dari Abu Hurairah ﷺ.

[73] Hadits shahih, dikeluarkan oleh Ahmad (II/496) dan selainnya dari jalur Hisyam bin Sa'ad, dari Zaid bin Aslam, dari Dzakwan, dari Abu Hurairah ﷺ.

Saya katakan: "Sanadnya shahih, sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fat-hul Baari* (XI/565)."

[74] HR. Muslim (2246) dari jalur Hisyam bin Hassan dari Ibnu Sirin dari Abu Hurairah ﷺ.

Dari jalur lainnya, hadits ini diriwayatkan dengan lafazh:

((قَالَ اللهُ ﷻ: يَشْتُمُنِي ابْنُ آدَمَ وَيَقُوْلُ: وَادَهْرَاهُ! وَأَنَا الدَّهْرُ وَأَنَا الدَّهْرُ.))

"Allah ﷻ berfirman: 'Anak Adam mencela-Ku, ia berkata: 'Duhai sialnya masa!' Padahal Aku-lah Pencipta masa, Aku-lah Pencipta masa."[75]

Masih banyak jalur lainnya, dari Abu Hurairah ؓ.

Kandungan Bab :

1. Memaki masa tidak terlepas dari dua hal; syirik atau mencaci Allah.

Imam Ibnul Qayyim al-Jauziyyah ؒ berkata dalam kitab *Zaadul Ma'aad* (II/354-355): "Terangkum di dalamnya tiga kerusakan:

Pertama, memaki sesuatu yang tidak layak dimaki. Sebab, masa itu adalah makhluk ciptaan Allah yang selalu menuruti perintah-Nya, berjalan menurut kehendak-Nya. Sebenarnya, pencaci masa itulah yang lebih berhak dicaci dan dimaki.

Kedua, memaki masa termasuk perbuatan syirik. Sebab ia memaki masa karena anggapannya bahwa masa dapat memberi manfaat dan mudharat. Di samping anggapan bahwa masa itu zhalim, karena telah merugikan orang yang tidak pantas dirugikan, memberi orang yang tidak pantas diberi, mengangkat derajat orang yang tidak pantas diangkat derajatnya, menahan orang yang tidak pantas ditahan haknya. Jadi menurut para pencela itu, masa adalah sesuatu yang paling zhalim. Banyak ditemui sya'ir-sya'ir orang-orang zhalim yang berisi caci maki terhadap masa. Dan kebanyakan orang-orang jahil secara terang-terangan mencaci maki dan menjelek-jelekkan masa.

Ketiga, cacian itu mereka lontarkan terhadap siapa yang telah menetapkan ketentuan tersebut, sekiranya ketentuan itu mengikuti hawa nafsu mereka, niscaya hancurlah langit dan bumi. Jika sesuai dengan hawa nafsu, mereka pun memuji masa dan menyanjungnya. Padahal hakikatnya, Allah yang menciptakan masa itulah yang memberi dan menahan, yang mengangkat dan menurunkan, yang memuliakan dan menghinakan, masa sama sekali tidak punya kuasa atas hal tersebut. Jadi, memaki masa sama halnya dengan mencaci Allah. Oleh karena itu, (dia) dianggap telah menyakiti Allah ﷻ. Dalam kitab *ash-Shahihain*, dari hadits Abu Hurairah ؓ, dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda:

((قَالَ اللهُ تَعَالَى: يُؤْذِيْنِي ابْنُ آدَمَ يَسُبُّ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ.))

---

[75] *Hasan,* diriwayatkan oleh Ibnu Abi 'Ashim dalam *as-Sunnah* (598), dari jalur al-'Alaa', dari ayahnya. Saya katakan: "Sanadnya hasan."

"Allah Ta'ala berfirman: 'Anak Adam telah menyakiti-Ku, ia memaki masa, padahal Aku-lah (yang menciptakan) masa.'"

Memaki masa tidak terlepas dari dua hal; Mencela Allah atau menyekutukan-Nya. Sebab, jika ia berkeyakinan bahwa masa juga menentukan di samping Allah, maka ia jatuh (ke dalam) musyrik. Jika ia berkeyakinan bahwa hanya Allah sajalah yang menentukannya, lalu ia mencela ketentuan itu, berarti ia telah mencaci Allah.

2. Bathilnya anggapan kaum Jahiliyyah yang menyandarkan musibah yang menimpa mereka kepada masa. Karena sesungguhnya Allah sematalah yang menentukannya.

Al-Baghawi berkata dalam *Syarhus Sunnah* (XII/357): "Sabda Nabi ﷺ: 'Janganlah anak Adam itu mengatakan, 'Duhai sialnya masa!'" Maksudnya, orang-orang Arab dahulu biasa memaki masa saat musibah menimpa mereka. Mereka mengatakan: 'Mereka tertimpa malapetaka zaman!' atau: 'Zaman telah melumat mereka.' Allah telah menyebutkan tentang mereka dalam Kitab-Nya:

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ ﴿٢٤﴾

'Dan mereka berkata: 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa." (QS. Al-Jaatsiyah (45): 24).

Jika mereka mengkambinghitamkan masa atas seluruh musibah yang menimpa mereka, berarti mereka telah mencela penciptanya. Makian mereka itu sebenarnya tertuju kepada Allah. Karena pada hakikatnya, Allah-lah yang menciptakan perkara-perkara yang mereka sandarkan kepada masa. Maka dari itu mereka dilarang memaki masa."

Al-Hafizh al-Mundziri berkata dalam kitab *at-Targhiib wat Tarhiib* (III/482): "Makna hadits ini ialah, dahulu orang-orang Arab, jika tertimpa musibah atau perkara yang dibenci, mereka memaki masa dengan keyakinan bahwa penentu musibah yang menimpa mereka itu adalah masa. Sebagaimana halnya orang-orang Arab dahulu meminta hujan kepada bintang-bintang. Kata mereka: 'Kami diberi hujan karena bintang ini,' dengan keyakinan bahwa penentu hujan turun itu adalah bintang tersebut. Maka, hal itu sama halnya dengan mengutuk Penciptanya, dan hanya Allah sajalah yang menciptakan dan melakukan segala sesuatu. Karena itulah Rasulullah ﷺ melarangnya."

3. *Ad-Dahr* (masa) tidak termasuk nama di antara nama-nama Allah dan tidak juga sifat di antara sifat-sifat-Nya.

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله menukil dalam kitab *Fat-hul Baari* (X/566), dari al-Qadhi 'Iyadh: "Sebagian orang yang bukan ahli tahqiq mengira bahwa *ad-Dahr* (masa) termasuk salah satu nama Allah. Itu jelas sebuah kesalahan, sebab masa adalah waktu perjalanan dunia. Sebagian orang mendefinisikan masa sebagai waktu bagi seluruh ketentuan Allah di dunia atau ketentuan-Nya atas setiap manusia sebelum mereka mati. Sebagian kaum *Dahriyyah* dan *Mu'aththilah* berpegang kepada zhahir hadits ini. Mereka mengangkatnya sebagai hujjah terhadap orang-orang jahil. Menurut mereka, masa adalah pergerakan falak dan usia alam semesta. Menurut mereka, tidak ada pencipta selain itu. Cukuplah sebagai bantahannya, sabda Nabi dalam hadits tersebut: 'Aku-lah Pencipta masa, Aku-lah yang membolak-balik siang dan malam.' Mustahil ada sesuatu yang membolak-balik dirinya sendiri!? Mahatinggi Allah dari apa yang mereka ucapkan!"

4. Yang benar, kata *'ad-Dahr'* dalam kalimat "أَنَا الدَّهْرُ" dibaca rafa'. Namun, Muhammad bin Dawud menyelisihinya.

Imam al-Baghawi رحمه الله berkata dalam kitab *Syarhus Sunnah* (XII/358): "Ibnu Dawud mengingkari riwayat ahli hadits yang berbunyi "أَنَا الدَّهْرُ", ia berkata: 'Sekiranya hadits itu seperti yang diriwayatkan oleh ahli hadits, berarti *ad-dahr* termasuk salah satu nama Allah.' Ia sendiri membacanya: "وَأَنَا الدَّهْرَ، أُقَلِّبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ", menurutnya kata *ad-dahr* dibaca *nashab* sebagai *zharaf* (keterangan waktu), artinya: "Aku-lah yang membentangkan masa dan zaman, Aku-lah yang membolak-balikkan siang dan malam."

Bacaan pertamalah (yakni dengan me*rafa'*kan kata *ad-dahr*) yang sesuai dengan riwayat-riwayat hadits ini dan maknanya. Adapun takwil Ibnu Dawud di atas kurang tepat, karena dalam riwayat lain disebutkan dengan lafazh:

((فَإِنَّ اللهَ هُوَ الدَّهْرُ.))

"Sesungguhnya Allah itulah (Pencipta) masa!"

Al-Mundziri berkata dalam kitab *at-Targhiib wat Tarhiib* (III/482-483): "Ibnu Dawud mengingkari riwayat ahli hadits dengan lafazh, "وَأَنَا الدَّهْرُ", ia berkata: 'Jika demikian, berarti *ad-dahr* termasuk salah satu nama Allah.' Ia membacanya dengan me*nashab*kan kata *ad-dahr*, katanya: "وَأَنَا الدَّهْرَ أُقَلِّبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ", Ia membaca *nashab* sebagai *zharaf*, artinya: 'Aku-lah yang membentangkan masa dan zaman, Aku-lah yang membolak-balikkan siang dan malam.'"

Sejumlah ulama lainnya membenarkan bacaan dengan me*rafa'*kan kata *ad-dahr*, mereka membacanya, "فَإِنَّ اللهَ هُوَ الدَّهْرُ". Dalam masalah ini, Ibnu Dawud telah menyelisihi Jumhur Ulama yang me*rafa'*kan kata *ad-dahr*, *wallaahu a'lam*.

Al-Hafizh Ibnu Hajar menukil dalam kitab *Fat-hul Baari* (X/575), perkataan Ibnul Jauzi sebagai berikut: "Bacaan yang paling tepat adalah dengan me*rafa*'kan kata *ad-dahr*, hal itu dapat dilihat dari beberapa sisi:

Pertama, begitulah yang tercantum dalam riwayat-riwayat ahli hadits.

Kedua, kalaulah dibaca *nashab*, maka takdir kalimatnya menjadi: 'Akulah yang membolak-balikkan masa.' Tidak ada penyebutan alasan pelarangan memaki masa. Sebab, Allah sematalah yang mendatangkan kebaikan dan keburukan silih berganti. Berarti hadits itu bukanlah larangan memaki masa.

Ketiga, riwayat(lah) yang menyebutkan "فَإِنَّ اللهَ هُوَ الدَّهْرُ"."

7. LARANGAN BERFIKIR TENTANG DZAT ALLAH.

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَآيَٰتٍ لِّأُولِي ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٠﴾ ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَٰطِلًا سُبْحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٩١﴾

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): 'Ya Rabb kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa Neraka.'" (QS. Ali 'Imran (3): 191).

Allah ﷻ berfirman:

قُلِ ٱنظُرُوا۟ مَاذَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَمَا تُغْنِي ٱلْآيَٰتُ وَٱلنُّذُرُ عَن قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾

"Katakanlah, 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan para Rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman.'" (QS. Yunus (10): 101).

Allah ﷻ berfirman:

وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَآءَ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَٰطِلًا ۚ ذَٰلِكَ ظَنُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنَ ٱلنَّارِ ﴿٢٧﴾

"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk Neraka." (QS. Shaad (38): 27).

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

((تَفَكَّرُوْا فِي آلاَءِ اللهِ وَلاَ تَفَكَّرُوْا فِي اللهِ ﷻ.))

"Berfikirlah tentang nikmat-nikmat Allah, dan jangan sekali-kali engkau berfikir tentang Dzat Allah."[76]

Diriwayatkan dari Fudhalah bin 'Ubaid رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

((ثَلاَثَةٌ لاَ تَسْأَلْ عَنْهُمْ: رَجُلٌ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ، وَعَصَى إِمَامَهُ، وَمَاتَ عَاصِيًا، وَأَمَةٌ أَوْ عَبْدٌ أَبَقَ فَمَاتَ، وَامْرَأَةٌ غَابَ عَنْهَا زَوْجُهَا قَدْ كَفَاهَا مُؤْنَةَ الدُّنْيَا، فَتَبَرَّجَتْ بَعْدَهُ فَلاَ تَسْأَلْ عَنْهُمْ. وَثَلاَثَةٌ لاَ تَسْأَلْ عَنْهُمْ: رَجُلٌ نَازَعَ اللهَ رِدَاءَهُ فَإِنَّ رِدَاءَهُ الْكِبْرِيَاءُ، وَإِزَارَهُ الْعِزَّةُ، وَرَجُلٌ شَكَّ فِي أَمْرِ اللهِ، وَالْقُنُوْطُ مِنْ رَحْمَةِ اللهِ.))

"Tiga jenis orang yang tidak perlu engkau tanyakan lagi nasibnya; Orang yang memisahkan diri dari jama'ah, ia mendurhakai imam dan mati dalam keadaan durhaka. Budak wanita atau pria yang melarikan diri dari tuannya, lalu mati. Dan seorang wanita yang ditinggal oleh suaminya dengan memberinya perbekalan yang cukup, lalu sepeninggal suaminya ia bersolek (untuk lelaki lain)." Tiga jenis orang yang tidak perlu

---

[76] *Hasan*, dengan dukungan riwayat-riwayat lain sebagaimana telah dijelaskan oleh guru kami, Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (1788).

engkau tanyakan lagi nasibnya; Orang yang merampas selendang Allah, sesungguhnya selendang Allah adalah kesombongan-Nya, sarung-Nya adalah kemuliaan. Orang yang ragu tentang Allah. Dan orang yang berputus asa terhadap rahmat Allah."[77]

Diriwayatkan dari 'Aisyah ﵂ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ أَحَدَكُمْ يَأْتِيهِ الشَّيْطَانُ فَيَقُوْلُ: مَنْ خَلَقَكَ؟ فَيَقُوْلُ: اللهُ. فَيَقُوْلُ: فَمَنْ خَلَقَ اللهَ؟! فَإِذَا وَجَدَ ذَلِكَ أَحَدُكُمْ، فَلْيَقْرَأْ: آمَنْتُ بِاللهِ وَرُسُلِـــهِ، فَإِنَّ ذَلِكَ يُذْهِبُ عَنْهُ.))

"Sesungguhnya syaitan mendatangi salah seorang dari kamu, lalu mengatakan: 'Siapakah yang telah menciptakanmu?' 'Allah!' jawabnya. Lalu syaitan bertanya lagi: 'Lalu siapakah yang menciptakan Allah?' Jika kalian menghadapi hal seperti ini, maka hendaklah ia mengucapkan: 'Aku beriman kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya.' Sesungguhnya, ucapan itu dapat menghilangkan waswas syaitan itu."[78]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﵁, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

((يَأْتِيْ الشَّيْطَانُ أَحَدَكُمْ فَيَقُوْلُ: مَنْ خَلَقَ كَذَا؟ مَنْ خَلَقَ كَذَا؟ حَتَّى يَقُوْلُ: مَنْ خَلَقَ رَبَّكَ؟ فَإِذَا بَلَغَهُ، فَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ وَلْيَنْتَهِ.))

"Sesungguhnya syaitan mendatangi salah seorang dari kamu, lalu berkata: 'Siapakah yang telah menciptakan ini? Siapakah yang telah menciptakan itu?' Hingga syaitan berkata kepadanya: 'Siapakah yang menciptakan Rabb-mu?' Jika sudah sampai demikian, maka hendaklah ia berlindung kepada Allah dengan mengucapkan isti'adzah dan berhenti."[79]

---

[77] Hadits *shahih*, diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (590), Ahmad (IV/19), Ibnu Hibban (4559), Ibnu Abi 'Ashim dalam *as-Sunnah* (89) dan al-Bazzar (84, lihat *Kasyful Astaar*), dari jalur Abu Hani, dari Abu 'Ali 'Amr bin Malik al-Janabi, dari Fudhalah secara *marfu'*.

Saya katakan: "Sanadnya shahih."

[78] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (VI/258), dengan sanad hasan. Sebab adh-Dhahhak bin 'Utsman al-Asadi adalah perawi *shaduq*, akan tetapi riwayatnya ini disertai oleh Marwan bin Mu'awiyah yang dikeluarkan oleh Ibnu Hibban (41, lihat *Mawaarid*), ats-Tsauri dan Laits bin Abi Sulaim yang dikeluarkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (629 dan 631). Kesimpulannya, hadits ini shahih.

Ada beberapa penyerta lainnya dari sejumlah Sahabat, di antaranya riwayat Khuzaimah bin Tsabit yang dikeluarkan oleh Ahmad dan riwayat 'Abdullah bin 'Amr yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam kitab *Mu'jamul Kabir*. Dengan demikian, hadits ini naik ke derajat shahih.

[79] HR. Al-Bukhari (3276) dan Muslim (134) dan (214).

Dari jalur lain diriwayatkan dengan lafazh:

((لاَ يُوْشِكُ النَّاسُ يَتَسَاءَلُوْنَ بَيْنَهُمْ حَتَّى يَقُوْلَ قَائِلُهُمْ: هَذَا اللهُ خَلَقَ الْخَلْقَ، فَمَنْ خَلَقَ اللهَ؟ فَإِذَا قَالُوْا ذَلِكَ فَقُوْلُوا: قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴿٤﴾ ثُمَّ لِيَتْفُلْ عَنْ يَسَارِهِ ثَلاَثًا وَلْيَسْتَعِذْ مِنَ الشَّيْطَانِ.))

"Hampir tiba masanya orang-orang saling bertanya sesama mereka. Sehingga ada yang bertanya: 'Allah telah menciptakan ini dan itu, lalu siapakah yang menciptakan Allah?' Jika mereka mengatakan seperti itu, maka bacakanlah: *'Katakanlah: 'Dialah Allah, Yang Mahaesa.' Allah adalah Ilah yang bergantung kepada-Nya segala urusan. Dia tidak beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.'* (QS. Al-Ikhlas (112): 1-4). Kemudian, hendaklah ia meludah ke kiri sebanyak tiga kali, lalu berlindung kepada Allah dari gangguan syaitan dengan mengucapkan isti'adzah."[80]

Diriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ أُمَّتَكَ لاَ يَــزَالُوْنَ يَقُوْلُوْنَ مَا كَذَا؟ مَا كَذَا؟ حَتَّى يَقُوْلُوْا هَذَا اللهُ، خَلَقَ الْخَلْقَ فَمَنْ خَلَقَ اللهَ؟))

'Allah ﷻ berfirman: 'Sesungguhnya ummatmu akan terus-menerus bertanya apa ini, apa itu?' Hingga mereka bertanya: 'Allah telah menciptakan ini dan itu lalu siapakah yang menciptakan Allah?'"[81]

Dalam riwayat lain ditambahkan:

((فَعِنْدَ ذَلِكَ يَضِلُّوْنَ.))

"Pada saat seperti itu mereka tersesat."[82]

---

[80] HR. Abu Dawud (4732), an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (460), Abu 'Awanah (I/81-82), Ibnu 'Abdil Barr dalam *at-Tamhiid* (VII/146) dan selain mereka dengan sanad hasan. Dalam riwayat ini, Muhammad bin Ishaq menyatakan penyimakan langsung. Dengan demikian, terhindar dari kemungkinan *tadlis*nya.

[81] HR. Muslim (136).

[82] *Shahih,* diriwayatkan oleh Ibnu Abi 'Ashim dalam *as-Sunnah* (647) dengan sanad yang shahih sesuai dengan syarat Muslim, sebagaimana dikatakan oleh guru kami, Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani ﷺ.

Kandungan Bab :

1. Allah ﷻ telah menganjurkan dalam Kitab-Nya agar berfikir dan bertadabbur. Anjuran ini ada dua macam:

Pertama, anjuran mentadabburi ayat-ayat al-Qur-an dan ayat-ayat-Nya yang dapat disimak. Agar seorang hamba dapat memahami maksud Allah ﷻ dan dapat meyakini kehebatan al-Qur-an sebagai Kalamullah dan mukjizat yang tidak ada kebathilan di dalamnya, dari depan maupun dari belakang. Sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾

"Maka, apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur-an? Kalau kiranya al-Qur-an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." (QS. An-Nisaa' (4): 82).

Dan firman Allah ﷻ:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَآ ﴿٢٤﴾

"Maka, apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur-an ataukah hati mereka terkunci?" (QS. Muhammad (47): 24).

Kedua, anjuran memikirkan keagungan ciptaan Allah, kerajaan dan kekuasaan-Nya, serta ayat-ayat yang dapat disaksikan, agar seorang hamba dapat merasakan keagungan al-Khaliq, dapat mengakui kebenaran al-Qur-an. Sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan:

قُلِ ٱنظُرُوا۟ مَاذَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ﴿١٠١﴾

"Katakanlah: 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi.'" (QS. Yunus (10): 101).

Dan firman Allah ﷻ:

سَنُرِيهِمْ ءَايَٰتِنَا فِى ٱلْءَافَاقِ وَفِىٓ أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka, bahwa al-Qur-an itu benar. Dan apakah Rabb-mu tidak cukup (bagi kamu), bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu." (QS. Fushshilat (41): 53).

2. Memikirkan tanda-tanda kebesaran Allah ﷻ yang dapat disaksikan dan mentadabburi ayat-ayat Allah yang dapat disimak tidaklah dibatasi dengan keadaan atau waktu tertentu seperti yang dibuat-buat oleh kaum sufi atau ahli kalam, dengan menggunakan istilah renungan pemikiran dan lainnya, dalilnya adalah firman Allah ﷻ:

ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَٰطِلًا سُبْحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٩١﴾

"(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): 'Ya Rabb kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa Neraka." (QS. Ali 'Imran (3): 191).

3. Dzat Allah tidak akan bisa terjangkau oleh akal pikiran dan tidak akan bisa dikira-kirakan.

   Allah ﷻ berfirman:

"Sedangkan ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya." (QS. Thaahaa (20): 110).

Karena Dzat Allah Mahaagung dan Mahatinggi dari kandungan permisalan dan qiyas.

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu." (QS. Al-An'aam (6): 103).

Dan bagi *al-Khaliq*, tidak ada penyerupaan, tandingan dan juga permisalan:

"Dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Dia." (QS. Al-Ikhlash (112): 4).

Oleh sebab itulah melalui lisan Rasul-Nya, Allah Yang Mahabijaksana melarang berfikir tentang Dzat-Nya Yang Mahasuci.

4. Berfikir tentang Dzat Allah akan menggiring pelakunya kepada keragu-raguan tentang Allah. Dan siapa saja yang ragu tentang Allah, pasti binasa. Sebab ia akan dicecar oleh pertanyaan-pertanyaan membingungkan yang lahir dari pemikiran sesat, "Allah menciptakan ini dan itu lalu siapakah yang menciptakan Allah?" Pertanyaan itu pada hakikatnya sangat kontradiktif dan kabur maksudnya. Sebab Allah adalah Pencipta bukan makhluk!

   Allah ﷻ berfirman:

"Dia tidak beranak dan tiada pula diperanakkan." (QS. Al-Ikhlash (112): 3).

Penyatuan dua perkara yang saling kontradiktif adalah sebuah kekeliruan, bahkan sebuah kemustahilan dan ketidakmungkinan. Karena kesamaran itulah, syaitan menerobos masuk ke dalam hati manusia sehingga mereka ragu tentang Allah. Pertanyaan itu pada hakikatnya menyamakan Allah (al-Khaliq) dengan makhluk. Tanpa ragu lagi, makhluk pasti ada yang menciptakannya. Akan tetapi pertanyaan tidak berhenti sampai di situ, bahkan dilanjutkan dengan pertanyaan tentang siapa yang menciptakan Pencipta. Maka, jatuhlah ia dalam penyerupaan al-Khaliq dengan makhluk, wal 'iyaadzubillaah.

5. Pengobatan untuk waswas Iblis dan pemikiran-pemikiran syaitan ini, yaitu mengikuti tata cara al-Qur-an dan as-Sunnah yang dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ:

(1) Membaca surat al-Ikhlash.
(2) Meludah ke kiri sebanyak tiga kali.
(3) Berlindung kepada Allah ﷻ dari gangguan syaitan yang terkutuk dengan membaca isti'adzah.
(4) Mengatakan, "Aku beriman kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya."
(5) Memutus waswas dan menghentikan keraguannya.

6. Bimbingan Nabawi tadi merupakan cara yang paling mujarab untuk mengobati penyakit waswas dan lebih ampuh untuk memutusnya daripada cara *jidal* (perdebatan) logika yang sempit yang pada umumnya malah membuat orang bingung. Hendaklah orang yang waras akalnya memperhatikan benar sabda Nabi:

((فَإِنَّ ذَلِكَ يُذْهِبُ عَنْهُ.))

"Sesungguhnya hal itu dapat menghilangkannya."

Jadi, siapa saja yang melakukannya semata-mata ikhlas karena Allah dan ketaatan kepada Rasul-Nya, maka syaitan pasti lari.

7. Kaum Salafush Shalih menerapkan metodologi al-Qur-an dalam memutus waswas ini.

Diriwayatkan dari Abu Zumail, ia berkata: "Aku bertanya kepada Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, kukatakan padanya: "Ada suatu perkara yang terlintas dalam hatiku." "Apa itu?" tanya beliau. "Demi Allah, aku tidak ingin membicarakannya!" jawabku pula. Beliau berkata: "Adakah itu sesuatu yang membuatmu ragu?" Beliau tersenyum, lalu berkata: "Tidak ada seorang pun yang terhindar dari hal itu. Namun Allah ﷻ telah menurunkan firman-Nya:

فَإِن كُنتَ فِى شَكٍّ مِّمَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ فَسْـَٔلِ ٱلَّذِينَ يَقْرَءُونَ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكَ ﴿٩٤﴾

"Maka, jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca al-Kitab sebelum kamu." (QS. Yunus (10): 94).

Lalu beliau berkata kepadaku: "Jika engkau merasakan sesuatu yang meragukan di dalam hati, maka katakanlah:

'Dia-lah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Bathin; dan Dia Mahamengetahui segala sesuatu.'" (QS. Al-Hadiid (57): 3).[83]

[83] HR. Abu Dawud (5110) dengan sanad yang shahih.

8. HARAMNYA PRAKTEK PERDUKUNAN, MENDATANGI DAN MEMBENARKAN PERKATAANNYA.

Allah ﷻ berfirman:

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ يُؤْمِنُونَ بِٱلْجِبْتِ وَٱلطَّٰغُوتِ ﴿٥١﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bahagian dari al-Kitab. Mereka percaya kepada jibt dan thaghut." (QS. An-Nisaa' (4): 51).

Diriwayatkan dari Mu'awiyah bin al-Hakam as-Sulami, ia berkata:

بَيْنَا أَنَا أُصَلِّي مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ إِذْ عَطَسَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ. فَقُلْتُ: يَرْحَمُكَ اللهُ! فَرَمَانِي الْقَوْمُ بِأَبْصَارِهِمْ. فَقُلْتُ: وَا ثُكْلَ أُمِّيَاهْ! مَا شَأْنُكُمْ؟ تَنْظُرُوْنَ إِلَيَّ، فَجَعَلُوْا يَضْرِبُوْنَ بِأَيْدِيْهِمْ عَلَى أَفْخَاذِهِمْ. فَلَمَّا رَأَيْتُهُمْ يُصَمِّتُوْنَنِي، لَكِنِّي سَكَتُّ. فَلَمَّا صَلَّى رَسُــوْلُ اللهِ ﷺ فَبِأَبِي هُوَ وَأُمِّي، مَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلاَ بَعْــدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيمًا مِنْهُ. فَوَاللهِ مَا كَهَرَنِي وَلاَ ضَرَبَنِي وَلاَ شَتَمَنِي، قَالَ: ((إِنَّ هَذِهِ الصَّلاَةَ لاَ يَصْلُحُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ كَلاَمِ النَّاسِ، إِنَّمَا هُوَ التَّسْبِيْحُ وَالتَّكْبِيْرُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ)) أَوْ كَمَا قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ. قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّي حَدِيْثُ عَهْدٍ بِجَاهِلِيَّةٍ، وَقَدْ جَاءَ اللهُ بِالْإِسْلاَمِ وَإِنَّ مِنَّا رِجَالاً يَأْتُوْنَ الْكُهَّانَ! قَالَ: ((فَلاَ تَأْتِهِمْ!)) قَالَ: وَمِنَّا رِجَالٌ يَتَطَيَّرُوْنَ! قَالَ: ((ذَاكَ شَيْءٌ يَجِدُوْنَهُ فِي صُدُوْرِهِمْ فَلاَ يَصُدَّنَّهُمْ!)) قُلْتُ: وَمِنَّا رِجَالٌ يَخُطُّوْنَ! قَالَ: ((كَانَ نَبِيٌّ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ يَخُطُّ فَمَنْ وَافَقَ خَطَّهُ فَذَاكَ!)) قَالَ: وَكَانَتْ لِي جَارِيَةٌ تَرْعَى غَنَمًا لِي قِبَلَ أُحُدٍ وَالْجَوَّانِيَّةِ، فَاطَّلَعْتُ ذَاتَ يَوْمٍ فَإِذَا الذِّيْبُ قَدْ ذَهَبَ بِشَاةٍ مِنْ غَنَمِهَا وَأَنَا رَجُلٌ مِنْ بَنِي آدَمَ، آسَفُ كَمَا يَأْسَفُوْنَ، لَكِنِّي صَكَكْتُهَا صَكَّةً فَأَتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَعَظَّمَ ذَلِكَ عَلَيَّ قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَفَلاَ أُعْتِقُهَا؟ قَالَ: ((ائْتِنِي بِهَا!)) فَأَتَيْتُهُ بِهَا. فَقَالَ لَهَا: ((أَيْنَ اللهُ؟)) قَالَتْ: فِي السَّمَاءِ! قَالَ: مَنْ أَنَا؟ قَالَتْ: أَنْتَ رَسُوْلُ اللهِ! قَالَ: ((أَعْتِقْهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ!))

"Ketika aku mengerjakan shalat bersama Rasulullah ﷺ, tiba-tiba ada seseorang yang bersin. Aku berkata: '*Yarhamukallaah* (semoga Allah merahmatimu).' Orang-orang memandang ke arahku. Aku berkata: 'Malangnya ibuku! Mengapa kalian memandangku seperti itu?' Mereka pun menepukkan tangan ke paha. Setelah mengerti bahwa mereka menyuruhku diam, maka aku pun diam. Setelah Rasulullah menyelesaikan shalat, maka demi Allah, tidak pernah aku melihat seorang mu'allim (guru) sebelum dan sesudahnya yang lebih baik pengajarannya daripada beliau. Demi Allah, beliau tidak membentakku, tidak memukulku dan tidak mencelaku. Beliau hanya berkata: 'Sesungguhnya ibadah shalat tidak boleh dicampuri percakapan manusia. Ibadah shalat hanya boleh diisi dengan ucapan tasbih, takbir dan bacaan al-Qur-an.' Atau sebagaimana yang dikatakan oleh beliau ﷺ. Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku baru saja masuk Islam. Allah telah menurunkan dienul Islam kepada kami. Sesungguhnya di antara kami masih ada yang mendatangi dukun.' Beliau menjawab: 'Jangan datangi dukun!' 'Di antara kami masih ada yang suka bertathayyur,'[84] lanjutku. Rasulullah menjawab: 'Itu hanyalah sesuatu yang terlintas dalam hati mereka, maka janganlah sampai mereka menangguhkan niat karenanya.' Kemudian aku lanjutkan: 'Sesungguhnya di antara kami masih ada yang mempraktekkan ilmu ramal.' Rasulullah menjawab: 'Dahulu ada Nabi yang menggunakan ilmu ramal. Apabila sesuai dengan ramalan Nabi tersebut maka silahkan lakukanlah.' Mu'awiyah bin al-Hakam as-Sulami melanjutkan ceritanya: "Aku memiliki beberapa ekor kambing yang digembalakan oleh salah seorang budak wanitaku di antara gunung Uhud dan Jawwaniyyah.[85] Pada suatu hari, aku datang memeriksa kambing-kambingku, ternyata seekor serigala telah membawa lari seekor kambingku. Sebagaimana lumrahnya seorang manusia, aku pun marah lalu kutampar budak wanitaku itu. Lalu aku datang menemui Rasulullah ﷺ dan mengadukan peristiwa tersebut. Beliau menganggap perbuatanku itu sangat keterlaluan! Maka kukatakan kepada beliau: 'Wahai Rasulullah, tidakkah lebih baik jika kubebaskan saja budak wanita itu?' Rasulullah berkata: 'Panggillah ia kemari!' Aku pun memanggil budak wanita itu. Rasulullah bertanya kepadanya: 'Di mana Allah?' 'Di langit!' jawabnya. 'Siapakah aku?' tanya Rasul lagi. 'Engkau adalah Rasulullah!' jawabnya. Maka Rasulullah pun berkata: 'Merdekakanlah ia, karena ia adalah seorang wanita Mukminah.'"[86]

---

[84] *Tathayyur* adalah anggapan sial karena melihat atau mendengar sesuatu, misalnya melihat burung tertentu atau mendengar suara binatang tertentu.-pent.

Tathayyur adalah sesuatu yang pasti terlintas dalam hatimu, yang demikian itu bukanlah cela atasmu, namun yang tercela itu adalah apabila tathayyur itu menahanmu dari beraktifitas.

[85] Nama sebuah tempat di dekat Uhud, tepatnya di sebelah utara kota Madinah an-Nabawiyyah.

[86] HR. Muslim (537).

Diriwayatkan dari Shafiyyah binti Abi 'Ubaid ﷺ, dari salah seorang isteri Nabi ﷺ, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda:

((مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلاَةٌ أَرْبَعِيْنَ لَيْلَةً.))

"Barangsiapa mendatangi tukang ramal, lalu menanyakan kepadanya tentang sesuatu lalu ia membenarkannya, maka tidak diterima shalatnya selama empat puluh malam."[87]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُوْلُ أَوْ أَتَى امْرَأَتَهُ حَائِضًا أَوْ أَتَى امْرَأَتَهُ فِيْ دُبُرِهَا فَقَدْ بَرِيءَ مِمَّا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ.))

"Barangsiapa mendatangi dukun lalu membenarkan perkataannya, atau menggauli isterinya yang sedang haidh atau menyetubuhi isterinya pada duburnya, maka sesungguhnya ia telah berlepas diri dari ajaran yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ."[88]

---

[87] HR. Muslim (2230).

[88] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3904), at-Tirmidzi (135), an-Nasa-i dalam *al-Kubra* (X/124 -*Tuhfatul Asyraaf*), Ibnu Majah (639) dan selain mereka, dari jalur Hakim al-Atsram, dari Abi Tamimah al-Hujaimi, dari Abu Hurairah ﷺ.

At-Tirmidzi berkata: "Kami tidak mengetahui hadits ini kecuali dari jalur Hakim al-Atsram, dari Abu Tamimah al-Hujaimi, dari Abu Hurairah ﷺ."

Imam al-Bukhari berkata dalam kitab *at-Taariikh al-Kabiir* (III/17): "Hadits ini tidak bisa dipakai, sejauh yang diketahui dari penduduk Bashrah, Abu Tamimah tidak pernah menyimak hadits dari Abu Hurairah ﷺ."

Al-Hafizh Ibnu Hajar menukil perkataan al-Bazzar dalam *at-Talkhiishul Habiir* (III/180): "Hadits ini munkar, Hakim tidak dapat dijadikan hujjah, apa lagi bila ia terpisah dalam meriwayatkan hadits."

Dengan demikian, jelaslah bahwa mereka men*dha'if*kan hadits ini berdasarkan dua alasan:

Pertama : Hakim al-Atsram perawi *dha'if*.

Kedua : Keterputusan antara Abu Tamimah dan Abu Hurairah ﷺ.

Namun, kedua alasan itu menurutku lemah, karena dua hal:

Pertama : Meskipun Hakim ini telah dikatakan oleh al-Bukhari: "Tidak dapat dipakai haditsnya!" Namun hal itu tidaklah menurunkan derajatnya, sebab ia adalah perawi tsiqah, telah dinyatakan tsiqah oleh Ibnul Madini, Abu Dawud dan Ibnu Hibban. Belum aku temui seorang pun yang mendha'ifkannya, hanya saja mereka mengingkari keterasingannya dalam meriwayatkan hadits ini.

Adapun pendha'ifan al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Taqriibut Tahdziib*, maka tidaklah dapat dibenarkan. Yang lebih tepat daripadanya adalah perkataan Imam adz-Dzahabi dalam *al-Kaasyif* (I/186): "Shaduq."

Kedua : Keterputusan antara Abu Tamimah dan Abu Hurairah ﷺ. Sejauh pengetahuan kami, belum ada yang menyatakan hal tersebut kecuali Imam al-Bukhari. Hal itu berdasarkan persyaratan beliau yang mensyaratkan kedua perawi itu harus sezaman dan pernah bertemu. Menurut kami, sezaman saja sudah cukup dengan catatan bahwa perawinya bukan *mudallis*. Dan Abu Tamimah bukanlah seorang *mudallis*. Dia adalah perawi tsiqah menurut Jumhur Ulama, bahkan termasuk perawi yang dipakai oleh al-Bukhari dalam shahihnya.

Diriwayatkan dari Abud Darda' ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

((لَنْ يَلِجَ الدَّرَجَاتِ الْعُلَى مَنْ تَكَهَّنَ أَوِ اسْتَقْسَمَ أَوْ رَجَعَ مِنْ سَفَرٍ تَطَيُّرًا.))

"Tidak akan mencapai derajat yang tinggi orang yang melakukan praktek perdukunan, orang yang mengundi nasib dengan anak panah dan orang yang menangguhkan safarnya karena bertathayyur."[89]

Kandungan Bab :

1. Imam al-Baghawi berkata dalam *Syarhus Sunnah* (XII/182): "*Kahin* adalah orang yang meramal apa yang bakal terjadi, mengaku mengetahui perkara ghaib dan menguasai ilmu ghaib. Dahulu, di kalangan bangsa Arab terdapat dukun-dukun yang mengaku mengetahui perkara ghaib. Ada yang mengaku menguasai pemimpin jin dan ada pula yang mengaku memiliki 'pembisik' yang menyampaikan berita-berita kepadanya. Di antara mereka ada yang mengaku dapat mengetahui banyak hal melalui 'kepintaran' yang dimilikinya. *'Arraf* adalah orang yang mengaku mengetahui banyak perkara dengan menggunakan isyarat-isyarat untuk menunjukkan tempat barang curian atau barang hilang. Misalnya, ada wanita yang berzina lalu orang-orang bertanya kepadanya siapakah yang berzina dengannya? Lalu ia memberitahu mereka. Dan beberapa perkara sejenis. Di antara mereka ada yang menyebut ahli nujum itu dukun."

Saya katakan: "Termasuk perkara yang diharamkan adalah meramal dengan melempar kerikil, ilmu astrologi (ilmu nujum/perbintangan), ilmu ramal dengan melihat garis tangan, meramal dengan garis-garis, meramal dengan melihat air dalam mangkuk atau gelas atau sejenisnya, semua itu termasuk praktek perdukunan."

2. Ancaman dan hukuman yang dijatuhkan berbeda-beda, ada yang tidak diterima shalatnya dan ada yang dihukumi kafir. Semua itu menurut perincian berikut ini: Jika ia mendatangi dukun tanpa membenarkan ucapannya, maka hukumannya adalah tidak diterima shalatnya selama empat puluh malam. Jika ia membenarkan perkataan dukun itu, maka ia telah kafir dan terlepas dari agama yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ. Karena tidak akan bertemu antara keimanan dengan membenarkan ucapan dukun (kekufuran).

Secara keseluruhan, hadits ini shahih sebagaimana ditegaskan oleh al-Iraqi dalam kitab *Amaalii*-nya.

Ada beberapa jalur lain bagi hadits ini, disebutkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fat-hul Baari* (X/217): "Ada penyerta lain dari hadits Jabir dan 'Imran bin Hushain ﷺ yang dikeluarkan oleh al-Bazzar dengan sanad yang jayyid."

[89] Hadits hasan, silakan lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (2161).

3. Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *Fat-hul Baari* (X/217) menukil ucapan al-Khaththabi sebagai berikut: "Para dukun adalah orang-orang yang punya otak yang tajam, hati yang jahat dan tabiat yang keras. Syaitan suka berteman dengan mereka karena memiliki kesamaan dalam perkara-perkara tersebut. Dan syaitan suka membantu mereka dengan penuh sedaya upayanya.

Pada zaman Jahiliyyah dahulu, para dukun banyak tersebar di kalangan bangsa Arab karena terputusnya ajaran Nabi di tengah mereka. Ada beberapa jenis perdukunan, di antaranya:

Pertama, berita-berita yang diterima dari jin. Jin-jin itu naik ke langit dan saling bertindihan satu sama lain sehingga mencapai ke langit yang paling atas. Di situ mereka dapat mendengar perkataan Allah, lalu yang paling atas menyampaikan kepada yang dibawah, begitu seterusnya sehingga sampai ke telinga dukun, lalu ia menambah-nambahinya. Setelah datang Islam dan al-Qur-an diturunkan, langit-langit pun dijaga dari penyusupan syaitan-syaitan. Disiagakan panah-panah (bola-bola) api untuk menjaganya. Lalu berita-berita langit yang mereka curi itu baru bisa disampaikan oleh syaitan yang di atas kepada syaitan yang di bawah selama mereka tidak terkena panah api tersebut. Itulah yang telah diisyaratkan dalam firman Allah ﷻ:

"Akan tetapi, barangsiapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan); maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang." (QS. Ash-Shaaffaat (37): 10).

Berita-berita yang disampaikan para dukun sebelum datangnya Islam banyak sekali yang sesuai dengan kenyataan. Adapun setelah munculnya Islam, sangat jarang sekali, bahkan hampir-hampir tidak ada yang sesuai dengan kenyataan, *walhamdulillaah.*

Kedua, berita-berita ghaib yang disampaikan jin kepada orang yang loyal dan tunduk kepadanya. Yaitu berita-berita yang biasanya tidak diketahui oleh manusia. Atau berita-berita yang hanya bisa diketahui setelah disaksikan dari dekat.

Ketiga, berita yang disampaikan berdasarkan prakiraan, dugaan dan persangkaan. Memang Allah mengaruniai sebagian orang kemampuan dalam hal ini, namun kebanyakan dugaan tersebut bohong belaka.

Keempat, berita-berita yang disampaikan merupakan hasil dari percobaan dan kebiasaan. Biasanya berita itu berdasarkan pengalaman yang sudah terjadi sebelumnya. Bentuk seperti ini hampir sama seperti sihir, sebagian orang

menggunakan ilmu-ilmu ramal seperti *zajr*[90], *tharq*[91] atau ilmu nujum. Menurut syari'at Islam, semua itu tercela.

4. Rasulullah ﷺ telah menjelaskan tentang sebab berita-berita yang disampaikan oleh para dukun itu adakalanya benar, tujuannya agar orang-orang tidak tertipu dengan mereka.

Diriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata:

سَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ نَاسٌ عَنِ الْكُهَّانِ، فَقَالَ: ((لَيْسَ بِشَيْءٍ!)) فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّهُمْ يُحَدِّثُوْنَا أَحْيَانًا بِشَيْءٍ فَيَكُوْنُ حَقًّا، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((تِلْكَ الْكَلِمَةُ مِنَ الْحَقِّ يَخْطَفُهَا مِنَ الْجِنِّيِّ فَيَقُرُّهَا فِي أُذُنِ وَلِيِّهِ فَيَخْلِطُوْنَ مَعَهَا مِائَةَ كَذْبَةٍ.))

"Orang-orang bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang berita-berita yang disampaikan para dukun." Beliau menjawab: "Berita-berita itu bohong belaka!" Mereka berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya berita-berita yang mereka sampaikan itu terkadang sesuai dengan kenyataan?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Itulah kebenaran yang dicuri oleh jin, lalu dibisikkannya[92] ke telinga pengikutnya, lalu ia mencampuradukkannya dengan seratus kebohongan."[93]

9. LARANGAN JAMPI-JAMPI DAN MEMAKAI *TAMIMAH* (JIMAT).

Allah ﷻ berfirman:

وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِن يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٧﴾

"Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya selain Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan

---

[90] Disebut juga *'iyaafah*, yaitu meramal alamat baik atau nasib dengan menerbangkan burung. Apabila terbang ke arah kanan, berarti alamat baik dan apabila terbang ke arah kiri, berarti alamat buruk.-pent.

[91] *Tharq*, yaitu meramal dengan membuat garis-garis di atas tanah, yaitu dengan membuat garis-garis yang banyak secara acak lalu dihapus dua-dua. Apabila yang tersisa dua garis, tandanya akan sukses, tetapi bila yang tinggal hanya satu, maka itu pertanda akan bernasib sial. Termasuk di antaranya ilmu ramal dengan melihat garis tangan, kartu atau melihat melalui air dalam mangkuk dan lain-lainnya.-pent.

[92] Yaitu disampaikan dan dibisikkannya kepada pengikut-pengikutnya lalu didengar oleh syaitan, sebagaimana ayam saling berkomunikasi dengan pasangan sesamanya.

[93] HR. Al-Bukhari (5762) dan Muslim (2228).

kebaikan kepadamu, maka Dia Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu." (QS. Al-An'aam (6): 17).

Allah ﷻ berfirman:

وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَآدَّ لِفَضْلِهِۦ ۚ يُصِيبُ بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٠٧﴾

"Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagimu, maka tak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia-lah Yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang." (QS. Yunus (10): 107).

Diriwayatkan dari 'Uqbah bin 'Amir al-Juhani, bahwa Rasulullah ﷺ menerima serombongan orang yang ingin berbai'at kepada beliau. Beliau menerima bai'at sembilan orang dari mereka dan menolak bai'at satu orang. Mereka bertanya:

يَا رَسُولَ اللهِ، بَايَعْتَ تِسْعَةً وَتَرَكْتَ هَذَا؟ قَالَ: ((إِنَّ عَلَيْهِ تَمِيمَةً!)) فَأَدْخَلَ يَدَهُ فَقَطَعَهَا فَبَايَعَهُ. وَقَالَ: ((مَنْ عَلَّقَ تَمِيمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ.))

"Wahai Rasulullah, engkau menerima bai'at sembilan orang itu dan engkau tolak satu orang ini?" Rasulullah ﷺ berkata: "Orang ini memakai jimat!" Lalu orang itu segera menanggalkan jimatnya, maka barulah Rasulullah ﷺ menerima bai'atnya. Beliau bersabda: "Barangsiapa memakai jimat, berarti ia telah berbuat syirik."[94]

Diriwayatkan dari Zainab, isteri 'Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: "Ada seorang wanita tua datang ke rumah kami untuk me*ruqyah* (menjampi-jampi) penyakit humrah (campak). Di rumah, kami memiliki tempat tidur yang panjang ukurannya. Setiap kali 'Abdullah bin Mas'ud pulang, beliau biasanya berdehem dan bersuara. Tiba-tiba hari itu beliau pulang. Ketika mendengar suaranya,

---

[94] Hadits *shahih,* diriwayatkan oleh Ahmad (IV/156) dan al-Hakim (IV/219), dari jalur Yazid bin Abi Manshur, dari Dukhain al-Hajri, dari 'Uqbah ﷺ.
Saya katakan: "Sanadnya shahih."

wanita tua itu berhijab darinya. Beliau masuk dan duduk di dekatku. Beliau menyentuhku dan mendapati benang pada tubuhku. Beliau berkata: 'Apa ini?' 'Jampi-jampi buatku untuk menyembuhkan penyakit humrah (campak),' jawabku. Beliau menarik dan memutus benang itu, lalu membuangnya. Beliau berkata: 'Keluarga 'Abdullah bin Mas'ud harus bersih dari praktek-praktek syirik!' Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتِّوَلَةَ شِرْكٌ.))

'Sesungguhnya jampi-jampi,[95] *tamimah* (jimat-jimat) dan *tiwalah* (pelet, susuk, ajian pengasih dan sejenisnya)[96] termasuk syirik.'"[97]

Diriwayatkan dari Abbad bin Tamim, bahwa Abu Basyir al-Anshari mengabarkan kepadanya bahwa ia pernah menyertai Rasulullah ﷺ dalam sebuah lawatan. Rasulullah ﷺ mengutus seseorang kepada orang-orang yang saat itu berada di tempat peristirahatan mereka untuk mengumumkan:

((لاَ يَبْقَيَنَّ فِي رَقَبَةِ بَعِيْرٍ قِلاَدَةٌ مِنْ وَتَرٍ -أَوْ قِلاَدَةٌ- إِلاَّ قُطِعَتْ.))

"Jangan ada lagi di leher unta kalung dari tali busur panah[98] -atau kalung apa pun- melainkan harus diputuskan."[99]

Diriwayatkan dari Syuyaim bin Baitan, bahwa ia mendengar Ruwaifi' bin Tsabit ﷺ berkata: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَا رُوَيْفِعُ، لَعَلَّ الْحَيَاةَ سَتَطُوْلُ بِكَ بَعْدِي فَأَخْبِرِ النَّاسَ أَنَّهُ مَنْ عَقَدَ لِحْيَتَهُ أَوْ تَقَلَّدَ وَتَرًا أَوِ اسْتَنْجَى بِرَجِيعِ دَابَّةٍ أَوْ عَظْمٍ فَإِنَّ مُحَمَّدًا بَرِيءٌ مِنْهُ.))

"Hai Ruwaifi', mudah-mudahan umurmu panjang, oleh karena itu sampaikanlah kepada manusia bahwa siapa saja yang memintal janggut-

---

[95] Yaitu mantera-mantera yang berasal dari jin dan tidak dapat dipahami artinya.

[96] Sejenis sihir, kabarnya jenis sihir ini dapat membuat isteri disukai suami.

[97] Shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3383), Ibnu Majah (3530), Ibnu Hibban (6090), Ahmad (I/381), al-Hakim (IV/216-217 dan 417-418), al-Baihaqi (IX/350), ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (10503) dan lain mereka dari beberapa jalur sanad yang menguatkan keshahihannya.

[98] Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fat-hul Baari* (VI/142) menukil dari Ibnul Jauzi, tiga pendapat tentang masalah tali busur panah ini:

Pertama : Orang-orang Arab biasa mengalungkan tali busur panah di leher unta mereka agar tidak terkena pengaruh 'ain menurut keyakinan mereka. Lalu Rasulullah ﷺ memerintahkan agar memutuskannya sebagai pemberitahuan bahwa tali busur panah itu tidak dapat menolak ketetapan Allah sedikit pun.

Kedua : Larangan melakukan hal semacam itu karena dapat mencekik leher unta saat berlari kencang.

Ketiga : Karena mereka menggantungkan lonceng pada tali busur tersebut.

[99] HR. Al-Bukhari (3005) dan Muslim (2115).

nya[100] atau memakai kalung dari tali busur panah atau beristinja' dengan kotoran binatang atau dengan tulang, maka sesungguhnya Muhammad berlepas diri darinya."[101]

Diriwayatkan dari 'Isa bin Abi Laila, ia berkata: "Aku datang menjenguk 'Abdullah bin 'Ukaim Abu Ma'bad al-Juhani yang sedang menderita sakit humrah. Kami katakan kepadanya: 'Tidakkah engkau menggantungkan jampi-jampi?' Beliau berkata: 'Kematian lebih baik daripada melakukan seperti itu! Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا وُكِّلَ إِلَيْهِ.))

'Barangsiapa menggantungkan sesuatu benda (dengan keyakinan dapat membawa keberuntungan dan menolak bahaya), maka Allah akan menjadikan dirinya selalu bergantung kepada benda tersebut.'"[102]

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((عُرِضَتْ عَلَيَّ الْأُمَمُ، فَجَعَلَ النَّبِيُّ وَالنَّبِيَّانِ يَمُرُّوْنَ مَعَهُمُ الرَّهْطُ، وَالنَّبِيُّ لَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ، حَتَّى رُفِعَ لِيَ سَوَادٌ عَظِيْمٌ، قُلْتُ: مَا هَذَا؟ أُمَّتِيْ هَذِهِ؟ قِيْلَ: هَذَا مُوْسَى وَقَوْمُهُ، قِيْلَ: انْظُرْ إِلَى الْأُفُقِ، فَإِذَا سَوَادٌ يَمْلَأُ الْأُفُقَ، ثُمَّ قِيْلَ لِيْ: انْظُرْ هَا هُنَا وَهَا هُنَا -فِيْ آفَاقِ السَّمَاءِ- فَإِذَا سَوَادٌ قَدْ مَلَأَ الْأُفُقَ، قِيْلَ: هَذِهِ أُمَّتُكَ، وَيَدْخُلُ

[100] Yaitu memilinnya supaya keriting dan bergelombang. Hal itu bertentangan dengan Sunnah Nabi yang memerintahkan supaya menyisirnya dengan rapi. Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah mengepangnya seperti yang dilakukan orang-orang '*ajam* (non Arab) untuk kebanggaan dan kesombongan. Dan ada pula yang berpendapat lain, *wallaahu a'lam*.

[101] HR. An-Nasa-i (VIII/135), Abu Dawud (36), Ahmad (IV/108) dan selain mereka, dari jalur 'Ayyasy bin 'Abbas, dari Ruwaifi' رضي الله عنه.
Saya katakan: "Sanadnya shahih."
Diriwayatkan pula oleh Abu Dawud (37) dari hadits 'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنه dengan sanad yang shahih

[102] *Hasan lighairihi*, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2072), Ahmad (IV/311) dan al-Hakim (IV/216), dari jalur Muhammad bin Abi Laila, dari saudaranya, yakni 'Isa bin Abi Laila.
Saya katakan: "Sanadnya *dha'if*, sebab Muhammad bin Abi Laila jelek hafalannya."
Namun, ada riwayat lain yang mendukungnya, diriwayatkan oleh an-Nasa-i (VII/112) dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ عَقَدَ عُقْدَةً ثُمَّ نَفَثَ فِيهَا فَقَدْ سَحَرَ وَمَنْ سَحَرَ فَقَدْ أَشْرَكَ وَمَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا وُكِلَ إِلَيْهِ.))

"Barangsiapa menyimpulkan tali lalu meniup padanya, berarti ia telah melakukan praktek sihir. Barangsiapa melakukan sihir, berarti ia telah berbuat syirik. Barangsiapa menggantungkan sesuatu benda, maka Allah akan jadikan dirinya selalu bergantung kepada benda tersebut.'"
Dalam sanadnya ada kelemahan, disebabkan adanya perawi bernama 'Abbad bin Maisarah al-Manqari, ia adalah perawi dha'if. Dan al-Hasan juga belum pernah menyimak hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه.
Akan tetapi secara keseluruhan, hadits ini naik ke derajat hasan, *wallaahu a'lam*.

الْجَنَّةَ مِنْ هَؤُلاَءِ سَبْعُوْنَ أَلْفًا بِغَيْرِ حِسَابٍ.))

"Telah diperlihatkan kepadaku berbagai ummat. Aku melihat satu atau dua orang Nabi yang diikuti oleh sejumlah pengikutnya. Dan seorang Nabi yang tidak ada satu pun pengikutnya. Kemudian diperlihatkan kepadaku sejumlah manusia yang banyak. Aku bertanya: 'Siapakah mereka? Apakah mereka ummatku?' Dikatakan kepadaku: 'Itu adalah Musa ﷺ bersama pengikutnya.' Lalu dikatakan kepadaku: 'Sekarang lihatlah ke arah ufuk itu!' Aku pun kembali melihat sekumpulan manusia yang banyak. Dikatakan kepadaku: 'Lihatlah ke sana! Lihatlah ke sana! Yakni ke arah ufuk itu!' Ternyata kulihat sekumpulan manusia yang sangat banyak. Lalu dikatakan kepadaku: 'Itulah ummatmu, di antara mereka terdapat tujuh puluh ribu orang yang masuk Jannah tanpa hisab.'"

Setelah menceritakan hal itu, Rasulullah langsung masuk rumah tanpa menjelaskannya. Sehingga para Sahabat pun membicarakan siapakah mereka itu? Mereka berkata: 'Kamilah orangnya, kami beriman kepada Allah dan mengikuti Rasul-Nya. Mereka itu tidak lain adalah kami. Atau mereka itu adalah anak-anak kami yang lahir dalam Islam. Sedangkan kami lahir pada masa Jahiliyyah.' Sampailah berita itu kepada Rasulullah ﷺ, beliau pun keluar dan berkata:

((هُمُ الَّذِيْنَ لاَ يَسْتَرْقُوْنَ، وَلاَ يَتَطَيَّرُوْنَ، وَلاَ يَكْتَوُوْنَ، وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ.))

'Mereka adalah orang-orang yang tidak meminta ruqyah, tidak bertathayyur, tidak berobat dengan cara *kay* (besi panas yang ditempelkan pada tempat yang sakit), dan mereka hanya bertawakkal kepada Rabb mereka."

'Ukasyah bin Mihshan ؓ berkata: 'Apakah aku termasuk golongan mereka wahai Rasulullah?' Rasulullah menjawab: 'Engkau termasuk golongan mereka.' Kemudian berdirilah Sahabat yang lainnya seraya berkata: 'Apakah aku termasuk golongan mereka?' Beliau menjawab: 'Kamu telah didahului oleh 'Ukasyah!'"[103]

---

[103] HR. Al-Bukhari (5705) dan Muslim (220).

Saya katakan: "Dalam riwayat Muslim disebutkan: 'Dan tidak meruqyah' sebagai ganti 'tidak berobat dengan cara kai'. Para ulama telah menjelaskan kekeliruan lafazh riwayat Muslim ini, baik secara sanad maupun matan. Ulama pertama yang mengingatkan hal ini -sejauh pengetahuan saya- adalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ؒ. Murid beliau, yakni Ibnu Qayyim al-Jauziyah ؒ menukilnya dalam kitab *Zaadul Ma'aad* (I/495) sebagai berikut: 'Dalam hadits disebutkan: 'Tidak meruqyah', namun lafazh ini merupakan kekeliruan dari salah seorang perawinya. Saya mendengar Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: 'Sebenarnya lafazh hadits tersebut adalah, 'tidak meminta ruqyah.'

Saya katakan (yakni Ibnul Qayyim): "Mereka masuk Jannah tanpa hisab karena kesempurnaan tauhid mereka, oleh sebab itu mereka disifatkan tidak pernah meminta ruqyah. Yaitu meminta orang lain supaya meruqyah mereka. Oleh karena itulah Rasulullah ﷺ katakan: "Mereka hanya bertawakkal kepada Allah semata." Mereka melakukan itu semata-mata karena kesempurnaan

Kandungan Bab :

1. Jimat dan menggantungkan jimat merupakan syi'ar kaum Jahiliyyah. Jimat tidak dapat mendatangkan keuntungan dan tidak dapat pula menolak bahaya. Jimat itu sebenarnya hasil khayalan manusia dan waswas syaitan. Oleh sebab itu, banyak sekali bentuk jimat yang tersebar di tengah manusia.

Beberapa di antaranya telah disebutkan oleh Jawad 'Ali dalam bukunya yang berjudul: "*Sejarah Bangsa Arab Sebelum Islam*":

(1) *Nufrah*, benda yang digantungkan pada anak-anak untuk menghindari pandangan jahat jin dan manusia, sehingga membuat pan-dangan mereka tidak tertuju kepadanya. Kadangkala benda yang digantungkan itu adalah benda-benda najis; seperti kotoran, kain kotor bekas haidh, tulang dan lain sebagainya. Dan kadangkala berupa nama-nama jelek, seperti *qunfudz* (landak) dan sejenisnya.

(2) Gigi musang atau gigi kucing.

(3) *'Aqrah*, jimat yang dipakai wanita di pinggang mereka supaya tidak hamil.

(4) *Yanjalib*, jimat yang dipakai isteri supaya suaminya kembali, atau supaya

---

tawakkal mereka kepada Allah dan ketenangan, kepercayaan serta keridhaan mereka kepada-Nya. Mereka hanya meminta kebutuhan mereka kepada-Nya dan tidak meminta-minta kepada selain-Nya, baik ruqyah maupun perkara lainnya. Mereka tidak bertathayyur yang menghalangi mereka dari maksud dan tujuan. Sebab sesungguhnya, tathayyur itu dapat mengurangi nilai tauhid dan melemahkannya."

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fat-hul Baari* (XI/408-409) berusaha membantah perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, namun bantahannya tidak tepat karena dua hal:

Pertama : Dalam bantahannya, Ibnu Hajar menukil dari ulama lain tentang diterimanya penambahan dari perawi tsiqah. Dan Sa'id bin Manshur (perawi yang menambahkan lafazh: 'Tidak meruqyah') adalah perawi tsiqah yang telah dipakai oleh al-Bukhari dan Muslim sebagai hujjah. Terlebih lagi, Imam Muslim telah memakai riwayatnya dalam kitab *Shahih*. Dengan demikian, tidak perlu menimpakan kekeliruan atas perawi tsiqah yang melakukan penambahan lafazh, apalagi lafazh tersebut masih mungkin untuk diluruskan maknanya.

Bantahannya: Lafazh itu bukanlah penambahan dari perawi tsiqah, namun penyelisihan perawi tsiqah terhadap sejumlah perawi-perawi tsiqah lainnya, dalam istilah ilmu mustalah hadits disebut *syadz*.

Kedua : Perkataannya: "Hakikat celaan tersebut ada pada diri orang yang meminta ruqyah. Dengan alasan, orang yang tidak meminta ruqyah kepada orang lain merupakan bukti atas kesempurnaan tawakkalnya. Demikian pula orang yang meruqyah, karena seharusnya ia tidak melakukan itu demi menjaga kesempurnaan tawakkalnya."

Bantahannya: Tentu saja berbeda antara orang yang meruqyah dan orang yang meminta ruqyah. Orang yang meruqyah, kedudukannya bagaikan orang yang berbuat kebaikan, sementara orang yang meminta ruqyah kedudukannya bagaikan orang yang mengemis.

dapat merebut hati suami yang marah kepadanya.

(5) *Tiwalah, qarzahalah, dirdabis, kahlah, karrar* dan *hamrah*. Semua itu adalah sejenis jimat yang dipakai oleh suami atau isteri agar dapat dicintai pasangannya. Menurut mereka, memakai jimat karrar dan hamrah harus membaca jampi-jampi khusus, yaitu: "Ya karrar, ya hamrah, curahkanlah cintanya, jika ia datang buatlah ia suka, jika ia pergi, ganggulah mulai dari kemaluan sampai mulutnya."

(6) *Khashmah*, jimat yang dipakai untuk menghadap penguasa atau musuh. Biasanya diletakkan pada cincin atau di kancing baju atau di gagang atau gantungan pedang.

(7) *'Athfah*, jimat yang dipakai supaya orang lain menyukainya.

(8) *Salwaanah*, jimat yang terbuat dari kain tipis lalu ditanam dalam tanah hingga menghitam warnanya. Lalu digali kembali dan diambil, kemudian diwarnai. Jimat ini diyakini dapat membuat bahagia orang yang memakainya. Bentuk dan kegunaannya hampir sama seperti tamimah.

(9) *Qablah*, jimat putih yang digantungkan pada leher kuda untuk menangkal penyakit *'ain* (penyakit akibat pengaruh pandangan mata yang jahat).

(10) *Wada'ah*, jimat yang terbuat dari benda-benda laut untuk menangkal penyakit 'ain.

(11). Menggantungkan perhiasan emas pada orang yang tersengat binatang berbisa dengan keyakinan dapat menyembuhkannya. Atau berkeyakinan, sekiranya yang digantungkan adalah perhiasan dari timah niscaya orang itu akan mati.

(12) Menggantungkan kaki kelinci untuk menangkal penyakit 'ain dan sihir.

(13) *Tahwiithah*, benang yang dipintal, terdiri dari dua warna, hitam dan merah. Biasanya diikat pada pinggang kaum wanita untuk menangkal penyakit 'ain. Dan ada pula jimat yang terbuat dari perak.

2. Kejahilan seperti ini masih tersebar sampai sekarang, hanya saja bentuk dan jenisnya berubah. Namun, keyakinan terhadapnya masih tetap seperti dulu. Dahulu, kaum Jahiliyyah menggantungkan tali busur panah pada leher unta mereka agar tidak tertimpa penyakit 'ain. Dan sekarang ini kaum Muslimin yang jahil menggantungkan sepatu kuda di depan pintu rumah mereka atau menggantungkan sandal di depan atau di belakang kendaraan mereka, atau menggantungkan jimat yang terbuat dari kain biru yang diikat pada kaca spion sebelah dalam. Semua itu dengan keyakinan untuk menangkal penyakit 'ain.

Kesesatan ini didukung pula oleh salah seorang tokoh sufi, dia adalah Syaikh al-Jazuli penulis buku *Dalaa-ilul Khairaat*. Ia mendekatkan diri kepada Allah melalui perantaraan jimat-jimat dan rajah-rajah. Ia mengarang jampi-

jampi ke tujuh untuk hari Ahad: "Ya Allah, curahkanlah shalawat atas Nabi Muhammad, atas keluarga Muhammad, selama merpati masih mendekur, sekawanan unta masih terlindungi dan jimat-jimat masih berguna."

3. Memakai jimat adakalanya termasuk syirik akbar yang mengeluarkan pelakunya dari Islam dan adakalanya termasuk syirik ashghar, bergantung dengan kondisi orang yang memakainya dan tujuan memakainya.

Salah satu contoh jimat yang termasuk syirik akbar adalah karrar dan hamrah. Termasuk syirik dalam Rububiyyah, meyakini adanya keuntungan dan kerugian dengan memakainya dan menyandarkan keuntungan dan kerugian itu kepadanya. Dan termasuk juga syirik dalam Uluhiyyah karena pemakainya menghadapkan diri dengan berdo'a dan memohon pertolongan kepadanya.

Termasuk juga yang dinukil oleh asy-Syuqairi dalam bukunya berjudul: *As-Sunan wal Mubtada'aat* (halaman 326), dari buku berjudul: *Ar-Rahmah fit Thibb wal Hikmah*, berkenaan dengan pengobatan penyakit kebutaan: "Aku ber'azam kepadamu wahai mata, demi hak Syaraahi Baraahi Adnaawi Ashbaa-ut Aali Syaday. Aku ber'azam kepadamu wahai mata yang dimiliki si Fulan demi hak syahat, bahat dan asy-hat."

Ini jelas sumpah demi syaitan! Kita berlindung kepada Allah dari kekufuran dan kehinaan!

Termasuk juga jimat-jimat yang mempermainkan dan mengolok-olok ayat-ayat al-Qur-an al-Karim. Contohnya jimat ramad, sebagaimana disebutkan dalam kitab *as-Sunan wal Mubtada'aat* (halaman 325). Pada jimat itu ditulis:

قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدْ   إِنَّ فِي الْعَيْنِ رَمَدْ
إِحْمِرَارٌ فِي الْبَيَاضِ   حَسْبِيَ اللهُ الصَّمَدْ
يَا إِلَـٰهِي بِاعْتِرَافِي   فِي اعْتِزَالِكَ عَنْ وَلَدْ
عَافِ عَيْنِي يَا إِلَـٰهِي   اكْفِنِي شَرَّ الرَّمَدْ
لَيْسَ لِلّٰهِ شَرِيكٌ   لَا وَلَا كُفُوًا أَحَدْ

"Katakanlah, Dia-lah Allah Yang Mahaesa
Sesungguhnya pada mata ini ada penyakit
Bintik-bintik merah pada bagian putih
Cukuplah Allah yang kepada-Nya bergantung segala sesuatu sebagai penolongku
Ya Ilahi, demi pengakuanku bahwa Engkau tak beranak
Sembuhkanlah mataku, Ya Ilahi
Bebaskanlah daku dari penyakit mata

Tidak ada sekutu bagi Allah
Dan tidak ada satu pun yang setara dengan-Nya."

Termasuk juga *hijaab* (jampi-jampi) penyakit *qariinah* (kerasukan jin), sebagaimana disebutkan dalam buku *as-Sunan wal Mubtada'aat* (halaman 332), dalam jampi-jampi itu dikatakan: "Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Rabb-mu telah bertindak terhadap penyakit qariinah. Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya qariinah itu sia-sia, dan Dia mengirimkan kepada qariinah burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar, lalu Dia menjadikan qariinah seperti daun-daun yang dimakan ulat. Ya 'Aafi, ya Rabb yang Mahakeras hukuman-Nya dan Mahamemiliki karunia yang luas."

Bukankah ini merupakan mantera dukun, mempermainkan ayat al-Qur-an dan mengikuti tipu daya syaitan!? Kita berlindung kepada Allah dari kehinaan, kesesatan dan kerugian.

4. Para ulama berbeda pendapat tentang hukum menjadikan ayat-ayat al-Qur-an, hadits-hadits atau do'a-do'a yang mubah sebagai *tamimah* (jimat). Ada dua pendapat dalam masalah ini:

Pertama, pendapat ulama yang membolehkannya. Mereka berdalil dengan kandungan umum firman Allah ﷻ:

"Dan Kami turunkan dari al-Qur-an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. Al-Israa' (17): 82).

Dan berdalil dengan perkataan 'Aisyah رضي الله عنها: "Sesungguhnya yang dikatakan *tamimah* (jimat) itu adalah yang digantungkan sebelum musibah, bukan sesudahnya."

Juga dengan perbuatan 'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنهما, diriwayatkan bahwa beliau menggantungkan do'a mengusir rasa takut bagi anak-anaknya yang belum baligh, do'a tersebut berbunyi:

"بِسْمِ اللهِ، أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ غَضَبِهِ وَعِقَابِهِ وَشَرِّ عِبَادِهِ وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِيْنِ وَأَنْ يَحْضُرُوْنِ."

"Dengan menyebut nama Allah, aku berlindung kepada Kalamullah Yang Mahasempurna dari kemarahan dan siksa-Nya, dari kejahatan hamba-hamba-Nya, dari bisikan-bisikan syaitan dan dari kedatangan mereka kepadaku."

Kedua, pendapat ulama yang melarangnya. Mereka membantah argumentasi kelompok pertama sebagai berikut:

a. Hadits-hadits yang melarang pemakaian jimat bersifat umum, sementara belum ada dalil lain yang mengkhususkannya. Maka hukumnya tetap berdasarkan kandungan umumnya. Tidak ada pengecualian jimat yang bertuliskan ayat al-Qur-an, hadits atau do'a-do'a yang mubah.

b. Sekiranya perkara itu dibolehkan, maka Rasulullah ﷺ pasti menjelaskannya sebagaimana halnya dalam masalah ruqyah, penjelasan tentang masalah ruqyah akan kami jelaskan berikutnya, insya Allah. Maka berdasarkan hal tersebut, firman Allah ﷻ:

"Dan Kami turunkan dari al-Qur-an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (QS. Al-Israa' (17): 82).

Dibawakan kepada makna petunjuk dari kesesatan kepada hidayah dan dari kegelapan kepada cahaya yang terang benderang. Atau maksudnya adalah penyembuhan dengan cara ruqyah yang dibolehkan berdasarkan dalil-dalil yang jelas dan shahih.

c. Ayat-ayat tersebut maknanya masih global, sedang Rasulullah ﷺ telah menjelaskan kaifiyat pengobatan dengan al-Qur-an, yaitu dengan membacanya dan mengamalkan kandungannya serta memperhatikan hukum halal dan haram di dalamnya. Tidak ada satupun riwayat dari beliau cara pengobatan dengan menggantungkan ayat-ayat al-Qur-an.

d. Atsar yang diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنهما tidak shahih. Berikut penjelasannya:

Diriwayatkan dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, bahwa Rasulullah ﷺ mengajari mereka do'a mengusir rasa takut:

"أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ غَضَبِهِ وَشَرِّ عِبَادِهِ، وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِيْنِ، وَأَنْ يَحْضُرُوْنِ."

"Dengan menyebut nama Allah, aku berlindung kepada Kalamullah Yang Mahasempurna dari kemarahan dan siksa-Nya, dari kejahatan hamba-hamba-Nya, dari bisikan-bisikan syaitan dan dari kedatangan mereka kepadaku."

'Abdullah bin 'Amr mengajarkan do'a ini kepada anak-anaknya yang sudah mengerti, dan bagi yang belum mengerti beliau menulisnya dan meng-

gantungkannya pada mereka.

Diriwayatkan oleh Abu Dawud (3893), at-Tirmidzi (3590), an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (765-766), Ahmad (II/181), Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (746), al-Hakim (I/548), al-Baihaqi dalam *al-Asmaa' wash Shifaat* (hal. 241), 'Utsman bin Sa'id ad-Darimi dalam *ar-Radd 'alal Jahmiyyah* (314-315), Abu Bakar asy-Syafi'i dalam *al-Ghiilaaniyyaat* (578), al-Baihaqi dalam *ad-Da'awaatul Kabiir* (378 dan 530), dan diriwayatkan secara *mu'allaq* oleh al-Bukhari dalam *Khalqu Af'aalil 'Ibaad* (440) dari jalur Muhammad bin Ishaq, dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya.

Saya katakan: "Sanadnya dha'if, Muhammad bin Ishaq adalah perawi mudallis, dan ia meriwayatkannya dengan *'an'anah* dalam seluruh jalur sanad yang telah saya periksa."

Akan tetapi bagian matan yang marfu' dikuatkan dengan riwayat lain dari hadits Khalid bin al-Walid yang diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (638 dan 748) dan al-Baihaqi dalam *al-Asmaa' wash Shifaat* (halaman 241), namun sanadnya mursal.

Dan ada pula penguat lain yang diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (740) dengan sanad yang dha'if, di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Abu Hisyam ar-Rifa'i.

Dengan demikian, jelaslah bahwa bagian matan yang marfu' ini hasan.

Adapun bagian matan yang mauquf (lafazh: 'Abdullah bin 'Amr mengajari do'a ini kepada anak-anaknya...) sanadnya tidak shahih. Disebabkan perawi bernama Muhammad bin Ishaq tadi, ia seorang mudallis dan telah meriwayatkan hadits ini dengan *'an'anah*. Dengan demikian, tidak bisa dijadikan dalil bolehnya memakai jimat yang bertuliskan ayat al-Qur-an, karena riwayatnya tidak shahih. Ditambah lagi status riwayat tersebut hanyalah *mauquf* (perkataan Sahabat), maka tidak dapat diangkat sebagai hujjah.

Imam asy-Syaukani berkata dalam kitab *Tuhfatudz Dzaakiriin* (halaman 86): "Ada beberapa dalil yang menunjukkan larangan memakai jimat. Dengan begitu, perbuatan 'Abdullah bin 'Amr ﷺ tadi tidak dapat dijadikan hujjah." Apalagi telah dinukil dari para Sahabat, bahwa mereka membenci perbuatan seperti itu.

Abu 'Ubaid meriwayatkan dalam kitab *Fadhaa-ilul Qur-an* (I/111) dengan sanad shahih dari Ibrahim an-Nakha-i, bahwa ia berkata: "Mereka (para Sahabat ﷺ) membenci segala macam jenis *tamimah* (jimat), baik yang berasal dari ayat-ayat al-Qur-an ataupun bukan dari ayat-ayat al-Qur-an."

Kemudian, para ulama yang tidak membolehkannya membawakan alasan-alasan lain sebagai berikut.

e. Mengikuti kaidah *Saddudz Dzaraa-i'* (menutup sarana-sarana keburukan dan kejahatan). Agar orang-orang tidak sulit membedakan antara jimat-jimat syirik dengan ruqyah al-Qur-an. Sebab bila tersamar, tidak akan ada orang yang mengingkari jimat-jimat syirik itu! Kemudian, ayat-ayat al-Qur-an akan dipermainkan dan disalahgunakan sebagaimana yang telah disebutkan contoh-contohnya. Bahkan sampai ke taraf melecehkan ayat-ayat al-Qur-an, *wal 'iyaadzubillaah*.

Seperti dimaklumi, menutup sarana-sarana yang dapat menyeret manusia ke dalam perbuatan syirik dan maksiat merupakan salah satu tujuan syari'at yang sangat agung.

Dengan demikian, jelaslah bahwa pendapat yang paling kuat adalah larangan memakai jimat yang bertuliskan al-Qur-an, hadits-hadits Nabi ataupun do'a-do'a yang mubah, *wallaahu a'lam*.

5. Adapun ruqyah yang dilarang dalam beberapa hadits adalah ruqyah yang bercampur syirik, bukan ruqyah yang bersih dari syirik.

Diriwayatkan dari Kuraib al-Kindi, ia berkata: "'Ali bin al-Husain meraih tanganku, lalu membawaku kepada seorang syaikh Quraisy yang bernama Ibnu Abi Hatsmah yang saat itu ia sedang mengerjakan shalat di salah satu tiang masjid. Kami pun duduk menunggunya. Begitu melihat 'Ali bin al-Husain telah duduk menunggu, Syaikh itu pun mendatanginya. 'Ali berkata kepadanya: 'Sampaikanlah kepada kami sebuah hadits tentang ruqyah dari ibumu.' Ia berkata: 'Ibuku telah menyampaikan kepadaku bahwa ia biasa meruqyah pada zaman Jahiliyyah.' Ketika dienul Islam datang, ia berkata: 'Aku tidak akan meruqyah tanpa seizin Rasulullah ﷺ.' Maka ia pun menemui Rasulullah ﷺ untuk meminta izin kepada beliau. Rasulullah berkata kepadanya:

((ارْقِي مَا لَمْ يَكُنْ فِيْهَا شِرْكٌ.))

'Lakukanlah, selama tidak bercampur dengan syirik.'"[104]

Diriwayatkan juga dari 'Auf bin Malik al-Asyja'i, ia berkata: "Pada masa Jahiliyyah dahulu, kami biasa meruqyah. Lalu kami bertanya kepada Rasulullah:

---

[104] Hadits *shahih*, diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (6092) dan al-Hakim (IV/57) dengan sanad dha'if disebabkan perawi bernama Kuraib al-Kindi, ia seorang perawi *majhul* (tidak dikenal identitasnya). Namun, ada penyerta lain bagi hadits ini, diriwayatkan dari Shalih bin Kaisan oleh Abu Dawud (3887), Ahmad (VI/372), al-Baihaqi (IX/349) dan selain mereka dari jalur 'Abdul 'Aziz bin 'Umar bin 'Abdul 'Aziz.

Saya katakan: "Sanadnya shahih."

Diikuti juga oleh Muhammad bin al-Munkadir yang diriwayatkan oleh Ahmad (VI/286) dan al-Hakim (IV/414), serta yang lainnya melalui beberapa jalur dari Sufyan.

Secara keseluruhan, hadits ini shahih.

'Wahai Rasulullah, bagaimana pandangan engkau tentang masalah ini?' Beliau berkata:

((اعْرِضُوْا عَلَيَّ رُقَاكُمْ، لاَ بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيْهِ شِرْكٌ.))

'Perlihatkan dulu kepadaku ruqyah-ruqyah yang kalian baca. Sebab, boleh saja meruqyah selama tidak bercampur dengan syirik.'"[105]

Oleh sebab itu, Imam al-Baghawi berkata dalam *Syarhus Sunnah* (XII/159) sebagai berikut: "Ruqyah yang dilarang adalah ruqyah yang bercampur dengan syirik, atau ruqyah yang biasa dibaca oleh syaitan-syaitan durjana, atau ruqyah dalam bahasa 'ajam (selain bahasa Arab) yang tidak diketahui maknanya, sehingga bisa jadi yang diucapkannya adalah bacaan sihir atau kata-kata kufur. Adapun ruqyah dengan membaca al-Qur-an atau dzikrullah, maka hal itu dibolehkan dan dianjurkan."

Kemudian beliau menyebutkan beberapa hadits sebagai dalilnya.

Dengan demikian, jelaslah seorang Muslim boleh meruqyah orang lain dengan syarat ruqyah tersebut tidak bercampur dengan syirik, berdasarkan hadits Jabir bin 'Abdillah ﷺ, ia berkata: "Dahulu, Rasulullah ﷺ melarang ruqyah. Lalu datanglah keluarga 'Amr bin Hazm menemui Rasulullah ﷺ dan berkata: 'Wahai Rasulullah, kami biasa meruqyah orang yang terkena sengatan kalajengking. Sementara sekarang, engkau telah melarang ruqyah." Kemudian mereka memperlihatkan ruqyah tersebut kepada beliau. Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا أَرَى بَأْسًا مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَنْفَعَ أَخَاهُ فَلْيَنْفَعْهُ.))

"Menurutku ruqyah seperti itu dibolehkan. Siapa saja yang dapat memberi manfaat bagi saudaranya, maka hendaklah ia berikan."[106]

Kondisinya tentu tidak sama dengan orang yang meminta ruqyah atau meminta orang lain supaya meruqyahnya, hal semacam itu makruh hukumnya berdasarkan hadits 'Ukasyah di atas tadi. Dan berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

((مَنِ اكْتَوَى أَوِ اسْتَرْقَى فَقَدْ بَرِئَ مِنَ التَّوَكُّلِ.))

"Barangsiapa berobat dengan cara kay atau meminta ruqyah, berarti ia telah terlepas dari tawakkal."[107]

---

[105] HR. Muslim (2200).
[106] HR. Muslim (199) dan (63).
[107] Hadits *shahih*, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2055), Ibnu Majah (3489), Ahmad (IV/249 dan 253), al-Hakim (IV/415), al-Baihaqi (IX/341), Ibnu Hibban (6087), al-Baghawi (3241) dan selain mereka.
Saya katakan: "Sanadnya shahih, telah dinyatakan shahih oleh at-Tirmidzi, al-Hakim dan guru kami (Syaikh Nashiruddin al-Albani)."

6. Jenis-jenis ruqyah yang diriwayatkan secara shahih dari Rasulullah ﷺ:

(1) *Ruqyah al-Ladiigh* (ruqyah dari sengatan binatang berbisa), disebutkan dalam kisah Abu Sa'id al-Khudri ﷺ yang meruqyah pemimpin satu kaum dengan membacakan surat al-Faatihah kepadanya. Kisah ini disebutkan dalam kitab *ash-Shahihain*.

(2) *Ruqyah an-Namlah* (ruqyah dari penyakit namlah). Ruqyah ini disebutkan dalam hadits asy-Syifa' binti 'Abdillah ﷺ, hadits ini shahih sebagaimana telah dijelaskan terdahulu.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berkata dalam kitab *Zaadul Ma'aad* (IV/184): "Namlah adalah bisul yang keluar dari lambung. Penyakit ini telah dikenal luas. Disebut *namlah* (semut) karena penderitanya merasakan seolah semut merayap dalam tubuhnya dan menggigitnya."

(3) *Ruqyah al-Aqrab* (ruqyah dari sengatan kalajengking). Ruqyah ini disebutkan dalam hadits Jabir bin 'Abdillah ﷺ baru lalu.

(4) *Ruqyah al-Qarhah* dan *al-Jarh* (ruqyah dari bisul dan luka). Ruqyah ini disebutkan dalam hadits 'Aisyah ﷺ dalam *ash-Shahihain*, 'Aisyah berkata: "Apabila ada orang yang mengadukan sakitnya kepada Rasulullah, atau orang itu menderita bisul atau luka, maka beliau mengisyaratkan dengan jari beliau seperti ini." Sufyan memperagakannya dengan meletakkan jari telunjuknya ke tanah, kemudian mengangkatnya. 'Aisyah melanjutkan: "Kemudian beliau membaca do'a:

((بِسْمِ اللهِ تُرْبَةُ أَرْضِنَا بِرِيْقَةِ بَعْضِنَا يُشْفَى سَقِيْمُنَا بِإِذْنِ رَبِّنَا.))

'Dengan menyebut Nama Allah, inilah tanah bumi kami dan dengan ludah kami mudah-mudahan penyakit kami dapat disembuhkan dengan izin Rabb kami.'"

(5) *Ruqyah al-'Ain* (ruqyah dari pengaruh jahat pandangan mata yang hasad). Ruqyah ini disebutkan dalam hadits Abu Sa'id al-Khudri ﷺ yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, disebutkan bahwasanya Malaikat Jibril datang menemui Rasulullah ﷺ, dan berkata:

((يَا مُحَمَّدُ اشْتَكَيْتَ؟)) فَقَالَ: ((نَعَمْ!)) فَقَالَ جِبْرِيْلُ: ((بِاسْمِ اللهِ أَرْقِيْكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيْكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنِ حَاسِدٍ اللهُ يَشْفِيْكَ بِاسْمِ اللهِ أَرْقِيْكَ.))

"Wahai Muhammad, apakah engkau mengeluh sakit?" Rasul menjawab: "Benar!" Maka Jibril berkata: "Dengan menyebut nama Allah aku meruqyahmu dari gangguan segala sesuatu yang menyakitimu dan dari kejahatan segala jiwa dan mata orang yang hasad. Semoga Allah menyem-

buhkanmu. Dengan menyebut nama Allah aku meruqyahmu."

7. Sabda Nabi ﷺ:

((لاَ رُقْيَةَ إِلاَّ مِنْ عَيْنٍ أَوْ حُمَةٍ.))

"Tidak ada ruqyah (yang lebih mujarab) kecuali karena *'ain* (pengaruh jahat pandangan mata orang yang hasad) atau terkena *humah* (sengatan binatang berbisa).[108]"[109]

Sabda Nabi bukanlah pembatasan ruqyah hanya untuk dua penyakit itu saja, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam *Zaadul Ma'aad* (IV/175): Jika ada yang bertanya: "Bagaimanakah menurut kalian tentang hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud yang berbunyi: 'Tidak ada ruqyah (yang lebih mujarab) kecuali karena 'ain atau terkena humah?'" Humah adalah seluruh jenis binatang berbisa. Maka jawabnya: "Maksud Rasulullah ﷺ bukanlah melarang ruqyah karena penyakit-penyakit lainnya. Maksud beliau adalah, tidak ada ruqyah yang lebih baik dan lebih mujarab kecuali ruqyah untuk orang yang terkena 'ain atau humah. Kisah dalam hadits tersebut cukup menjadi bukti, dalam kisah itu disebutkan bahwa ketika Sahl bin Hunaif terkena pengaruh jahat pandangan mata orang yang *hasad* (terkena 'ain), dikatakan kepadanya: 'Bisakah sembuh dengan ruqyah?' Beliau berkata: 'Tidak ada ruqyah yang lebih mujarab kecuali ruqyah karena 'ain atau terkena humah.'"

Bukti lainnya adalah hadits-hadits yang bercerita tentang ruqyah, baik hadits umum maupun hadits khusus. Abu Dawud meriwayatkan sebuah hadits dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ رُقْيَةَ إِلاَّ مِنْ عَيْنٍ أَوْ حُمَةٍ أَوْ دَمٍ يَرْقَأُ.))

'Tidak ada ruqyah (yang lebih mujarab) kecuali ruqyah karena 'ain atau terkena humah atau darah yang mengucur (luka).'"

Dalam *Shahiih Muslim* dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ membolehkan ruqyah karena 'ain, terkena humah atau penyakit namlah."

---

[108] *Humah* adalah semua jenis binatang berbisa, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.

[109] Hadits *shahih*, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3884) dan at-Tirmidzi (2057) dari hadits 'Imran bin al-Hushain dengan sanad yang shahih. Diriwayatkan juga oleh Muslim (220) dari Buraidah bin al-Hashib secara mauquf.

Diriwayatkan juga dari Anas bin Malik ﷺ yang dikeluarkan oleh Abu Dawud (3889). Namun, dalam sanadnya terdapat perawi bernama Syarik al-Qadhi, ia adalah perawi dha'if.

10. LARANGAN THIYARAH.[110]

Firman Allah ﷻ:

قَالُوا اطَّيَّرْنَا بِكَ وَبِمَن مَّعَكَ ۚ قَالَ طَائِرُكُمْ عِندَ اللَّهِ ۖ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ تُفْتَنُونَ ﴿٤٧﴾

"Mereka menjawab: 'Kami mendapat nasib yang malang, disebabkan kamu dan orang-orang yang besertamu.' Shalih berkata: 'Nasibmu ada pada sisi Allah (bukan kami yang menjadi sebab), tetapi kamu kaum yang diuji.'" (QS. An-Naml (27): 47).

Firman Allah ﷻ:

قَالُوا طَائِرُكُم مَّعَكُمْ ۚ أَئِن ذُكِّرْتُم ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿١٩﴾

"Utusan-utasan itu berkata: 'Kemalanganmu itu adalah karena kamu sendiri. Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu mengancam kami)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas.'" (QS. Yaasiin (36): 19).

Diriwayatkan dari Mu'awiyah bin al-Hakam as-Sulami -dalam hadits Jariyah-, ia berkata: "Wahai Rasulullah, di antara kami masih ada yang suka bertathayyur." Rasulullah ﷺ menjawab:

((ذَاكَ شَيْءٌ يَجِدُونَهُ فِي صُدُورِهِمْ فَلاَ يَصُدَّنَّهُمْ!))

"Itu hanyalah sesuatu yang terlintas dalam hati mereka, maka janganlah sampai hal itu membuat mereka mengurungkan niatnya."[111]

Diriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda:

((لاَ عَدْوَى وَلاَ طِيَرَةَ، وَيُعْجِبُنِي الْفَأْلُ الصَّالِحُ الْكَلِمَةُ الْحَسَنَةُ.))

"Tidak ada 'adwa* dan thiyarah, akan tetapi yang membuat diriku senang adalah fa'l• shalih, kalimah hasanah (kata-kata yang baik)."[112]

---

[110] Thiyarah atau tathayyur adalah anggapan sial karena melihat atau mendengar sesuatu. Pada asalnya, tathayyur itu adalah anggapan sial atau untung karena melihat burung tertentu, atau melihat kijang. Kaum Jahiliyyah adakalanya menangguhkan niat mereka karena melihat hal-hal tersebut. Lalu syari'at melarang dan mengharamkannya.

[111] Takhrij hadits ini telah kami sebutkan sebelumnya (no. 86, halaman 98).

* *'Adwa*: Penjangkitan atau penularan penyakit.-ed.

• Fa'l: Perasaan optimis; harapan bernasib baik dan sukses-ed.

[112] HR. Al-Bukhari (5756) dan Muslim (2224).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ طِيَرَةَ وَخَيْرُهَا الْفَأْلُ.)) قَالُوا: وَمَا الْفَأْلُ؟ قَالَ: ((الْكَلِمَةُ الصَّالِحَةُ يَسْمَعُهَا أَحَدُكُمْ.))

'Tidak ada thiyarah! Yang paling baik adalah fa'l.' Mereka bertanya: 'Apa itu fa'l?' Rasulullah menjawab: 'Kata-kata yang baik yang kalian dengar.'"[113]

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ عَدْوَى وَلاَ طِيَرَةَ، وَالشُّؤْمُ فِي ثَلاَثٍ: فِي الْمَرْأَةِ وَالدَّارِ وَالدَّابَّةِ.))

"Tidak ada 'adwa dan thiyarah! *Syu'm* (kesialan) itu ada pada tiga perkara: 'Wanita, rumah dan kendaraan.'"[114]

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((الطِّيَرَةُ شِرْكٌ وَمَا مِنَّا إِلاَّ، وَلَكِنَّ اللهَ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ.))

'Thiyarah adalah syirik, dan setiap orang pasti... (pernah terlintas dalam hatinya sesuatu dari hal ini). Hanya saja Allah menghilangkannya dengan tawakkal kepada-Nya.'"[115]

---

[113] HR. Al-Bukhari (5754) dan Muslim (2223).

[114] HR. Al-Bukhari (5753) dan Muslim (2225).

[115] Hadits shahih, diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (909), Abu Dawud (3910), at-Tirmidzi (1614), Ibnu Majah (3538), Ahmad (I/389, 438 dan 440), Ibnu Hibban (6122), al-Baghawi (3257), al-Hakim (I/17-18), al-Baihaqi (VIII/139) dan selain mereka.

Saya katakan: "Sanadnya shahih, dinyatakan shahih oleh al-Hakim dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Dan telah dishahihkan juga oleh guru kami, Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani.

Perkataan: "Setiap orang pasti..." Sebagian ulama mengatakan, perkataan ini adalah perkataan 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ. At-Tirmidzi berkata: "Saya mendengar Muhammad bin Isma'il al-Bukhari berkata: 'Berkenaan dengan perkataan: 'Setiap orang pasti... akan tetapi Allah menghilangkannya dengan tawakkal kepada-Nya'; menurut Sulaiman bin Harb perkataan ini adalah perkataan 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ.

Al-Baghawi menyebutkan hal yang sama dalam *Syarhus Sunnah*, demikian pula al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fat-hul Baari* (X/213).

Al-Manawi berkata dalam *Faidhul Qadiir*: "Namun Ibnul Qaththan menyanggahnya. Menurutnya, perkataan itu merupakan satu kesatuan kalimat. Anggapan telah terjadi *idraaj* (penyisipan kalimat) tidak dapat diterima kecuali bila ada bukti."

Saya katakan: "Tidak ada idraaj dalam hadits ini. Bahkan, perkataan seperti itu telah diucapkan juga oleh Rasulullah ﷺ seperti dalam hadits Jariyah: "Wahai Rasulullah, di antara kami masih ada yang suka bertathayyur." Rasulullah menjawab:

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ رَدَّتْهُ الطِّيَرَةُ مِنْ حَاجَةٍ فَقَدْ أَشْرَكَ!)) قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ مَا كَفَّارَةُ ذَلِكَ؟ ((اللَّهُمَّ لاَ خَيْرَ إِلاَّ خَيْرُكَ وَلاَ طَيْرَ إِلاَّ طَيْرُكَ وَلاَ إِلَـهَ غَيْرُكَ.))

'Barangsiapa mengurungkan niatnya karena thiyarah, maka ia telah berbuat syirik.' Para Sahabat bertanya: 'Lalu apakah tebusannya?' Beliau menjawab: 'Hendaklah ia mengucapkan: 'Ya Allah, tiada kebaikan kecuali kebaikan dari Engkau, tiadalah burung itu (yang dijadikan objek tathayyur) melainkan makhluk-Mu dan tiada Ilah yang haq kecuali Engkau.'"[116]

Diriwayatkan dari Abud Darda' ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda:

((لَنْ يَلِجَ الدَّرَجَاتِ الْعُلَى مَنْ تَكَهَّنَ، أَوِ اسْتَقْسَمَ، أَوْ رَجَعَ مِنْ سَفَرٍ تَطَيُّرًا.))

((ذَاكَ شَيْءٌ يَجِدُونَهُ فِي صُدُورِهِمْ فَلاَ يَصُدَّنَّهُمْ!))

"Itu hanyalah sesuatu yang terlintas dalam hati mereka, maka janganlah sampai hal itu membuat mereka mengurungkan niatnya."

Maknanya sama dengan perkataan di atas, yakni thiyarah merupakan sesuatu yang pasti terlintas dalam hati, hal itu bukanlah cela. Namun yang mendatangkan dosa ialah apabila thiyarah itu sampai menghalangi niatnya. Obatnya adalah tawakkal kepada Allah ﷻ.

[116] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (II/220) dari jalur 'Abdullah bin Luhai'ah, dari Ibnu Hubairah, dari Abu 'Abdirrahman al-Habali.

Saya katakan: "Sebagian ulama banyak terkecoh dengan keberadaan Ibnu Luhai'ah dalam sanadnya, mereka lantas mendha'ifkan hadits ini. Wajar saja, sebab mereka belum mengumpulkan jalur-jalur riwayat lain yang mendukungnya. Sebab, salah satu perawi yang meriwayatkan dari Ibnu Luhai'ah adalah 'Abdullah bin Wahb." Haditsnya telah diriwayatkan dalam kitab *al-Jaami'* (II/745/658), 'Abdullah bin Wahb mengatakan: "Ibnu Luhai'ah telah mengabarkan kepadaku dari 'Abdullah bin Hubairah tanpa tambahan."

Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (halaman 92) dari jalur Ibnu Wahb di atas.

Saya katakan bahwa sanadnya shahih, sebab riwayat 'Abadilah dari Ibnu Luhai'ah dianggap shahih (dan 'Abdullah bin Wahb adalah salah satu dari 'Abadilah tersebut.[pent.]), sebagaimana yang telah saya jelaskan dalam risalah khusus berjudul: "*Al-Hushuun al-Manii'ah fiiman Shahhat Riwaayatuhu 'an Ibni Luhai'ah*" dan telah dishahihkan juga oleh guru kami, Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (1065).

Ada penyerta lain bagi hadits ini, dari hadits Fudhalah bin 'Ubaid al-Anshari yang diriwayatkan oleh Ibnu Wahb (II/743-744/656-657) dengan sanad yang shahih.

Dan dari hadits Ruwaifi' bin Tsabit sebagaimana disebutkan oleh al-Haitsami dalam *Majma'uz Zawaa-id* (V/105), namun dalam sanadnya terdapat perawi *majhul*.

Kesimpulannya, hadits ini shahih tanpa ada keraguan lagi, lain halnya bagi orang yang mengira atau beranggapan selain itu.

"Tidak akan mencapai derajat yang tinggi orang yang melakukan praktek perdukunan, orang yang mengundi nasib dengan anak panah dan orang yang menangguhkan safarnya karena bertathayyur."[117]

Kandungan Bab :

1. Tathayyur termasuk adat Jahiliyyah. Mereka biasanya berpatokan kepada burung-burung, jika mereka lihat burung itu terbang ke arah kanan, mereka bergembira dan meneruskan niat. Jika burung itu terbang ke arah kiri, mereka anggap membawa sial dan mereka menangguhkan niat. Bahkan, sebagian mereka sengaja menerbangkan burung untuk meramal nasib. Burung yang terbang ke arah kanan mereka sebut Saanih, sedang burung yang terbang ke arah kiri mereka sebut Baarih. Namun, tidak ada satu pun hujjah yang mendukung keyakinan mereka itu. Perbuatan itu sama dengan mencari ilmu tidak dari sumbernya. Jadi, hakikatnya adalah kejahilan dan kesesatan. Orang-orang pintar di antara mereka mengingkari perbuatan tersebut dan menganggapnya sebuah kejahilan belaka.

   Salah seorang penya'ir mereka berkata:

   الزَّجْرُ وَالطَّيْرُ وَالْكُهَّانُ كُلُّهُمْ مُضَلَّلُوْنَ وَدُوْنَ الْغَيْبِ أَقْفَالُ

   "*Zajr* (menerbangkan burung untuk meramal nasib), tathayyur dan perdukunan itu semuanya sesat.
   Sama sekali tidak dapat menyingkap perbendaharaan ilmu ghaib."

   Penya'ir lain berkata:

   "Sungguh, wanita yang meramal dengan tharq (garis-garis di tanah)
   dan wanita yang meramal dengan *zajr* (menerbangkan burung)
   tidaklah mengetahui apa yang akan Allah takdirkan."

2. Syari'at yang hanif ini telah melarang segala macam bentuk tathayyur. Sebab, *thair* (burung) tidak memiliki keistimewaan apa pun sehingga gerak-geriknya harus dijadikan sebagai petunjuk untung rugi. Dalam banyak hadits, Rasulullah ﷺ telah menegaskan berulang kali: "Tidak ada thiyarah!" Penegasan seperti ini juga dinukil dari sejumlah Sahabat ﷺ.

   Penafian thiyarah ini tidaklah bertentangan dengan hadits 'Abdullah bin 'Umar ﷺ:

   ((وَالشُّؤْمُ فِي ثَلاَثٍ فِي الْمَرْأَةِ وَالدَّارِ وَالدَّابَّةِ.))

[117] Takhrijnya telah kami sebutkan sebelumnya (no. 89, halaman 100).

"*Syu'm* (kesialan) ada pada tiga perkara; Wanita, rumah dan kendaraan."

Sebab, para perawi meriwayatkannya dengan lafazh yang berbeda satu sama lain. Ada yang meriwayatkan dengan lafazh: "Thiyarah ada pada wanita, rumah dan kuda." Ada pula yang menambahkan di awal matan yang menunjukkan penafian thiyarah dan syu'm. Sebagaimana matan hadits yang kami sebutkan di awal bab. Dalam riwayat Ahmad dari Ibnu 'Umar diriwayatkan dengan lafazh:

((إِنْ يَكُ مِنَ الشُّؤْمِ شَيْءٌ حَقٌّ فَفِي الْمَرْأَةِ وَالْفَرَسِ وَالدَّارِ.))

"Jika syu'm itu memang benar ada, maka hal itu ada pada wanita, kuda dan rumah."

Sebenarnya, tambahan pada awal matan itulah yang benar, berdasarkan alasan berikut:

(1) Begitulah yang diriwayatkan oleh mayoritas perawi, riwayat mereka tentu lebih kuat karena jumlah mereka lebih banyak.

(2) Dalam riwayat Ahmad yang telah diisyaratkan tadi, ada tambahan dari 'Aisyah ﷺ yang menceritakan tentang sebab musabab hadits tersebut: Dua orang lelaki dari suku Bani 'Amir menemui 'Aisyah dan mengabarkan kepadanya bahwa Abu Hurairah ﷺ menyampaikan sebuah hadits dari Rasulullah ﷺ. Kemudian mereka menyebutkan hadits di atas. Mendengar itu. 'Aisyah marah besar seraya berkata: "Demi Allah yang menurunkan al-Qur-an kepada Muhammad! Rasulullah ﷺ tidak pernah mengatakan seperti itu, namun beliau berkata:

((كَانَ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ يَتَطَيَّرُوْنَ مِنْ ذَلِكَ.))

"Dahulu, kaum Jahiliyyah bertathayyur dengan ketiga hal itu."

Dalam riwayat Ahmad dan al-Hakim diriwayatkan dengan lafazh:

((وَلَكِن نَبِيُّ اللهِ كَانَ يَقُوْلُ: كَانَ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُوْلُوْنَ: الطِّيَرَةُ فِي الْمَــرْأَةِ وَالدَّارِ وَالدَّابَّةِ.))

"Rasulullah ﷺ hanyalah mengatakan: 'Orang-orang Jahiliyyah dahulu mengatakan: 'Thiyarah itu ada pada wanita, rumah dan kendaraan.'"

Kemudian 'Aisyah membaca ayat:

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ ﴿٢٢﴾

"Tiada sesuatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam Kitab (Lauhul Mahfuzh)." (QS. Al-Hadiid (57): 22).

Sebab musabab hadits ini menguatkan riwayat yang menafikan. Dalam riwayat itu disebutkan bahwa yang mengatakan: "Thiyarah ada pada wanita, rumah dan kendaraan" adalah kaum Jahiliyyah.

(3) Bukti lain yang menguatkan riwayat yang menafikan adalah larangan Rasulullah terhadap thiyarah dan syu'm secara umum dan pujian beliau terhadap orang-orang yang menjauhinya, beliau bersabda:

((يَدْخُلُ الْجَنَّةَ سَبْعُوْنَ أَلْفًا بِغَيْرِ حِسَابٍ وَهُمُ الَّذِيْنَ لاَ يَكْتَوُوْنَ وَلاَ يَسْتَرْقُوْنَ وَلاَ يَتَطَيَّرُوْنَ وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ.))

"Tujuh puluh ribu orang akan masuk Jannah tanpa hisab. Mereka adalah orang-orang yang tidak berobat dengan cara kay, tidak meminta ruqyah, tidak bertathayyur dan hanya bertawakkal kepada Allah semata."

(4) Bahkan sebaliknya, dalam sebuah hadits shahih justru hal itu dinafikan dan ditetapkan adanya keberkahan pada ketiganya, yakni: Pada wanita, kuda dan rumah. Dalam hadits Hakim bin Mu'awiyah, dari pamannya, Mukhammar bin Mu'awiyah, diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan lainnya dengan sanad shahih, karena termasuk riwayat penduduk Syam dari Isma'il bin 'Ayyasy, ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ شُؤْمَ، وَقَدْ يَكُوْنُ الْيُمْنُ فِي ثَلاَثَةٍ فِي الْمَرْأَةِ وَالْفَرَسِ وَالدَّارِ.))

'Tidak ada syu'm, terkadang keberkahan itu ada pada tiga perkara: Wanita, kuda dan rumah.'"

Jadi, jelaslah riwayat yang menetapkan adanya syu'm dan thiyarah (Syu'm ada pada tiga perkara... atau thiyarah ada pada tiga perkara...), -makna keduanya sama sebagaimana yang dijelaskan oleh ahli ilmu-, adalah riwayat yang syadz dan lemah, *wallaahu a'lam*.

Berdasarkan uraian di atas, makna hadits tersebut adalah, Rasulullah ﷺ melarang dan menafikan thiyarah dan syu'm. Kemudian beliau berkata: "Jika thiyarah itu memang benar ada, maka pada kuda, wanita dan rumah." Rasulullah ﷺ tidak mengatakan thiyarah itu ada pada ketiganya, namun beliau hanya mengatakan: "Jika ada, maka pada salah satu dari ketiganya." Yakni, jika *thiyarah* (keberuntungan) itu memang ada, maka terdapat pada ketiga perkara tersebut. Dan jika tidak terdapat pada ketiganya, maka thiyarah itu tidak ada sama sekali, *wallaahu a'lam*.

Al-Baghawi berkata dalam kitab *Syarhus Sunnah* (XII/178-179): "Ada yang mengatakan, sabda Nabi: 'Jika thiyarah itu memang benar ada...' merupakan bentuk pengalihan kalimat dari satu masalah ke masalah lain. Seolah beliau berkata: 'Jika salah seorang dari kamu memiliki rumah yang tidak suka ia tempati, wanita yang tidak suka ia dampingi, atau kuda yang tidak menarik hatinya, maka hendaklah ia menyingkirkannya.' Yakni dengan pindah ke rumah lain, menceraikan wanita itu atau menjual kudanya sehingga hilanglah perasaan tidak sukanya itu. Sebagaimana diriwayatkan bahwa ada seorang lelaki berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami tinggal di sebuah rumah yang membawa berkah, anggota keluarga kami bertambah dan harta kami juga bertambah. Kemudian kami pindah ke rumah lain. Di rumah itu anggota keluarga kami berkurang dan harta kami pun berkurang.' Rasulullah ﷺ berkata: 'Tinggalkanlah rumah sial itu.'"

Rasulullah ﷺ memerintahkannya supaya meninggalkan rumah tersebut, karena timbul rasa keberatan dan kebencian dalam diri mereka untuk menempatinya, maka Rasulullah memerintahkan mereka pindah supaya perasaan tersebut hilang, bukan karena rumah itu penyebab kesialan mereka.

Jika ada yang berkata: "Dalam hadits Abu Hurairah dan Anas bin Malik رضي الله عنهما penafian thiyarah ini tidak mutlak, namun dikecualikan darinya fa'l shalih (harapan baik)." Saya katakan, sabda Nabi: "Tidak ada thiyarah, dan yang paling baik adalah fa'l" tujuannya untuk menjelaskan dan mengungkap hakikat sebenarnya. Tujuan perkataan itu adalah untuk membantah anggapan orang-orang Jahiliyyah supaya tidak alergi menelitinya. Jika ia meneliti dan berlaku adil terhadap dirinya sendiri, ia pasti menerima kebenaran. Cara seperti ini digunakan untuk memancing minat orang untuk mendengar dan menerima perkataan. Jadi, maksudnya bukanlah thiyarah itu benar-benar baik, *wallaahu a'lam*. Ada bukti lain yang menjelaskannya:

3. Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata:

((كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُعْجِبُهُ الْفَأْلُ وَيَكْرَهُ الطِّيَرَةَ.))

"Rasulullah ﷺ menyukai fa'l dan membenci thiyarah."[118]

---

[118] Shahih disertai dengan riwayat-riwayat pendukungnya, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (3536), Ahmad (II/332), Ibnu Hibban (6121) dari jalur Muhammad bin 'Amr, dari Abu Salamah dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

Saya katakan: "Sanadnya dihasankan oleh Ibnu Hajar dalam *Fat-hul Baari* (X/214), dan benar kata beliau itu. Karena Muhammad bin 'Amr ini adalah perawi shaduq, derajat haditsnya adalah hasan."

Di samping itu, ada riwayat lain yang mendukungnya dari hadits 'Aisyah رضي الله عنها yang dikeluarkan oleh Ahmad (VI/129-130) dengan sanad hasan.

Kesimpulannya, hadits ini shahih, *wallaahu a'lam*.

Dalam hadits di atas jelas dibedakan antara fa'l dengan thiyarah dan penjelasan bahwa keduanya tidak sama.

Rasulullah ﷺ menyukai fa'l dan kata-kata yang baik karena alasan berikut:

(1) Allah telah menanamkan rasa suka dan cinta kepada kata-kata yang baik dalam fitrah manusia, sebagaimana Allah telah menanamkan rasa suka kepada pemandangan yang indah, wajah yang elok dan air yang jernih, meskipun ia tidak memilikinya dan tidak meminumnya. Termasuk di dalamnya; Apabila Rasulullah keluar rumah untuk suatu keperluan, beliau suka mendengar seruan: Ya Nujaih, ya Rasyid.

(2) Syu'm termasuk persangkaan buruk tanpa alasan terhadap Allah, sementara fa'l adalah persangkaan baik kepada-Nya atas segala keadaan yang terjadi.

(3) Fa'l dapat memotivasinya dalam menggapai keinginannya dan memperkuat tekadnya.

(4) Kata-kata yang baik tidaklah menimbulkan perasaan sial orang yang mendengarnya, seperti halnya kata-kata yang jelek. Sebagai buktinya, orang-orang yang mendengar kata-kata yang baik menganggapnya sebagai kabar gembira dari Allah ﷻ sehingga ia pun memuji-Nya serta mengharapkan dengannya ia dapat memperoleh keinginannya berkat karunia dari Allah dan taufik-Nya, *wallaahu a'lam.*

11. LARANGAN MENISBATKAN TURUNNYA HUJAN KEPADA BINTANG-BINTANG.

Allah ﷻ berfirman:

"Maka, terangkanlah kepadaku tentang air yang kamu minum. Kamukah yang menurunkannya dari awan ataukah Kami yang menurunkan? Kalau kami kehendaki, niscaya Kami jadikan dia asin, maka mengapakah kamu tidak bersyukur?" (QS. Al-Waaqi'ah (56): 68-70).

Allah ﷻ berfirman:

"Dan kamu (membalas) rizki (yang Allah berikan) dengan mendustakan (Allah)." (QS. Al-Waaqi'ah (56): 82).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ عَدْوَى وَلاَ هَامَةَ وَلاَ نَوْءَ وَلاَ صَفَرَ.))

"Tidak ada *'adwaa* (penyakit menular), *haamah* (burung hantu), *nau'*[119] dan *shafar* (cacing menular)."[120]

Diriwayatkan dari Abu Malik al-Asy'ari ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَرْبَعٌ فِي أُمَّتِي مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ لاَ يَتْرُكُوْنَهُنَّ: الْفَخْرُ فِي اْلأَحْسَابِ، وَالطَّعْنُ فِي اْلأَنْسَابِ، وَاْلإِسْتِسْقَاءُ بِالنُّجُوْمِ، وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ.))

"Empat perkara[121] pada ummatku yang termasuk perbuatan Jahiliyyah, yang tidak mereka tinggalkan;[122] Membanggakan kemuliaan leluhur, mencela keturunan, menisbatkan turunnya hujan kepada bintang-bintang,[123] meratapi mayit."[124]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda:

((أَرْبَعٌ فِي أُمَّتِيْ مِنْ أَمْـرِ الْجَاهِلِيَّةِ لَنْ يَدَعَهُنَّ النَّاسُ: النِّيَاحَـةُ، وَالطَّعْنُ فِي اْلأَحْسَابِ، وَالْعَدْوَى، أَجْـرَبَ بَعِيْرٌ فَأَجْرَبَ مِائَةَ بَعِيْرٍ، فَمَنْ أَجْـرَبَ الْبَعِيْرَ اْلأَوَّلَ؟ وَاْلأَنْوَاءُ: مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا.))

"Empat perkara Jahiliyyah pada ummatku yang tidak akan mereka tinggal-

---

[119] Al-Baghawi berkata dalam kitab *Syarhus Sunnah* (XII/174): "Sabda Nabi: 'Tidak ada nau'', maksudnya adalah tidak ada kepercayaan terhadap nau' , yaitu kepercayaan yang diyakini oleh orang-orang Arab Jahiliyyah, yang menisbatkan turunnya hujan kepada gugusan bintang-bintang yang berjumlah dua puluh delapan yang juga merupakan gugusan bulan." Orang-orang Arab Jahiliyyah mengatakan: "Hujan turun karena bintang ini." Lalu syari'at Islam membatalkan kepercayaan bahwa bintang-bintang ini kuasa menentukan sesuatu, kecuali dengan izin Allah ﷻ.

[120] HR. Muslim (2220).

[121] Yakni, ada empat perkara Jahiliyyah yang masih dilakukan oleh ummat ini.

[122] Yakni, tidak mereka tinggalkan, masih dilakukan oleh sebagian mereka meski sebagian lainnya telah meninggalkannya.

[123] Yakni, keyakinan mereka bahwa turunnya hujan karena hilangnya bintang di Barat seiring dengan munculnya cahaya fajar dan munculnya bintang lain di sebelah Timur. Orang-orang Arab Jahiliyyah mengatakan: "Hujan turun karena bintang anu."

[124] HR. Muslim (934).

kan: Meratapi mayit, mencela keturunan, *'adwaa*, (seekor unta terkena penyakit kudis, lalu seratus ekor unta lainnya tertular penyakit kudis, lalu siapakah yang menyebabkan unta pertama terkena penyakit kudis? Kepercayaan terhadap *anwaa'*, mereka mengatakan: 'Hujan turun karena bintang ini dan bintang itu.'"[125]

Diriwayatkan dari Zaid bin Khalid al-Juhani ﷛, ia berkata:

صَلَّى لَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ صَلاَةَ الصُّبْحِ بِالْحُدَيْبِيَّةِ فِي إِثْرِ سَمَاءٍ كَانَتْ مِنَ اللَّيْلِ فَلَمَّا انْصَرَفَ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ. فَقَالَ: ((هَلْ تَدْرُوْنَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟)) قَالُوْا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. ((قَالَ: أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِـــرٌ، فَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللهِ وَرَحْمَتِـــهِ، فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِي كَافِـــرٌ بِالْكَوْكَبِ، وَأَمَّا مَنْ قَالَ مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا، فَذَلِكَ كَافِرٌ بِي مُؤْمِنٌ بِالْكَوْكَبِ.))

"Rasulullah ﷺ mengimami kami shalat di Hudaibiyah,[126] selepas hujan turun pada malam tersebut. Selesai shalat beliau menghadap kami, lalu bersabda: 'Tahukah kalian apa yang telah difirmankan oleh Rabb kalian?' Mereka menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui!' Lalu Rasulullah ﷺ bersabda: 'Allah berfirman: 'Di antara hamba-hamba-Ku, ada yang beriman kepada-Ku dan ada yang kafir. Barangsiapa mengatakan: 'Kita dituruni hujan dengan anugerah dan rahmat Allah,' maka orang itu beriman kepada-Ku dan kafir kepada bintang-bintang. Sebaliknya orang yang berkata: 'Kita dituruni hujan oleh bintang ini dan bintang itu,' maka orang tersebut kafir terhadap-Ku dan beriman kepada bintang-bintang.'"[127]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷛, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda:

((مَا أَنْـــزَلَ اللهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ بَرَكَةٍ إِلاَّ أَصْبَحَ فَرِيقٌ مِنَ النَّاسِ بِهَا كَافِـــرِينَ؛

---

[125] Hadits hasan, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1001), Ahmad (II/291, 414, 415, 455, 526 dan 531), Abu Dawud ath-Thayalisi (2395) dari jalur 'Alqamah bin Martsad, dari Abur Rabi', dari Abu Hurairah ﷛.
Saya katakan: "Sanadnya hasan. Sebab Abur Rabi' al-Madani adalah perawi shaduq sebagaimana dikatakan oleh adz-Dzahabi dalam kitab *al-Kaasyif*."

[126] Sebuah telaga mata air berjarak satu marhalah dari kota Makkah. Boleh dibaca Hudaibiyah dan boleh juga dibaca Hudaibiyyah, dengan tasydid. Bacaan yang dipilih oleh ahli bahasa adalah Hudaibiyah, adapun ahli hadits membacanya Hudaibiyyah. Disitulah ditanda tangani perjanjian yang terkenal dengan sebutan perjanjian Hudaibiyah.

[127] HR. Al-Bukhari (846) dan Muslim (71).

يُنْزِلُ اللهُ الْغَيْثَ، فَيَقُوْلُوْنَ: الْكَوْكَبُ كَذَا وَكَذَا.))

"Tidaklah Allah menurunkan berkah dari langit melainkan sebagian manusia ada yang menjadi kafir karenanya. Allah menurunkan hujan lalu mereka mengatakan: 'Bintang ini dan itu yang menurunkan hujan.'"[128]

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ, ia berkata: "Suatu saat hujan turun pada zaman Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

((أَصْبَحَ مِنَ النَّاسِ شَاكِرٌ وَمِنْهُمْ كَافِرٌ، قَالُوْا: هَذِهِ رَحْمَةُ اللهِ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَقَدْ صَدَقَ نَوْءُ كَذَا وَكَذَا.))

'Ada orang yang bersyukur karena hujan ini dan ada pula yang kufur. Orang yang bersyukur mengatakan: 'Ini adalah rahmat Allah.' Orang yang kufur mengatakan: 'Turun hujan (benarlah) karena bintang ini dan bintang itu.'"[129]

Beliau berkata, lalu turunlah ayat ini:

﴿ فَلَا أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ ﴿٧٥﴾ وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَّوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ ﴿٧٦﴾ إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٨﴾ لَّا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾ تَنزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٨٠﴾ أَفَبِهَٰذَا الْحَدِيثِ أَنتُم مُّدْهِنُونَ ﴿٨١﴾ وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ ﴿٨٢﴾

"Maka, Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar jika kamu mengetahui, (sesungguhnya al-Qur-an ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada Kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh), tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan. Diturunkan dari Rabb semesta alam. Maka apakah kamu menganggap remeh saja al-Qur-an ini, kamu (membalas) rizki (yang Allah berikan) dengan mendustakan (Allah)." (QS. Al-Waaqi'ah (56): 75-82).

---

[128] HR. Muslim (73).
[129] HR. Muslim (73).

Kandungan Bab :

Kepercayaan bahwa turunnya hujan dengan perantaraan bintang, baik dengan peredarannya ataupun dengan tanda-tandanya, termasuk kepercayaan Jahiliyyah yang telah dilarang oleh Islam dan digolongkan sebagai kekufuran. Jika ia meyakini bahwa bintang tertentu memiliki kuasa untuk menurunkan hujan, maka ia jatuh kafir; kufur *tasyrik* (menyekutukan Allah). Jika ia meyakini hal tersebut berdasarkan pengalaman dan penelitian, maka tidaklah disebut syirik, namun hanya disebut kufur nikmat.

Penjelasan paling bagus dalam masalah ini dan paling bernilai sejauh yang saya ketahui adalah penjelasan Imam asy-Syafi'i dalam kitab *al-Umm* (I/252): "Demi Allah, Rasulullah ﷺ adalah orang Arab yang paling luas bahasanya. Perkataan beliau juga mengandung makna tersebut. Hujan turun menyirami kaum yang kebanyakan mereka masih musyrik. Dan peristiwa itu terjadi dalam peperangan Hudaibiyah. Menurutku, *-wallaahu a'lam-* maknanya adalah: 'Barangsiapa mengatakan, 'Hujan turun berkat karunia Allah dan rahmat-Nya,' maka itu merupakan bentuk keimanan kepada Allah. Sebab ia tahu, tidak ada yang mampu menurunkan hujan dan memberi kecuali Allah semata. Adapun orang yang mengatakan, 'Hujan turun karena bintang ini dan itu,' sebagaimana yang dikatakan oleh kaum musyrik, maksudnya adalah menisbatkan turunnya hujan kepada bintang-bintang, maka itu adalah kekufuran, seperti yang telah dikatakan oleh Rasulullah ﷺ. Sebab, *nau'* (gugusan bintang) adalah petunjuk waktu, dan waktu itu adalah makhluk. Sedikit pun tidak kuasa terhadap dirinya sendiri, apalagi terhadap yang lain. Tidak kuasa menurunkan hujan dan tidak kuasa melakukan apa pun. Adapun orang yang mengatakan, 'Hujan turun karena *nau'* ini,' maksudnya adalah pada waktu terbitnya bintang ini, maka perkataan itu sama dengan orang yang mengatakan, Hujan turun pada bulan ini, ucapan seperti itu tidaklah kufur. Namun, ucapan-ucapan lain lebih aku sukai daripadanya. Aku (asy-Syafi'i) lebih menyukai ucapan, 'Hujan turun pada waktu ini.' Telah diriwayatkan dari 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه, bahwa ia berkata di atas mimbar pada hari Jum'at: 'Berapakah gugusan bintang (kartika) yang masih terlihat?' Al-'Abbas bangkit lalu berkata: 'Tidak ada satu pun yang terlihat kecuali suara lolongan.' Maka beliau berdo'a dan orang-orang pun turut berdo'a, kemudian beliau turun dari mimbar. Tidak lama kemudian turunlah hujan sehingga orang-orang bersuka cita menyambutnya. Perkataan 'Umar itu menjelaskan apa yang saya uraikan di atas, sebab maksud beliau adalah: 'Berapa lamakah waktu gugusan bintang (kartika) masih terlihat?' Tujuannya untuk menjelaskan kepada mereka, Allah ﷻ telah menetapkan waktu turunnya hujan menurut pengalaman yang biasa mereka alami selama ini. Sebagaimana mereka mengetahui bahwa Allah telah menetapkan waktu musim panas dan musim dingin menurut pengalaman yang biasa mereka alami."

An-Nawawi berkata dalam kitab *al-Adzkaar* (I/475): "Para ulama berkata: 'Jika seorang Muslim mengatakan: 'Hujan turun karena bintang ini,' yang maksudnya bintang itulah yang mengadakan, menciptakan dan menurunkan hujan, maka ia telah kafir, murtad tanpa ragu lagi. Jika maksudnya adalah bintang itu merupakan alamat dan tanda turunnya hujan, atau hujan biasa turun bila muncul tanda-tanda tersebut dengan keyakinan Allah-lah yang menurunkan dan menciptakannya, maka ia tidak dihukumi kafir. Dan para ulama berbeda pendapat tentang hukumnya. Menurut pendapat terpilih, hukumnya makruh, sebab ucapan itu termasuk ucapan orang kafir. Itulah zhahir kandungan hadits tersebut. Imam asy-Syafi'i telah menegaskan hal ini dalam kitab *al-Umm* dan lainnya, *wallaahu a'lam*."

12. LARANGAN MENYEMBELIH UNTUK SELAIN ALLAH DAN LAKNAT ATAS PELAKUNYA.

Allah ﷻ berfirman:

"Katakanlah, 'Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam, tiada sekutu baginya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah).'" (QS. Al-An'aam (6): 162-163).

Allah ﷻ berfirman:

"Maka dirikanlah shalat karena Rabb-mu; dan berkurbanlah." (QS. Al-Kautsar (108): 2).

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةَ وَٱلدَّمَ وَلَحْمَ ٱلْخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ بِهِۦ لِغَيْرِ ٱللَّهِ ﴿١٧٣﴾

"Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging

babi, dan binatang (yang ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah." (QS. Al-Baqarah (2): 173).

Allah ﷻ berfirman:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ ﴿٣﴾

"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah." (QS. Al-Maa-idah (5): 3).

Allah ﷻ berfirman:

قُل لَّا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَن يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ ﴿١٤٥﴾

"Katakanlah, 'Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi -karena sesungguhnya semua itu kotor- atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah.'" (QS. Al-An'aam (6): 145).

Diriwayatkan dari 'Amir bin Watsilah, ia berkata: "Ketika aku bersama 'Ali bin Abi Thalib ﵁ tiba-tiba datanglah seorang lelaki, lalu ia berkata: 'Adakah sesuatu yang dirahasiakan oleh Rasulullah ﷺ kepadamu?' Mendengar perkataannya itu beliau marah[130] dan berkata: 'Rasulullah tidak pernah merahasiakan sesuatu kepadaku dan menyembunyikannya terhadap orang lain. Hanya saja Rasulullah menyampaikan kepadaku empat perkataan.' 'Apa itu wahai Amirul Mukminin?' tanyanya. 'Ali menjawab: 'Beliau berkata:

((لَعَنَ اللهُ مَنْ لَعَنَ وَالِدَهُ، وَلَعَنَ اللهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللهِ، وَلَعَنَ اللهُ مَنْ آوَى مُحْدِثًا، وَلَعَنَ اللهُ مَنْ غَيَّرَ مَنَارَ الْأَرْضِ.))

---

[130] Perkataan beliau itu merupakan bantahan terhadap anggapan kaum Syi'ah Imamiyah. Menurut mereka, Rasulullah ﷺ telah memberikan wasiat rahasia kepada 'Ali ﵁ dan Ahli Bait, Rasulullah telah merahasiakan beberapa perkara kepada 'Ali dan Ahli Bait dan menyembunyikannya terhadap kaum muslimin yang lain.

"Allah melaknat orang yang melaknat orang tuanya. Allah melaknat orang yang menyembelih untuk selain Allah. Allah melaknat orang yang melindungi para muhdits.[131] Dan Allah melaknat orang yang mengubah tanda batas tanah."[132]

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَلْعُوْنٌ مَنْ سَبَّ أَبَاهُ، مَلْعُوْنٌ مَنْ سَبَّ أُمَّهُ، مَلْعُوْنٌ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللهِ، مَلْعُوْنٌ مَنْ غَيَّرَ تُخُوْمَ الْأَرْضِ، مَلْعُوْنٌ مَنْ كَمَهَ أَعْمَى عَنْ طَرِيْقٍ، مَلْعُوْنٌ مَنْ وَقَعَ عَلَى بَهِيْمَةٍ، مَلْعُوْنٌ مَنْ عَمِلَ بِعَمَلِ قَوْمِ لُوْطٍ.))

"Terlaknatlah orang yang memaki ayahnya, terlaknatlah orang yang memaki ibunya, terlaknatlah orang yang menyembelih untuk selain Allah, terlaknatlah orang yang mengubah tanda batas tanah, terlaknatlah orang yang membuat orang buta tersesat dari jalan, terlaknatlah orang yang menggagahi binatang, terlaknatlah orang yang melakukan perbuatan kaum Luth (homoseksual)."[133]

Kandungan Bab :

1. Menyembelih untuk selain Allah bertolak belakang dengan keimanan dan bertentangan dengan nilai tauhid.
2. Haram hukumnya menyembelih untuk selain Allah, misalnya menyembelih untuk berhala, untuk salib, untuk salah seorang Nabi atau wali, atau menyembelih untuk rumah.
3. Tidak halal binatang yang disembelih dengan menyebut (apa/siapa pun) selain Allah, baik yang menyembelih itu orang Muslim, Nasrani atau Yahudi.

13. LARANGAN MENOLAK (PERMINTAAN) ORANG YANG MEMINTA DENGAN MENYEBUT NAMA ALLAH.

Diriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, bahwasanya ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

[131] Mubtadi' (pelaku bid'ah) dan para perusak di muka bumi (kriminal).
[132] HR. Muslim (1978).
[133] HR. Ahmad (I/217, 309 dan 317) dengan lafazh di atas, Abu Ya'la (2539) dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Hibban (4417), ath-Thabraani (11546), al-Hakim (IV/356) dan al-Baihaqi (VIII/231) dari jalur 'Amru bin Abi 'Umar, dari 'Ikrimah, dari 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ. Saya katakan: "Hadits ini shahih."

((مَلْعُوْنٌ مَنْ سَأَلَ بِوَجْهِ اللهِ، مَلْعُوْنٌ مَنْ سُئِلَ بِوَجْهِ اللهِ ثُمَّ مَنَعَ سَائِلَهُ مَا لَمْ يَسْأَلْهُ هُجْرًا.))

"Terlaknatlah orang yang meminta dengan menyebut wajah Allah, dan terlaknatlah orang yang diminta dengan menyebut wajah Allah kemudian menolaknya selama yang diminta bukanlah perkara buruk dan tercela."[134]

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ النَّاسِ مَنْزِلاً؟ قُلْنَا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: رَجُلٌ آخِذٌ فَرَسَهُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ ﷻ حَتَّى يَمُوْتَ أَوْ يُقْتَلَ، وَأُخْبِرُكُمْ بِالَّذِيْ يَلِيْهِ. قُلْنَا: نَعَمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: رَجُلٌ مُعْتَزِلٌ فِيْ شِعْبٍ يُقِيْمُ الصَّلاَةَ، وَيُؤْتِيْ الزَّكَاةَ، وَيَعْتَزِلُ شُرُوْرَ النَّاسِ، وَأُخْبِرُكُمْ بِشَرِّ النَّاسِ؟ قُلْنَا: نَعَمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: الَّذِيْ يُسْأَلُ بِاللهِ ﷻ وَلاَ يُعْطِيْ بِهِ)).

"Maukah kalian kuberitahu orang yang paling baik kedudukannya?" "Tentu wahai Rasulullah," seru kami. Beliau berkata: "Seorang lelaki yang menunggang kudanya fi sabiilillaah, sampai ia mati atau terbunuh." "Maukah kalian kuberitahu orang yang paling baik kedudukannya setelah itu?" tanya Rasul lagi. "Tentu wahai Rasulullah!" jawab kami. Beliau berkata: "Seorang lelaki yang mengasingkan diri di lembah gunung, lalu mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat, ia lakukan itu demi menghindari kejahatan manusia." "Maukah kalian kuberitahu orang yang paling buruk kedudukannya?" tanya Rasul pula. "Tentu wahai Rasulullah!" jawab kami. Rasulullah berkata: "Orang yang dimintai sesuatu dengan disebutkan nama Allah, akan tetapi ia tidak memberinya."[135]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ الْبَرِيَّةِ؟ قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُولَ اللهِ. قَالَ: رَجُلٌ آخِذٌ بِعِنَانِ

[134] Hasan, diriwayakan oleh ar-Rauyani dalam *Musnad*nya (495), Ibnu 'Asakir (VIII/397/2), ath-Thabrani dalam *Mu'jamul Kabiir* sebagaimana disebutkan dalam *Majma'uz Zawaa-id* (III/103) dengan sanad hasan, sebagaimana dituturkan oleh al-'Iraqi, al-Haitsami dan as-Suyuthi, lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (2290).

[135] HR. At-Tirmidzi (1652), an-Nasa-i (V/84), Ibnu Hibban (604-605), Ahmad (I/237, 319 dan 322) dan ad-Darimi (II/201-202) dari jalur 'Atha' bin Yasar, dari 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ. Saya katakan: "Sanadnya shahih."

فَرَسِهِ فِي سَبِيْلِ اللهِ ﷺ كُلَّمَا سَمِعَ هَيْعَةً اسْتَوَى عَلَيْهِ. أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِالَّذِي يَلِيهِ؟ قَالُوا: بَلَى قَالَ: الرَّجُلُ فِي ثُلَّةٍ مِنْ غَنَمِهِ يُقِيْمُ الصَّلاَةَ وَيُؤْتِي الزَّكَاةَ. أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِشَرِّ الْبَرِيَّةِ؟ قَالُوا: بَلَى. قَالَ: الَّذِي يُسْأَلُ بِاللهِ وَلاَ يُعْطِي بِهِ.))

'Maukah kalian kuberitahu tentang sebaik-baik manusia?' 'Tentu ya Rasulullah!' jawab mereka. Beliau berkata: 'Lelaki yang menunggang kudanya fi sabiilillaah, setiap kali mendengar suara perang ia segera menunggang kudanya. Maukah kalian kuberitahu tentang sebaik-baik manusia setelah itu?' tanya beliau. 'Tentu!' jawab mereka. Beliau berkata: 'Lelaki yang menggembala kambing-kambingnya, ia menegakkan shalat dan menunaikan zakat. Maukah kalian kuberitahu tentang seburuk-buruk manusia?' tanya beliau pula. 'Tentu!' jawab mereka. Beliau berkata: 'Orang yang dimintai sesuatu dengan disebutkan nama Allah, akan tetapi ia tidak memberinya.'"[136]

Kandungan Bab :

1. Haram hukumnya meminta sesuatu dari urusan dunia dengan menyebut wajah Allah ﷻ, orang yang melakukannya berhak mendapat laknat. Saya batasi hanya dalam urusan dunia karena Rasulullah ﷺ meminta perlindungan dengan wajah Allah, dan beliau tidak pernah meminta sesuatu pun dari urusan dunia dengan menyebut wajah Allah. Adapun hadits Jabir yang berbunyi:

((لاَ يُسْأَلُ بِوَجْهِ اللهِ إِلاَّ الْجَنَّةَ.))

"Tidak boleh meminta sesuatu dengan menyebut wajah Allah kecuali Surga saja," *adalah hadits dha'if.*[137]

Karena banyak meminta dengan menyebut wajah Allah atau menyebut nama Allah dalam urusan dunia merupakan pelecehan terhadap nama Allah tersebut.

Hukum haram ini dipertegas lagi dengan wajibnya memberi orang yang meminta dengan menyebut nama Allah, sebagaimana yang akan dijelaskan nanti. Permintaan dengan menyebut nama Allah bisa menjerumuskan orang yang diminta ke dalam pelanggaran syari'at. Yaitu dengan tidak memberi apa yang diminta tersebut. Sebagaimana dimaklumi, sesuatu yang dapat menjerumuskan kepada perkara haram maka hukumnya juga haram.

[136] HR. Ahmad (II/396), dan hadits ini shahih. Didukung pula dengan riwayat 'Abdullah bin 'Abbas di atas.

[137] Hadits dha'if, diriwayatkan oleh Abu Dawud (1671) dengan sanad dha'if, dalam sanadnya terdapat perawi bernama Sulaiman bin Mu'adz, ia dikomentari (negatif) oleh sejumlah ulama.

Telah diriwayatkan secara shahih dari 'Atha', bahwa ia melarang meminta sesuatu dari urusan dunia dengan menyebut wajah Allah atau al-Qur-an, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (IV/68) dengan sanad yang shahih.

2. Haram hukumnya menolak (permintaan) orang yang meminta dengan menyebut nama Allah. Hukum ini dipertegas lagi dengan wajibnya memberi orang yang meminta dengan menyebut nama Allah, sebagaimana disebutkan dalam beberapa hadits, di antaranya adalah:

Hadits 'Abdullah bin 'Umar ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنِ اسْتَعَاذَ بِاللهِ فَأَعِيذُوْهُ، وَمَنْ سَأَلَ بِاللهِ فَأَعْطُوْهُ، وَمَنْ دَعَاكُمْ فَأَجِيْبُوْهُ، وَمَنْ صَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوْفًا فَكَافِئُوهُ، فَإِنْ لَمْ تَجِدُوْا مَا تُكَافِئُوْنَهُ فَادْعُوْا لَهُ حَتَّى تَرَوْا أَنَّكُمْ قَدْ كَافَأْتُمُوْهُ.))

'Siapa saja yang meminta perlindungan kepadamu dengan menyebut nama Allah, maka lindungilah. Siapa saja yang meminta kepadamu dengan menyebut nama Allah, maka berilah. Siapa saja yang mengundangmu, maka datangilah. Siapa saja yang berbuat baik kepadamu, maka balaslah. Jika kamu tidak memiliki sesuatu untuk membalasnya, maka do'akanlah ia hingga kamu merasa cukup dalam membalas kebaikannya.'"[138]

Berdasarkan perintah Rasulullah ini, jelaslah bahwa memberi orang yang meminta dengan menyebut nama Allah hukumnya wajib, jika yang diminta sanggup memberinya dan selama yang diminta bukan perkara tercela, sebagai bentuk pengagungan dan penghormatan terhadap nama Allah. Dan karena orang itu telah meminta dengan menyebut sesuatu (nama Allah) yang sangat agung.

14. LARANGAN MENCINTAI *AHLUL AHWAA'* (AHLI BID'AH) DAN LARANGAN BERBAUR DENGAN MEREKA.

Diriwayatkan dari 'Aisyah ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ membacakan ayat ini:

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَـٰبَ مِنْهُ ءَايَـٰتٌ مُّحْكَمَـٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلْكِتَـٰبِ

---

[138] Hadits shahih, diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *al-Adabul Mufrad* (216), Abu Dawud (1672), an-Nasa-i (V/82) dan Ahmad (II/68 dan 99) serta yang lainnya dengan yang sanad shahih.

Masih terdapat hadits lainnya yang senada dari 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan selainnya.

وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٌ ۖ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنْهُ ٱبْتِغَآءَ ٱلْفِتْنَةِ وَٱبْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِۦ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُ ۗ وَٱلرَّٰسِخُونَ فِى ٱلْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٧﴾

"Dia-lah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur-an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi al-Qur-an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: 'Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Rabb kami.' Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal." (QS. Ali 'Imran (3): 7).

'Aisyah رضي الله عنها berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((فَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِيْنَ يَتَّبِعُوْنَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ، فَأُولَئِكَ الَّذِيْنَ سَمَّى اللهُ فَاحْذَرُوْهُمْ.))

'Jika engkau melihat orang-orang yang mengikuti ayat-ayat mutasyaabihaat, maka merekalah yang telah ditandai oleh Allah. Jauhilah mereka!'"[139]

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((الْقَدَرِيَّةُ مَجُوْسُ هَذِهِ الْأُمَّةِ، إِنْ مَرِضُوْا فَلاَ تَعُوْدُوْهُمْ وَإِنْ مَاتُوْا فَلاَ تَشْهَدُوْهُمْ.))

'Kaum Qadariyyah[140] adalah Majusinya ummat ini.[141] Janganlah men-

[139] HR. Al-Bukhari (4547).

[140] Kaum Qadariyyah adalah orang-orang yang mengingkari takdir dan mengatakan bahwa seluruh perkara terjadi dengan spontan (tanpa diketahui oleh Allah).

[141] Rasulullah ﷺ menyamakan mereka dengan kaum Majusi, sebab keyakinan kaum Qadariyyah yang menisbatkan perkara yang baik-baik kepada Allah, sedang perkara yang buruk-buruk kepada selain-Nya, mirip seperti kaum Majusi yang mengatakan bahwa seluruh perkara yang terjadi ini diciptakan oleh dua Tuhan. Tuhan yang menciptakan kebaikan dan Tuhan yang menciptakan keburukan.

jenguk bilamana mereka sakit dan janganlah hadiri jenazahnya bilamana mereka mati.'"[142]

Kandungan Bab :

Peringatan dari bahaya berbaur dengan Ahlul Bida' wal Ahwaa' dan bahaya mencintai mereka. Mereka itu ibarat penyakit kusta, orang yang berbaur dengan mereka tidak akan selamat dari bintik hitam yang akan mengurangi keimanannya atau melenyapkannya sama sekali. Senjata mereka adalah syubhat. Syubhat ini sangat cepat menyambar, sementara hati manusia teramat lemah untuk menangkal.

15. LARANGAN KHIANAT DAN MENYIA-NYIAKAN AMANAH.

Allah ﷻ berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَخُونُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓا۟ أَمَـٰنَـٰتِكُمْ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

"Hai orang-orang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui." (QS. Al-Anfaal (8): 27).

Diriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata: "Suatu ketika Rasulullah ﷺ berkhutbah di hadapan kami, dalam khutbahnya beliau berkata:

((لاَ إِيْمَانَ لِمَنْ لاَ أَمَانَةَ لَهُ وَلاَ دِينَ لِمَنْ لاَ عَهْدَ لَهُ.))

'Tidak ada iman bagi yang tidak memiliki sifat amanah. Dan tidak ada agama bagi yang tidak menepati perjanjian.'"[143]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah berdo'a:

---

[142] Hadits hasan, silakan lihat *Shahiih al-Jaami' ash-Shaghiir wa Ziyaadatuhu* (4442).

[143] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (III/135, 154, 210 dan 251), al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (38), Ibnu Hibban (194), al-Baihaqi (IV/97, VI/288 dan IX/231), al-Qudha'i dalam *Musnad asy-Syihaab* (848, 849 dan 850) dan selain mereka dari Anas bin Malik ﷺ.

Saya katakan: "Hadits ini telah dinyatakan hasan oleh al-Baghawi. Bahkan, bisa naik ke derajat shahih dengan dukungan riwayat-riwayat lainnya."

((اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْجُوْعِ فَإِنَّهُ بِئْسَ الضَّجِيْعُ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْخِيَانَةِ فَإِنَّهَا بِئْسَتِ الْبِطَانَةُ.))

'Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari rasa lapar, karena lapar merupakan seburuk-buruk pendamping. Dan aku berlindung kepada-Mu dari sifat khianat,[144] karena khianat merupakan seburuk-buruk perangai.'"[145]

Diriwayatkan pula dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia bercerita: "Ketika Rasulullah ﷺ sedang berbicara di hadapan para Sahabat, tiba-tiba datanglah seorang Arab badui, lalu bertanya: 'Bilakah terjadi hari Kiamat?' Namun Rasulullah terus melanjutkan pembicaraan. Sebagian orang berkata: 'Rasulullah mendengarnya namun beliau membenci perkataannya itu.' Sebagian orang berkata: 'Beliau tidak mendengarnya.' Setelah selesai berbicara Rasulullah berkata: 'Di mana si penanya tentang hari Kiamat tadi?' 'Aku orangnya, wahai Rasulullah!' sahutnya. Rasulullah berkata:

((فَإِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ)) قَالَ: كَيْفَ إِضَاعَتُهَا. قَالَ: ((إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ.))

'Jika amanah telah disia-siakan, maka tunggulah kedatangan hari Kiamat.' 'Bagaimanakah amanah disia-siakan?' tanyanya lagi. Rasulullah berkata: 'Jika urusan ini telah diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah hari Kiamat!'"[146]

Kandungan Bab :

1. Sifat amanah merupakan akhlak yang mulia, cakupannya sangat luas dan bentuknya juga beraneka ragam meliputi seluruh aspek kehidupan. Iman adalah amanah, barangsiapa menyia-nyiakan amanah berarti ia telah menyia-nyiakan iman. Ibadah adalah amanah, hak-hak manusia adalah amanah, muamalah adalah amanah... dan seterusnya.

---

[144] Yaitu tidak menunaikan amanat Allah atau amanah manusia.

[145] Hadits shahih, riwayat Abu Dawud (1547), an-Nasa-i (VIII/263) dan selainnya dari jalur 'Abdullah bin Idris, ia berkata: "Ibnu 'Ajlan telah meriwayatkan kepada kami, dari Sa'id bin Abi Sa'id, dari Abu Hurairah رضي الله عنه."

Saya katakan: "Sanadnya hasan, perawinya tsiqah, kecuali Muhammad bin 'Ajlan, ia adalah perawi shaduq. Diriwayatkan juga dari jalur lain oleh Ibnu Majah (3354), namun dalam sanadnya terdapat perawi bernama Laits bin Abi Sulaim, ia adalah perawi dha'if, daya ingatnya jelek dan hafalannya menjadi kacau di akhir usia, secara keseluruhan hadits ini shahih."

[146] HR. Al-Bukhari (59).

2. Melanggar amanah dan menyia-nyiakannya merupakan tanda rusaknya aturan dan norma-norma kehidupan dan merupakan tanda dekatnya hari Kiamat.

3. Setiap Muslim wajib menunaikan amanah menurut apa yang telah disyari'atkan, meskipun orang lain berbuat khianat dan melakukan tipu daya terhadap dirinya. Sebab, khianat merupakan sifat orang munafik. Oleh sebab itu, dalam sebuah hadits riwayat Abu Dawud dan at-Tirmidzi serta yang lainnya dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ memerintahkan:

((أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنِ ائْتَمَنَكَ وَلاَ تَخُنْ مَنْ خَانَكَ.))

"Tunaikanlah amanah kepada orang yang memberi amanat kepadamu dan janganlah mengkhianati orang yang berbuat khianat terhadap dirimu."

Hadits ini juga diriwayatkan dari beberapa orang Sahabat, di antaranya adalah Ubay bin Ka'ab, Anas bin Malik dan Abu Umamah ﷺ.

16. LARANGAN TERHADAP SELURUH PERBUATAN MAKSIAT DAN KETERANGAN BAHWA IMAN AKAN BERKURANG KARENA MELAKUKAN MAKSIAT, SERTA HILANGNYA KEIMANAN ORANG YANG BERBUAT MAKSIAT; DALAM ARTI KATA, HILANG KESEMPURNAANNYA.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ يَزْنِيْ الزَّانِي حِيْنَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلاَ يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِيْنَ يَشْرَبُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلاَ يَسْرِقُ حِيْنَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلاَ يَنْتَهِبُ نُهْبَةً يَرْفَعُ النَّاسُ إِلَيْهِ فِيهَا أَبْصَارَهُمْ حِيْنَ يَنْتَهِبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ.))

'Tidaklah seorang penzina itu berzina sedang ia dalam keadaan Mukmin. Tidaklah seorang peminum khamr itu meminum khamr sedang ia dalam keadaan Mukmin. Tidaklah pencuri itu mencuri sedang ia dalam keadaan Mukmin. Dan tidaklah seorang perampok itu merampok dengan disaksikan oleh manusia sedang ia dalam keadaan Mukmin.'"[147]

Dalam riwayat lain ditambahkan: "Tinggalkanlah perbuatan itu, tinggalkanlah perbuatan itu!"[148]

[147] HR. Al-Bukhari (2475) dan Muslim (57).
[148] HR. Muslim (57) dan (103).

Dalam riwayat lain disebutkan: "Pintu taubat masih terbuka untuknya setelah itu!"[149]

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوْقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ.))

"Memaki orang Muslim adalah perbuatan fasik dan memeranginya adalah kekufuran."[150]

Diriwayatkan dari Jarir ﷺ, ia berkata: "Tatkala mengerjakan haji wada',[151] Rasulullah ﷺ berkata kepadaku:

((اسْتَنْصِتِ النَّاسَ! فَقَالَ: لاَ تَرْجِعُوْا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ.))

'Suruhlah orang-orang diam!'[152] Kemudian beliau berkata: 'Janganlah kalian kembali kepada kekufuran sepeninggalku dengan saling menumpahkan darah di antara kalian.'"[153]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((اثْنَتَانِ فِي النَّاسِ هُمَا بِهِمْ كُفْرٌ: الطَّعْنُ فِي النَّسَبِ، وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ.))

'Ada dua perkara apabila manusia melakukannya mereka menjadi kufur; Mencela keturunan dan meratapi orang mati.'"[154]

Diriwayatkan dari asy-Sya'bi, dari Jarir, bahwa ia mendengar Jarir berkata: "Budak mana saja yang melarikan diri dari tuannya, maka ia telah kufur sehingga kembali kepada tuannya."[155]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ تَرْغَبُوْا عَنْ آبَائِكُمْ فَمَنْ رَغِبَ عَنْ أَبِيْهِ فَهُوَ كُفْرٌ.))

---

[149] HR. Muslim (57) dan (104), maknanya adalah: "Taubatnya masih diterima dan pintu taubat masih terbuka selama nyawanya belum sampai di kerongkongan."

[150] HR. Al-Bukhari (48) dan Muslim (64).

[151] Disebut haji wada' karena Rasulullah ﷺ menyampaikan kata-kata perpisahan saat itu, beliau menyampaikan beberapa perkara kepada mereka dan berpesan agar menyampaikannya kepada orang yang tidak hadir.

[152] Rasulullah ﷺ menyuruh mereka diam supaya dapat menyimaknya dengan baik dan dapat memahaminya.

[153] HR. Al-Bukhari (121) dan Muslim (65).

[154] HR Muslim (67).

[155] HR Muslim (68).

"Janganlah kamu membenci bapakmu sendiri, barangsiapa membenci bapaknya maka ia telah kufur."[156]

Kandungan Bab :

Di antara hal yang disepakati oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah; Kekufuran memiliki tingkatan, salah satu tingkatannya adalah *kufrun duuna kufrin*. Berdasarkan hasil penelitian dari ayat-ayat al-Qur-an dan hadits-hadits Nabawi dalam masalah ini dan penggabungan beberapa dalil di dalamnya. Berikut penjelasannya:

Pertama: Rasulullah ﷺ menyebut sebagian dosa dengan kekufuran, sedang Allah masih memasukkan pelakunya dalam golongan kaum Mukminin.

Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلْقِصَاصُ فِى ٱلْقَتْلَى ۖ ٱلْحُرُّ بِٱلْحُرِّ وَٱلْعَبْدُ بِٱلْعَبْدِ وَٱلْأُنثَىٰ بِٱلْأُنثَىٰ ۚ فَمَنْ عُفِىَ لَهُۥ مِنْ أَخِيهِ شَىْءٌ فَٱتِّبَاعٌۢ بِٱلْمَعْرُوفِ وَأَدَآءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَٰنٍ ۗ ذَٰلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ۗ فَمَنِ ٱعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَلَهُۥ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atasmu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diyat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Rabb-mu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih." (QS. Al-Baqarah (2): 178).

Dari penggabungan ayat dan hadits-hadits tersebut, dapat diketahui bahwa kufur yang dimaksud adalah *kufrun duuna kufrin* (kufur yang tidak mengeluarkan pelakunya dari Islam). Berikut ini akan kami sebutkan alasannya:

(1) Si pembunuh tidak keluar dari golongan kaum Mukminin, bahkan masih termasuk saudara bagi wali korban yang menuntut qishash, sudah barang tentu persaudaraan yang dimaksud adalah persaudaraan seagama.[157]

---

[156] HR Al-Bukhari (6868) dan Muslim (62).
[157] *Syarhul 'Aqiidah ath-Thahaawiyah* (halaman 321).

(2) Disebutkan keringanan hukum(an) setelah dimaafkan oleh wali korban yang terbunuh. Sekiranya si pembunuh kafir, murtad dari agama, tentunya tidak akan ada keringanan!

(3) Disebutkan kasih sayang setelah keringanan tersebut, dan maghfirah merupakan konsekuensi dari kasih sayang. Allah ﷻ tidak mengampuni dosa syirik dan mengampuni dosa-dosa selain syirik. Maka jelaslah bahwa dosa selain syirik disebut kufur, namun tidak mengeluarkan pelakunya dari agama.

Allah ﷻ berfirman:

وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنۢ بَغَتْ إِحْدَىٰهُمَا عَلَى ٱلْأُخْرَىٰ فَقَٰتِلُوا۟ ٱلَّتِى تَبْغِى حَتَّىٰ تَفِىٓءَ إِلَىٰٓ أَمْرِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن فَآءَتْ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا بِٱلْعَدْلِ وَأَقْسِطُوٓا۟ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾ إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang Mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang Mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat." (QS. Al-Hujuraat (49): 9-10).

Demikian pula, berdasarkan penggabungan ayat ini dengan hadits-hadits di atas, dapat kita tegaskan bahwa kufur yang dimaksud adalah *kufrun duuna kufrin*. Alasannya adalah sebagai berikut:

(1) Allah ﷻ memasukkan kedua pihak yang saling berperang itu dalam golongan kaum Mukminin.

(2) Allah ﷻ menyebut mereka sebagai dua pihak yang saling bersaudara. Persaudaraan yang dimaksud tentunya persaudaraan seagama.

(3) Allah ﷻ menyebut mereka sebagai saudara bagi pihak yang mendamaikan keduanya. Tidak ragu lagi bahwa persaudaraan seimanlah yang menyatukan mereka.

(4) Allah ﷻ menyebut pihak yang berbuat aniaya sebagai kelompok pembangkang. Mereka berhak diperangi hingga mereka kembali kepada perintah Allah, yakni menerima perdamaian. Sekiranya mereka kafir, bermakna keluar dari agama, tentu mereka harus diperangi hingga beriman kepada Allah.

(5) Para ulama telah menyepakati hukum-hukum yang berhubungan dengan kelompok pembangkang ini, yaitu kaum wanita mereka tidak boleh ditawan, harta mereka tidak boleh dirampas, orang yang melarikan diri dari mereka tidak boleh dikejar, orang yang terluka dari mereka tidak boleh dibunuh. Sekiranya mereka kafir, tentu hukumnya tidak demikian, sebagaimana telah dimaklumi bersama tentang hukum-hukum yang berkaitan dengan peperangan.

Demikian pula dalam beberapa hadits shahih disebutkan bahwa kedua pihak yang berperang itu masih termasuk kaum Muslimin, misalnya sabda Nabi tentang cucu beliau, al-Hasan bin 'Ali رضي الله عنه yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari:

((ابْنِي هَذَا سَيِّدٌ وَلَعَلَّ اللهَ أَنْ يُصْلِحَ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ.))

"Cucuku ini adalah sayyid, semoga Allah mendamaikan melalui dirinya dua kelompok kaum Muslimin yang bertikai."

Allah ﷻ telah mendamaikan dua kelompok kaum Muslimin yang bertikai setelah al-Hasan bin 'Ali رضي الله عنه menyerahkan tampuk kekhalifahannya kepada Mu'awiyah bin Abi Sufyan رضي الله عنه pada tahun 40 H, tahun itu kemudian disebut sebagai tahun Jama'ah. Disebabkan barisan kaum Muslimin dapat disatukan setelah sebelumnya tercerai-berai.

Sekiranya dosa ini -yakni memerangi kaum Muslimin- hukumnya kafir, keluar dari agama, tentu sebagai konsekuensinya adalah pengkafiran para Sahabat رضي الله عنهم! Itulah yang menyebabkan tapak kaki kaum Khawarij tergelincir ke dalam jurang takfir! Kita berlindung kepada Allah dari kehinaan dan dari tidak mendapat taufik dan rahmat.

Kedua: Rasulullah ﷺ menafikan keimanan dari para pelaku sebagian maksiat, seperti zina, mencuri dan meminum khamr. Sekiranya para pelaku maksiat itu dihukumi kafir, dalam arti kata keluar dari agama, tentu mereka dihukumi murtad dan harus dibunuh, tidak perlu menjalani hukum hadd zina, mencuri dan meminum khamr. Tentu sudah jelas bathil dan rusaknya perkataan tersebut dalam pandangan Islam. Nash-nash al-Qur-an dan as-Sunnah serta ijma' menunjukkan bahwa para penzina, pencuri, *qadzif*,* tidaklah dibunuh sebagai

* Qadzif adalah penuduh wanita baik-baik dengan tuduhan berzina tanpa bukti.-pent.

orang murtad, namun dikenakan had. Itu menunjukkan bahwa mereka tidak dianggap murtad."[158]

Abu 'Ubaid berkata dalam kitab *al-Iman* (halaman 88-89) berkenaan dengan bantahannya terhadap kelompok yang mengkafirkan pelaku maksiat: "Kemudian kami dapati Allah ﷻ telah mendustakan perkataan mereka itu. Yaitu Allah menjatuhkan hukum potong tangan terhadap para pencuri, hukuman cambuk bagi para penzina dan qadzif. Sekiranya perbuatan dosa tersebut menyebabkan pelakunya kafir, tentu hukuman mereka adalah mati! Sebab, dalam sebuah hadits riwayat al-Bukhari disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ بَدَّلَ دِيْنَهُ فَاقْتُلُوْهُ.))

"Barangsiapa mengganti agamanya (murtad), maka bunuhlah ia!"[159]

Tidakkah engkau perhatikan, sekiranya mereka itu kafir, tentu hukuman yang dijatuhkan bukanlah potong tangan atau cambuk!? Demikian pula firman Allah terhadap orang yang dibunuh secara zhalim:

"Maka, sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya," dan ayat seterusnya. (QS. Al-Israa' (17): 33).

Sekiranya membunuh hukumnya kafir, tentu tidak akan diberi kuasa kepada ahli waris korban untuk memberi maaf atau menerima diyat, sebab pelakunya harus dibunuh.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata dalam *Majmuu' al-Fataawa* (VII/ 287-288): "Demikian pula setiap Muslim tentu mengetahui bahwa peminum khamr, penzina, qadzif dan pencuri, tidaklah digolongkan oleh Rasulullah ﷺ sebagai orang murtad yang harus dibunuh. Bahkan, al-Qur-an dan hadits-hadits mutawatir telah menjelaskan bahwa para pelaku kejahatan di atas berhak mendapat hukuman yang bukan merupakan hukuman orang murtad. Sebagaimana yang Allah sebutkan dalam al-Qur-an, yaitu hukuman cambuk bagi qadzif dan penzina, hukum potong tangan bagi para pencuri, dan hal ini telah diriwayatkan secara mutawatir dari Nabi ﷺ. Sekiranya para pelakunya murtad, tentu hukumnya harus dibunuh. Dua pendapat di atas telah diketahui kesalahannya karena bertentangan dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ."

Saya katakan: "Bilamana maksiat tidak melenyapkan keimanan dan tidak menyebabkan pelakunya kafir, keluar dari agama, maka penafian iman yang dimaksud dalam hadits-hadits di atas adalah penafian kesempurnaan iman, bukan penafian iman secara keseluruhan. Dalil-dalilnya adalah sebagai berikut:

[158] *Syarhul 'Aqiidah ath-Thahaawiyah* halaman 321.
[159] HR. Al-Bukhari (3017) dari hadits 'Abdullah bin 'Abbas رضي الله عنهما.

Dalilnya adalah sabda Nabi ﷺ:

((إِذَا زَنَى الْعَبْـــدُ خَرَجَ مِنْهُ اْلإِيْمَانُ كَانَ عَلَيْهِ كَالظُّلَّةِ فَإِذَا انْقَلَعَ رَجَعَ إِلَيْـــهِ اْلإِيْمَانُ.))

"Jika seorang hamba berzina, maka iman akan keluar darinya seperti naungan, dan apabila ia meninggalkannya, maka iman akan kembali kepadanya."[160]

Adapun buktinya adalah dialog yang terjadi antara saya dengan salah seorang tokoh jama'ah takfir seputar hadits-hadits tersebut. Ia berdalil dengan hadits tersebut atas kafirnya pelaku zina, peminum khamr dan pencuri... Aku pun membela madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah dari sisi bahasa, saya katakan kepadanya: "Hadits-hadits ini tidak menunjukkan kepada apa yang Anda kehendaki dari sisi bahasa, ditambah lagi atsar-atsar Salafush Shalih dari kalangan Sahabat dan Tabi'in yang jelas bertentangan dengannya." "Bagaimana itu?" tanyanya. Saya katakan: "Sebab, kalimat-kalimat setelah kata nakirah merupakan sifat, dan setelah kata ma'rifah merupakan hal. Kalimat-kalimat ini menjelaskan tentang keadaan penzina, pencuri dan peminum khamr, yaitu mereka telah melakukan perbuatan dosa dan keji. Jika ia telah meninggalkannya, maka keimanannya akan kembali kepadanya." Ia pun terdiam dan tidak mampu memberi jawaban.

Abu 'Ubaid dalam kitab *al-Iman* (90-91) berkata: "Jika ada yang berkata: 'Bagaimana boleh dikatakan: 'Tidak beriman!' sementara status keimanan tidak tercabut darinya?' Maka jawabnya: 'Perkataan seperti itu dalam bahasa Arab sering digunakan dan tidak ada seorang pun yang mengingkarinya. Perkataan tersebut tidaklah menafikan amal dari pelakunya jika amal yang ia lakukan itu tidak sesuai menurut hakikat yang berlaku. Tidakkah engkau lihat mereka mengatakan kepada para pekerja yang tidak beres pekerjaannya: 'Engkau tidak mengerjakan apa-apa, engkau tidak melakukan apa-apa!' Maksudnya adalah pekerjaan yang dilakukannya kurang beres. Bukan maksudnya ia tidak mengerjakan apa pun sama sekali. Jadi, secara status ia telah bekerja, namun dilihat dari hasil, ia belum bisa disebut telah bekerja. Bahkan, orang Arab menggunakannya dalam masalah yang lebih besar daripada itu. Sebagai contoh; Seorang anak yang durhaka terhadap orang tuanya dan selalu menyakitinya, maka orang-orang akan berkata: 'Ia bukanlah anaknya!' Padahal mereka semua tahu bahwa anak itu adalah anak kandung orang tersebut. Demikian pula halnya saudara, isteri dan para budak. Madzhab mereka dalam masalah ini adalah memisahkan amal-amal yang wajib atas mereka berupa ketaatan dan kebajikan. Adapun yang berkaitan dengan status nikah, perbudakan dan nasab, maka

[160] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4690) dan selainnya dari hadits Abu Hurairah ؓ dengan sanad yang shahih.

tetap berdasarkan nama dan status asalnya (yaitu, orang tersebut tetap sebagai saudara, isteri atau anak-pent.). Demikian pula halnya dosa-dosa yang menafikan iman, yang terhapus adalah hakikat keimanan. Di antara salah satu kriterianya adalah ketundukan kepada syari'at. Adapun yang berkaitan dengan status, menurut konstitusi syari'at, ia masih tetap Mukmin. Kami telah menemukan beberapa dalil yang mendukung pendapat ini dari al-Qur-an dan as-Sunnah."[161]

Masih banyak lagi beberapa dalil yang menunjukkan bahwa kufur yang dimaksud dalam hadits-hadits di atas adalah kufrun duuna kufrin. Tentu dalil-dalil tersebut tidak asing lagi bagi orang yang mencari kebenaran.

Demikian pula pengertian kata kezhaliman, kefasikan atau kemunafikan (yaitu bukan kezhaliman, kefasikan atau kemunafikan yang mengeluarkan pelakunya dari Islam-pent.). Dalil-dalil dalam masalah ini sangat banyak dan sudah populer, tidak perlu disebutkan lagi di sini.[162]

17. LARANGAN BERSUMPAH MENDAHULUI ALLAH.

Diriwayatkan dari Jundab bin 'Abdillah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَنَّ رَجُلاً قَالَ: وَاللهِ لاَ يَغْفِرُ اللهُ لِفُلاَنٍ، وَإِنَّ اللهَ تَعَـالَى قَالَ: مَنْ ذَا الَّذِي يَتَأَلَّى عَلَيَّ أَنْ لاَ أَغْفِرَ لِفُلاَنٍ، فَإِنِّي غَفَرْتُ لِفُلاَنٍ، وَأَحْبَطْتُ عَمَلَكَ.))

"Sesungguhnya ada seorang lelaki berkata: 'Demi Allah, Allah tidak akan mengampuni si Fulan!' Maka Allah berfirman: 'Siapakah yang bersumpah mendahului-Ku,[163] bahwa Aku tidak akan mengampuni si Fulan? Sungguh Aku telah mengampuninya dan menghapuskan amalmu!'"[164]

Atau seperti yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ.

Kandungan Bab :

1. Rahmat Allah meliputi segala sesuatu. Salah satu rahmat-Nya adalah, Dia mengampuni siapa saja yang dikehendaki-Nya selama dosanya bukan dosa syirik, meski hamba itu belum bertaubat, sebagai bentuk karunia dan *ihsan* (kebaikan) dari-Nya. Kita tidak boleh mempertanyakan perbuatan Allah, namun sebaliknya para hambalah yang akan ditanyai tentang perbuatan mereka.

[161] Masalah ini telah dibahas secara rinci dalam kitab *al-Iman* karangan Abu 'Ubaid (halaman 91-97).

[162] Silahkan lihat kitab *ash-Shalaah* karangan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, beliau telah membahas masalah ini secara ilmiyah, barangkali anda tidak menemukannya di tempat lain.

[163] Yakni bersumpah mendahului Allah bahwa Allah tidak akan mengampuni si Fulan.

[164] HR. Muslim (2621).

2. Terperdaya dengan amal yang sudah dilakukan dapat menimbulkan pandangan negatif terhadap orang lain. Dari situ syaitan dapat menyeretnya untuk menghukumi orang lain sebagai penghuni Jahannam, lalu ia melontarkan sumpah sambil berkata: "Demi Allah, Allah tidak akan mengampuni si Fulan!" atau "Si Fulan tidak akan masuk Surga!" atau "Aku tidak ingin masuk ke dalam Surga yang dihuni oleh si Fulan!" Perkataan seperti ini dapat menghapus amal.

3. Memutus harapan orang untuk mendapat rahmat Allah merupakan sebab orang itu bertambah larut dalam kemaksiatan. Karena menurut keyakinannya, pintu rahmat telah tertutup untuknya, akibatnya ia pun bertambah menyimpang dan bertambah nekad berbuat maksiat demi memuaskan nafsu syahwatnya sebelum ajal datang merenggutnya. Keyakinan seperti ini bisa jatuh dalam kekufuran, penjelasan lebih lanjut akan kami sebutkan dalam bab berikut, insya Allah.

4. Setiap Muslim harus menjadi kunci pembuka kebaikan dan penutup kejahatan. Ya Allah, jadikanlah kami hamba-hamba-Mu yang memiliki kriteria tersebut!

18. LARANGAN BERPUTUS ASA DARI RAHMAT ALLAH DAN PESIMIS TERHADAP KARUNIA-NYA.

Allah ﷻ berfirman:

قَالُوا۟ بَشَّرْنَـٰكَ بِٱلْحَقِّ فَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْقَـٰنِطِينَ ﴿٥٥﴾ قَالَ وَمَن يَقْنَطُ مِن رَّحْمَةِ رَبِّهِۦٓ إِلَّا ٱلضَّآلُّونَ ﴿٥٦﴾

"Mereka menjawab: 'Kami menyampaikan berita gembira kepadamu dengan benar, maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang berputus asa.' Ibrahim berkata: 'Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Rabbnya, kecuali orang-orang yang sesat.'" (QS. Al-Hijr (15): 55-56).

Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَا۟يْـَٔسُوا۟ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ ۖ إِنَّهُۥ لَا يَا۟يْـَٔسُ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْكَـٰفِرُونَ ﴿٨٧﴾

"Dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir." (QS. Yusuf (12): 87).

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ, bahwa ada seorang lelaki yang berkata: "Wahai Rasulullah, apa itu dosa besar?" Rasulullah ﷺ menjawab:

((الشِّرْكُ بِاللهِ وَالْإِيَاسُ مِنْ رَوْحِ اللهِ وَالْقُنُوطُ مِنْ رَحْمَةِ اللهِ.))

"Syirik kepada Allah, pesimis terhadap karunia Allah dan berputus asa dari rahmat Allah."[165]

Kandungan Bab :

1. *Rahmah* (kasih sayang) merupakan salah satu dari sifat Allah berdasarkan ketetapan al-Qur-an dan as-Sunnah, sifat kasih sayang yang layak bagi Allah sebagaimana sifat-sifat Allah lainnya.
2. Pengaruh sifat ini dapat terlihat jelas di alam semesta, khususnya pada makhluk hidup. Nikmat dan karunia-Nya merupakan bukti keberadaan rahmat Allah yang Mahasempurna dan Mahaluas.
3. Rahmat Allah meliputi segala sesuatu dan menaungi semua makhluk. Tidak ada satu pun di alam semesta ini kecuali mendapat siraman rahmat Allah ﷻ.

Allah berfirman ﷻ tentang para Malaikat pengangkat 'Arsy dan Malaikat-malaikat yang berada di sekelilingnya:

رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ ﴿٧﴾

"Ya Rabb kami, rahmat dan ilmu-Mu meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan-Mu dan peliharalah mereka dari siksaan Neraka yang menyala-nyala." (QS. Al-Mukmin (Ghaafir)(40): 7).

Allah ﷻ berfirman:

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ

[165] Hadits hasan, diriwayatkan oleh al-Bazzar (106/lihat *Kasyful Astaar*) dengan sanad yang hasan sebagaimana yang dikatakan oleh Imam as-Suyuthi dan al-'Iraqi.

Ada pendukung lain, yaitu sebuah riwayat *mauquf* dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (8783, 8784 dan 8785) dan 'Abdurrazzaq (19701) dengan sanad yang shahih.

"Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami." (QS. Al-A'raaf (7): 156).

4. Oleh sebab itu, pintu rahmat Allah terbuka bagi orang-orang yang telah menganiaya diri mereka sendiri untuk bertaubat.

   Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلْ يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

"Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu terputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang.'" (QS. Az-Zumar (39): 53).

Dalam hadits Abu Hurairah ؓ yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَوْ يَعْلَمُ الْمُؤْمِنُ مَا عِنْدَ اللهِ مِنَ الْعُقُوبَةِ مَا طَمِعَ بِجَنَّتِهِ أَحَدٌ وَلَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ مَا عِنْدَ اللهِ مِنَ الرَّحْمَةِ مَا قَنَطَ مِنْ جَنَّتِهِ أَحَدٌ.))

"Sekiranya hamba Mukmin tahu siksa yang Allah siapkan di sisi-Nya, tentu tidak ada seorang pun yang berharap (optimis) bisa masuk Surga. Sekiranya orang kafir tahu rahmat yang Allah siapkan di sisi-Nya, tentu tidak seorang pun yang berputus asa (pesimis) masuk Surga-Nya."

5. Oleh sebab itu, berputus asa dari rahmat Allah ﷻ merupakan sifat orang-orang sesat dan pesimis terhadap karunia-Nya merupakan sifat orang-orang kafir. Karena mereka tidak mengetahui keluasan rahmat Rabbul 'Aalamiin. Siapa saja yang jatuh dalam perbuatan terlarang ini berarti ia telah memiliki sifat yang sama dengan mereka, *laa haula wa laa quwwata illaa billaah.*

19. HARAMNYA SIHIR DAN HUKUMAN MATI BAGI TUKANG SIHIR.

Allah ﷻ berfirman:

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۚ وَمَا هُم بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ ۚ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ ۚ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٢﴾

"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), namun syaitan-syaitan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang Malaikat di negeri Babil; yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan: 'Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir.' Maka mereka mempelajari dari kedua Malaikat itu apa yang dengan sihir itu mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (Kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah

perbuatan mereka menjual dirinya sendiri dengan sihir, kalau mereka mengetahui." (QS. Al-Baqarah (2): 102).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

((اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوْبِقَات)) قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: ((الشِّرْكُ بِاللهِ، وَالسِّحْرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيْمِ، وَالتَّوَلِّيْ يَوْمَ الزَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلاَتِ.))

"Jauhilah tujuh perkara *muubiqaat* (yang mendatangkan kebinasaan)." Para Sahabat bertanya: "Apa ketujuh perkara itu, wahai Rasulullah?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Menyekutukan Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang dibenarkan syari'at, memakan riba, memakan harta anak yatim, melarikan diri dari medan pertempuran, melontarkan tuduhan zina terhadap wanita-wanita Mukminah yang terjaga dari perbuatan dosa dan tidak tahu-menahu dengannya."[166]

Diriwayatkan dari Abu 'Utsman an-Nahdi, ia berkata: "Seorang tukang sihir memainkan sihirnya di hadapan al-Walid bin 'Uqbah. Tukang sihir itu mengambil pedangnya dan menusukkannya ke tubuhnya, namun tidak melukainya. Lalu Jundab bangkit dan mengambil pedang itu lalu memenggal lehernya! Kemudian beliau membacakan sebuah ayat:

'Maka, apakah kamu menerima sihir itu, padahal kamu menyaksikannya?'" (QS. Al-Anbiyaa' (21): 3).[167]

Diriwayatkan dari 'Amr bin Dinar, bahwa ia mendengar Bajalah berkata: "'Umar bin al-Khaththab telah menetapkan perintah, yaitu: 'Bunuhlah tukang sihir laki-laki maupun perempuan.' Bajalah berkata: 'Kami pun melaksanakan hukuman mati terhadap tiga tukang sihir perempuan.'"[168]

---

[166] HR. Al-Bukhari (2766) dan Muslim (89).

[167] HR. Ad-Daruquthni (III/114) dan al-Baihaqi (VIII/136), dari jalur Husyaim, dari Khalid al-Hadzdza'.

Saya katakan: "Sanadnya shahih secara *mauquf*, dan Husyaim telah menyatakan penyimakannya langsung dari Khalid al-Hadzdza'."

Ada jalur lain lagi yang dikeluarkan oleh al-Hakim (IV/361), dengan sanad yang shahih.

Dan jalur ketiga diriwayatkan oleh al-Baihaqi (VIII/136) dengan sanad yang shahih.

Oleh sebab itu, Imam at-Tirmidzi berkata (IV/60): "Shahih secara mauquf dari Jundab."

[168] Diriwayatkan oleh Abu Dawud (3043), Ahmad (I/190-191) dan al-Baihaqi (VIII/136) dari jalur Sufyan.

Kandungan Bab :

1. Ayat dan hadits tersebut menegaskan, bahwasanya sihir itu memang ada. Dan, hakikat sihir itu benar-benar ada, sama seperti perkara-perkara lainnya.

   Penjelasannya adalah sebagai berikut:

(1) Dalam surat al-Baqarah ayat 102 di atas, Allah menyebutkan bahwa ilmu sihir ini dipelajari manusia. Sihir itu dapat menimbulkan mudharat, di antaranya adalah dapat memisahkan antara sepasang suami isteri, lalu apakah kedua hal tersebut (yaitu dapat dipelajari dan dapat memisahkan sepasang suami isteri) hanyalah sebuah ilusi dan tipuan belaka ataukah benar-benar hakiki?! Jawabannya jelas hal itu benar-benar hakiki!

(2) Allah -Dia-lah Pencipta segala sesuatu- telah memerintahkan kita agar berlindung kepada-Nya dari kejahatan tukang sihir. Allah ﷻ berfirman:

"Dan dari kejahatan-kejahatan wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul." (QS. Al-Falaq (113): 4).

Ayat ini merupakan bukti bahwa sihir itu benar-benar nyata. Pengaruhnya sangat jahat dan dapat menyakiti manusia dengan izin Allah ﷻ.

2. Adanya sejumlah penegasan dari para ulama Rabbani ummat ini, bahwa sihir itu benar-benar ada.

   Di antaranya:

(1) Al-Maziri berkata: "Mayoritas Ahlus Sunnah dan Jumhur Ulama menegaskan bahwa sihir memang benar nyata. Sihir memiliki hakikat, sebagaimana perkara-perkara nyata lainnya. Berbeda dengan orang-orang yang mengingkari hakikatnya dan menganggapnya sebagai halusinasi bathil yang tidak real. Allah telah menyebutkan sihir di dalam al-Qur-an dan menggolongkannya sebagai ilmu yang dipelajari. Allah juga menyebutkan bahwa sihir merupakan perkara yang membuat (pelakunya) kafir dan pengaruhnya dapat memisahkan suami isteri. Semua itu tidak-

---

Saya katakan: "Sanadnya shahih."

Catatan: Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Fat-hul Baari* (X/236): "Imam al-Bukhari mencantumkan atsar ini tanpa menyebutkan kisah hukuman mati tiga orang tukang sihir perempuan. Akan tetapi beliau telah mengisyaratkannya, yakni pada (VI/361). Dalam sebuah naskah disebutkan: 'Musaddad dan Abu Ya'la menambahkan dalam riwayat mereka berdua: 'Bunuhlah semua tukang sihir!' Lalu kami pun membunuh tiga orang tukang sihir perempuan pada hari itu.'"

lah mungkin bila tidak real. Hadits dalam bab ini juga menegaskan bahwa sihir itu memang benar ada, dan ilmu sihir termasuk ilmu yang terkubur yang kemudian muncul kembali. Semua itu menyanggah perkataan orang-orang yang mengingkarinya. Dan menganggapnya tidak real adalah suatu perkara yang mustahil..."[169]

(2) Al-Khaththabi berkata: "Sejumlah pakar ilmu pengetahuan alam mengingkari adanya sihir dan menolak hakikatnya. Sementara sejumlah ahli kalam (kaum filsafat) menolak hadits ini. Mereka berkata: 'Sekiranya sihir dapat mempengaruhi Rasulullah ﷺ, maka dikhawatirkan sihir juga mempengaruhi wahyu syari'at yang diturunkan kepada beliau. Itu artinya penyesatan ummat!'"

Jawabnya, sihir memang benar ada dan hakikatnya juga ada. Sejumlah bangsa, seperti bangsa Arab, Persia, India dan sejumlah bangsa-bangsa Romawi menegaskan adanya sihir. Mereka merupakan penduduk bumi yang pertama, yang paling banyak memiliki ilmu dan hikmat, Allah ﷻ telah berfirman:

"Mereka mengajarkan sihir kepada manusia." (QS. Al-Baqarah (2): 102).

Dan Allah ﷻ memerintahkan kita agar berlindung kepada-Nya dari pengaruh sihir, Allah ﷻ berfirman:

"Dan dari kejahatan-kejahatan wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul." (QS. Al-Falaq (113): 4).

Telah dinukil secara shahih dari Rasulullah ﷺ beberapa hadits. Orang-orang yang mengingkarinya sama artinya dia mengingkari sesuatu yang terlihat nyata dan pasti adanya. Para ahli fiqih juga telah menyebutkan beberapa hukuman terhadap tukang sihir. Sesuatu yang tidak hakiki atau tidak real tentu tidak mencari kepopuleran dan kemasyhuran seperti ini. Menafikan adanya sihir merupakan kejahilan, dan membantah orang yang menafikannya adalah perbuatan sia-sia dan tak ada gunanya.[170]

---

[169] Dinukil oleh Imam an-Nawawi dalam *Syarah Shahiih Muslim* (IV/174) dan Ibnu Hajar dalam *Fat-hul Baari* (X/222-223). Dan keduanya membenarkan ucapan tersebut.

[170] Al-Baghawi menukilnya dalam kitab *Syarhus Sunnah* (XII/187-188) dan membenarkannya.

(3) Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berkata dalam kitab *Badaa-i'ul Fawaa-id* (II/ 227-228): "Firman Allah ﷻ:

'Dan dari kejahatan-kejahatan wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul.' (QS. Al-Falaq (113): 4).

Dan hadits 'Aisyah ﷺ yang tersebut di atas menetapkan adanya pengaruh sihir dan adanya hakikat sihir. Sebagian ahli kalam dari kalangan Mu'tazilah dan selainnya ada yang mengingkarinya. Mereka mengatakan: 'Sebenarnya pengaruh sihir itu tidak ada. Baik berupa penyakit, pembunuhan, kerasukan, keterpikatan dan pengaruh-pengaruh lain.' Menurut mereka, semua itu hanyalah halusinasi orang-orang yang melihatnya, bukan sesuatu yang real. Perkataan mereka ini jelas menyelisihi riwayat-riwayat yang mutawatir dari para Sahabat dan para Salaf serta kesepakatan para fuqaha', ahli tafsir, ahli hadits dan para pemerhati masalah hati dari kalangan ahli tasawwuf, serta seluruh orang-orang yang berakal sehat.

Pengaruh sihir itu bisa berupa sakit, perasaan berat, kerasukan, pembunuhan, perasaan cinta, perasaan benci, dan pengaruh-pengaruh lain yang terjadi pada diri manusia. Semua itu benar-benar ada dan diketahui oleh kebanyakan manusia. Dan kebanyakan mereka benar-benar dapat merasakan sihir itu. Allah ﷻ berfirman:

"Dan dari kejahatan-kejahatan wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul." (QS. Al-Falaq (113): 4).

Ayat di atas merupakan dalil bahwa *an-Nafts* (hembusan sihir) dapat mendatangkan kejelekan bagi orang yang disihir dari arah yang tidak ia ketahui. Seandainya kejahatan itu hanya bisa terjadi dengan kontak badan secara lahir -sebagaimana yang mereka katakan-, niscaya tidak perlu kita berlindung dari kejahatan sihir dan wanita-wanita tukang sihir itu. Dan juga kenyataannya, para tukang sihir itu mampu mengelabui pandangan orang-orang yang menyaksikan sihirnya, sedangkan jumlah mereka begitu banyak, hingga mereka menyaksikan sesuatu yang bukan sebenarnya dan seketika itu juga, imajinasi mereka menjadi berubah. Jadi, apa gerangan yang bisa merubah perangai, perkataan dan tabiat mereka? Apa bedanya antara perubahan yang real itu dengan perubahan sifat-sifat rohani dan jasmani lainnya? Jika ia merubah imajinasinya sehingga ia melihat orang yang diam menjadi bergerak, sesuatu yang bersambung menjadi terputus, orang yang mati menjadi hidup, maka apakah yang menyebabkannya

berubah, sehingga orang yang dicintai menjadi dibenci, sebaliknya orang yang dibenci menjadi dicintai dan pengaruh-pengaruh lainnya. Allah telah berfirman tentang tukang sihir Fir'aun:

سَحَرُوٓا۟ أَعْيُنَ ٱلنَّاسِ وَٱسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَآءُو بِسِحْرٍ عَظِيمٍ ﴿١١٦﴾

"Mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (menakjubkan)." (QS. Al-A'raaf (7): 116).

Dalam ayat ini, Allah ﷻ menjelaskan bahwa pandangan mereka telah tersihir. Hal itu terjadi -mungkin- dengan merubah keadaan sesuatu yang mereka lihat, yakni tali-tali dan tongkat. Misalnya, tukang-tukang sihir itu meminta bantuan kepada ruh-ruh jahat dan syaitan-syaitan untuk menggerakkannya. Hingga orang-orang yang menyaksikannya menyangka bahwa tali-tali dan tongkat itu bergerak dengan sendirinya. Demikian juga -misalnya- makhluk yang tak terlihat pandangan mata itu menyeret tikar atau permadani, niscaya tikar dan permadani itu akan tampak bergerak dengan sendirinya tanpa ada yang menggerakkannya. Padahal syaitanlah yang menggerakkannya. Maka seperti itulah yang sebenarnya terjadi. Syaitan-syaitan telah merubah tali dan tongkat itu menjadi seperti ular. Orang yang menyaksikannya mengira bahwa benda itu berubah dengan sendirinya. Padahal sebenarnya syaitanlah yang merubahnya. Dan bisa juga hal ini terjadi karena sihir itu telah mengubah keadaan orang-orang yang menyaksikan, hingga mereka menyaksikan tali-tali dan tongkat itu bergerak-gerak, padahal sebenarnya benda-benda itu diam. Maka tidak dapat diragukan lagi bahwa tukang-tukang sihir itu benar-benar melakukan hal-hal tersebut.

Adakalanya dengan mempengaruhi imajinasi orang-orang yang melihatnya, sehingga mereka menyaksikan sesuatu yang bukan sebenarnya. Adakalanya dengan mengubah benda-benda yang dilihat dengan bantuan ruh-ruh jahat atau syaitan.

Adapun ucapan orang-orang yang mengingkari adanya pengaruh sihir, yang mengatakan bahwa para penyihir itu membuat tali-tali dan tongkat itu bisa bergerak sebagaimana bergeraknya air raksa (mampu bergerak dengan sendirinya), jelas merupakan perkataan yang bathil dilihat dari berbagai segi. Sekiranya demikian, tentu bukanlah gerakan imajinatif, tapi gerakan real. Dan bukan merupakan sihir yang menyihir pandangan orang-orang. Dan tidak tepat dikatakan sebagai sihir, namun lebih tepat disebut sebagai salah satu hasil teknologi.

Allah ﷻ telah berfirman:

"Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat lantaran sihir mereka." (QS. Thaahaa (20): 66).

Sekiranya gerakan itu adalah gerakan tipuan, sebagaimana yang disebutkan oleh orang-orang yang mengingkari, tentu tidaklah termasuk sihir. Hal seperti ini tentu tidak samar lagi. Dan juga sekiranya hal itu sebuah tipuan, seperti kata mereka, tentu cara menangkalnya adalah dengan mengeluarkan air raksa yang ada di dalamnya dan menjelaskan hakikat tipuan tersebut. Tentu tidak perlu melemparkan tongkat untuk menelannya. Dan tipuan seperti ini tentu tidak perlu menangkalnya dengan bantuan para tukang sihir. Tapi cukup dengan bantuan para ahli teknologi. Dan tentunya Fir'aun tidak perlu mengagungkan para penyihir itu dan tunduk kepada mereka. Fir'aun menjanjikan kedudukan yang tinggi dan balasan yang besar bagi mereka. Tentunya tidak akan dikatakan: "Sesungguhnya ia merupakan pemimpin kalian yang mengajarkan sihir kepada kalian."

Sebab, teknologi juga dikuasai oleh orang lain dalam mempelajari dan mengajarkannya. Wal hasil, perkataan mereka itu sudah sangat jelas kebathilannya, tidak begitu susah untuk membantahnya. Sekarang, mari kita kembali kepada inti pembicaraan.

3. Dari situ jelaslah bahwa sihir merupakan kejahatan, membawa mudharat dan berbahaya. Oleh sebab itulah syari'at menjelaskan keharamannya dan bertindak tegas atas pelakunya dan menjadikannya sebagai perbuatan yang setara dengan syirik. Sebab, syaitan tidak akan membantu tukang sihir, itu sehingga mereka kafir kepada Allah ﷻ. Telah dinukil dari sejumlah tukang sihir beberapa amalan yang keji dan perbuatan yang kufur. Salah seorang dari mereka meletakkan lembaran mush-haf al-Qur-an di bawah tikar agar dapat dipijaknya dengan kakinya dan ada pula yang menggunakannya sebagai tissu untuk istinja'... *wal 'iyaadzu billaah.*

Berdasarkan hal tersebut, bila engkau telah mengetahui haramnya sihir, walau apa pun motivasi atau argumennya, dengan demikian batallah anggapan sebagian ahli fiqih yang mengatakan: "Pelajarilah sihir, namun jangan diamalkan!" atau perkataan: "Pelajarilah sihir untuk menolak sihir!" dan beberapa perkataan lainnya yang dapat menyebabkan jatuhnya celaan atas orang yang mengucapkannya dan dapat menjadi penyesalan baginya di hari Kiamat.

4. Barangsiapa didapati melakukan praktek sihir maka hukumnya kafir dan hukumannya adalah dibunuh sebagaimana yang diamalkan oleh Jundab bin 'Abdillah dan diperintahkan oleh 'Umar bin al-Khaththab ﷺ, serta telah dilaksanakan oleh kaum Muslimin. Demikian pula telah dinukil secara shahih dari Hafshah binti 'Umar, Ummul Mukminin, bahwa ia telah membunuh seorang perempuan tukang sihir yang telah menyihirnya dan mengaku telah melakukan sihir. Ini merupakan kesepakatan para Sahabat ﷺ. Dan kesepakatan ini tidak bisa ditolak dengan perkataan sebagian ahli ilmu: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ tidak membunuh Labid bin al-A'sham al-Yahudi yang telah menyihir beliau."

   Para ulama memberikan jawaban sebagai berikut:

(1) Rasulullah ﷺ tidak membalas kejahatan yang ditujukan terhadap diri pribadi beliau, sebagaimana halnya beliau tidak membunuh wanita yang telah meletakkan racun pada daging kambing, lalu ia menyodorkannya kepada beliau.

(2) Rasulullah ﷺ khawatir apabila beliau membunuhnya, maka akan terjadi persengketaan antara kaum Muslimin dengan kaum Anshar. Hal tersebut sama seperti sikap beliau yang tidak membunuh kaum munafik. Rasulullah ﷺ telah menegaskannya: "Adapun aku, Allah ﷻ telah memberikan kesembuhan dan kesehatan untuk diriku, dan aku khawatir akan menimbulkan persengketaan di antara manusia."

5. Sekarang ini, muncul sihir yang dibungkus dengan nama agama dan tashawwuf. Yaitu yang dilakukan oleh tarikat Rifa'iyyah (dan lainnya) dengan menusuk diri mereka dengan besi atau pedang, masuk ke dalam api dan sejenisnya.

Guru kami, Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani berkata dalam kitab *Silsilah al-Ahaadiits adh-Dha'iifah* (III/642-643): "Contoh tukang sihir yang pantas dihukum bunuh adalah para pengikut tarikat yang menampakkan seolah-olah mereka termasuk wali Allah, mereka menusuk tubuh mereka dengan pedang atau besi. Sebagian dari perbuatan mereka itu hanyalah tipuan, bukan sebenarnya dan sebagian lagi hasil latihan dan percobaan. Setiap orang, baik Mukmin atau kafir, bisa saja melakukannya setelah melakukan latihan rutin dan memiliki kemauan hati yang kuat. Di antaranya adalah menyentuh api dengan mulut atau tangan mereka, atau masuk ke dalam tungku api.

Aku memiliki sebuah pengalaman menarik di Halab dengan salah seorang dari mereka. Ia mengaku termasuk salah seorang yang mampu melakukannya. Katanya ia bisa menusuk tubuhnya dengan besi dan memegang bara api. Aku menasihatinya agar meninggalkan hal tersebut dan menjelaskan hakikat yang sebenarnya. Dan aku mengancamnya akan menyulut dirinya dengan api bila

ia tidak taubat dari omong kosongnya itu. Namun, ia tidak mau bertaubat. Maka aku pun bangkit dan menggertaknya dengan mendekatkan api ke sorbannya. Namun, ia masih tetap bersikeras mempertahankan prinsipnya. Aku pun membakar sorbannya sementara ia menyaksikannya. Kemudian ia berusaha memadamkan api tersebut karena khawatir akan membakar dirinya!

Menurutku, seandainya Jundab ﷺ melihat orang-orang seperti ini, tentu telah menebasnya dengan pedang sebagaimana yang ia lakukan terhadap seorang tukang sihir!

'Dan sesungguhnya, adzab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal.' (QS. Thaahaa (20): 127)."

6. Pengobatan dari pengaruh sihir telah disebutkan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam kitab *Zaadul Ma'aad* (IV/124-125):

Pertama, inilah obat yang paling mujarab, yaitu dengan mengeluarkan dan memberanguskan sihir itu sebagaimana yang telah dinukil secara shahih dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau memohon kepada Allah ﷻ agar ditunjukkan tempatnya. Lalu Allah menunjukkan tempatnya. Kemudian sihir itu dikeluarkan dari sebuah sumur, ternyata didapati sebuah sisir dan secarik kertas kering berisi jampi-jampi sihir. Ketika benda-benda itu dikeluarkan, hilanglah pengaruh sihir dari diri beliau, hingga beliau lebih bergairah dari biasanya. Ini adalah cara yang paling mujarab. Sama halnya dengan menghilangkan dan mencabut benda-benda busuk dari dalam tubuh.

Kedua, menghilangkan pengaruh sihir dari anggota tubuh yang terkena. Sihir dapat memberikan pengaruh pada tabi'at si penderita, mental dan psikologisnya. Jika pengaruhnya terlihat pada anggota tubuh, maka menghilangkan dan mencabut benda-benda sihir dari anggota tubuh tersebut sangat manjur sekali.

Kemudian, beliau melanjutkan (IV/126-127): "Salah satu cara pengobatan yang mujarab adalah melalui pengobatan Ilahiyyah. Ini merupakan cara pengobatan yang paling manjur. Sebab sihir merupakan pengaruh ruh-ruh jahat. Menolak pengaruhnya adalah dengan melawan dan menghadapinya melalui bacaan dzikir, ayat-ayat dan do'a-do'a yang dapat menangkalnya dan menolak pengaruhnya. Semakin kuat dan hebat pengaruh sihir itu, semakin kuat pula nusyrah[171] yang dibacakan. Seperti dua pasukan yang sudah saling berhadapan,

[171] Nusyrah adalah salah satu jenis ruqyah dan pengobatan yang biasa digunakan untuk menyembuhkan orang yang kerasukan jin atau terkena pengaruh sihir. Nusyrah ada dua jenis: **Pertama:** Menangkal sihir dengan sihir yang setara dengannya. Ini termasuk perbuatan syaitan. Orang yang mengobati dan yang diobati dengan cara nusyrah seperti ini sama-sama mendekatkan

masing-masing membawa perlengkapan dan senjata. Siapa yang dapat mengalahkan lawannya, maka dialah yang berkuasa. Apabila hati telah terisi dengan dzikrullah, terarah kepada-Nya, terisi do'a dan dzikir serta ta'awwudz, satu irama antara hati dan lisannya, maka itu semua merupakan faktor-faktor yang dapat melindungi dirinya dari pengaruh sihir dan merupakan pengobatan yang paling manjur bila dirinya terkena pengaruh sihir.

Tukang-tukang sihir itu hanya dapat mempengaruhi hati yang lemah dan labil, jiwa yang penuh syahwat dan mudah tergoda dengan perkara-perkara terlarang. Oleh sebab itu biasanya yang terkena pengaruh sihir ini adalah kaum wanita, anak-anak, orang jahil, orang-orang badui, orang yang lemah agamanya, lemah tawakkal dan tauhidnya serta orang-orang yang tidak pernah berdzikir, berdo'a dan berta'awwudz.

Kesimpulannya, sihir hanya dapat mempengaruhi hati yang lemah dan labil, yakni hati yang condong kepada perkara keji. Orang-orang mengatakan: "Orang-orang yang terkena sihir itu sebenarnya dapat menghilangkannya sendiri. Barangkali hatinya terpaut kepada sesuatu dan terus terkait kepadanya. Kemudian sesuatu itu mendominasi hatinya sehingga selalu condong dan terkait kepadanya. Ruh-ruh jahat sebenarnya hanya dapat menguasai ruh yang dapat dikendalikannya karena memiliki kecondongan kepada hal yang sama dengannya. Dan karena ruh tersebut kosong dari kekuatan Ilahiyyah dan tidak mempunyai persiapan untuk melawannya. Ruh-ruh jahat itu mendapati ruh tersebut kosong tanpa memiliki alat untuk melawan sedikit pun. Ditambah lagi ruh tersebut condong kepada perkara-perkara yang disukai oleh ruh-ruh jahat itu. Maka, ruh-ruh jahat itu pun menguasainya. Dan memasukkan pengaruh-pengaruh sihir atau pengaruh lain kepadanya! *Wallaahu a'lam*.

---

diri kepada syaitan dengan melakukan apa-apa yang disukai dan diridhai syaitan, lalu syaitan itu menghentikan pengaruhnya terhadap orang yang terkena sihir itu.

Kedua: Nusyrah dengan cara ruqyah selama tidak bercampur dengan syirik. Kami telah menjelaskan masalah ini.